

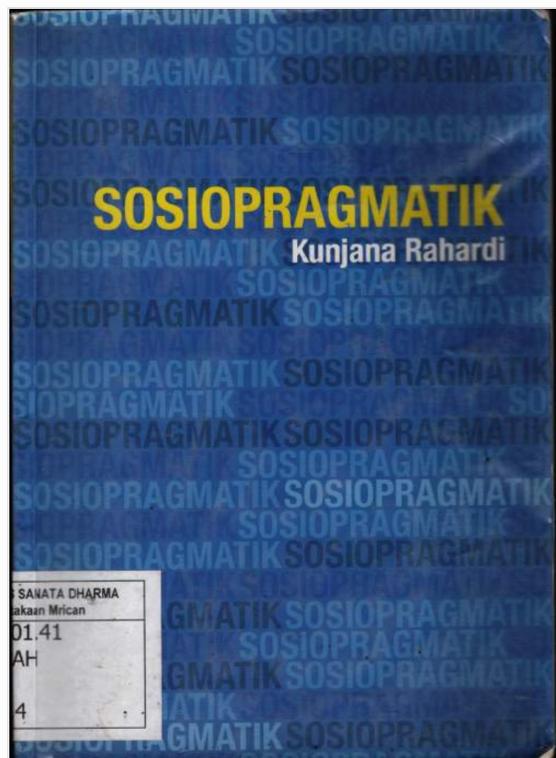


Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Kunjana Rahardi
Assignment title: MPBSI Buku
Submission title: Sosiopragmatik
File name: Sosiopragmatik_compressed.pdf
File size: 6.96M
Page count: 120
Word count: 44,160
Character count: 280,809
Submission date: 03-Feb-2020 04:01PM (UTC+0700)
Submission ID: 1250638482



Sosiopragmatik

by Rahardi Kunjana

Submission date: 03-Feb-2020 04:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 1250638482

File name: Sosiopragmatik_compressed.pdf (6.96M)

Word count: 44160

Character count: 280809

SOSIOPRAGMATIK

Kunjana Rahardi

SAWATA DHARMA

Jakarta Mrican

01.41

AH

4

SOSIOPRAGMATIK

³Setidaknya, kesantunan berbahasa dapat dicermati dari empat sudut pandang: linguistik, sosiolinguistik, pragmatik, dan sosiopragmatik. Buku ini berusaha menguak seluk-beluk kesantunan berbahasa dari kacamata sosiopragmatik. Maka, yang dilibatkan dalam analisis kesantunan berbahasa secara sosiopragmatik itu adalah dimensi-dimensi konteks yang sifatnya situasional dan sosiokultural. Temuan-temuan yang disajikan dalam buku ini melengkapi temuan-temuan dalam buku sebelumnya yang ditulis penulis yang sama, yakni Pragmatik. Dengan mempelajari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa secara sosiopragmatik, orang akan banyak terbantu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya, khususnya ketika komunikasi dilakukan secara lintas-budaya. Dimensi-dimensi konteks yang sifatnya khusus (culture-specific), karena konteks tersebut hanya berlaku dalam lingkungan sosial dan kultural tertentu, diperikan dengan baik dalam buku ini. Contoh-contoh tuturan otentik disajikan untuk mempermudah pembaca mencerna buku sosiopragmatik yang masih langka ini. Para dosen bahasa, para peneliti bahasa, para mahasiswa S-3, S-2, dan S-1 bahasa, dipastikan akan dapat mengambil banyak manfaat dari kehadiran buku ini. Demikian pula para mahasiswa komunikasi, yang dalam praktiknya juga banyak menggunakan bahasa, dan siapa saja yang menaruh minat pada seluk-beluk bahasa, dipastikan akan dapat banyak mengambil manfaat dari kehadiran buku Sosiopragmatik ini.



⁴³

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum, lahir pada tanggal 13 Oktober 1966 di Yogyakarta. Ia adalah alumni dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Sanata Dharma (sekarang Universitas Sanata Dharma), S-2 Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1996, Doktor Linguistik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1999. Tulisan-tulisan ilmiahnya telah tersebar di berbagai media massa lokal maupun nasional. Buku-bukunya yang telah terbit adalah Imperatif dalam Bahasa Indonesia (2000), Renik-renik Peradaban (2000), Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode (2001), Serpih-serpih Masalah Kebahasaindonesiaan (2001), Bahasa Indonesia dalam Problematika Kekinian (2003), Bulir-bulir Masalah Kebahasaindonesiaan Mutakhir (2003), Jejak-jejak Peradaban (2003), Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik (2003), Mengungkap Korespondensi Bahasa Indonesia Kontemporer (2004), Menjadi Pribadi Berprestasi (2004), Ilmu Bahasa Pragmatik: Kasus Kejenakaan dan Kreativitas Berbahasa (2004), Pragmatik (Penerbit Erlangga, 2006), Dimensi-dimensi Kebahasaan (Penerbit Erlangga, 2006).

⁴⁴

 **PENERBIT ERLANGGA**
Buku, Majalah, dan Perangkat Lunak

J. H. Bering Raya No. 101
Cresas, Jakarta 13740
www.erlangga.co.id



UNIVERSI
Perpustakaan

0000198764

7c
14. 112211
401-41
R-6H
3
C-4
SIRM

Sosiopragmatik

REVISI
DIREKTORAT JENDERAL
KEPENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA

KELOMPOK BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JALAN SUDIRMAN NO. 100
JAKARTA 10110

ISBN 979-616-000-1987-6
HARGA Rp. 10.000,-

Perpustakaan Mrican



0000198764

6
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Sosiopragmatik

Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural
dan Konteks Situasionalnya

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum



24

PENERBIT ERLANGGA
Jl. H. Baping Raya No. 100
Ciracas, Jakarta 13740
<http://www.erlangga.co.id>
e-mail: editor@erlangga.net
(Anggota IKAPI)

Sosiopragmatik

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum

Hak Cipta © 2009 pada Penulis. Hak terbit pada *Penerbit Erlangga*.

Disusun oleh:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum

Editor: Wibi Hardani, M.M.

Cover: Arif Wahyudi

Buku ini diset dan dilayout oleh Bagian Produksi *Penerbit Erlangga*
dengan Power Macintosh G5

Dicetak oleh: PT Gelora Aksara Pratama

12 11 10 09 5 4 3 2 1

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi, atau memperbanyak dalam bentuk apapun, baik sebagian atau keseluruhan isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari Penerbit Erlangga.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Kata Pengantar

Penulis merasa sangat bersyukur, pertama-tama atas limpahan kasih Tuhan, sehingga Penyusunan buku sosiopragmatik ini dapat diselesaikan.

Pada awal mulanya, buku teks *Sosiopragmatik* ini merupakan laporan hasil penelitian fundamental (*basic research*) dalam bidang linguistik, yang mendapatkan bantuan dana dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI), Depdiknas, Jakarta dengan biaya DIPA nomor: 0145.0/023-04.0/-/2008 tanggal 31 Desember 2007 dengan surat perjanjian nomor 143/SP2H/PP/DP2M/III/2008.

Dengan penyesuaian seperlunya, terutama untuk memenuhi target dan kebutuhan pembaca, yang kebanyakan adalah para mahasiswa S-1, S-2, dan mungkin juga S-3, akhirnya buku teks ini dapat tersaji di hadapan para pembaca budiman.

Secara garis besar, buku ini tersaji dalam lima bab, dimulai dengan pendahuluan pada Bab 1, tinjauan pustaka dan teorisasi pada Bab 2, metodologi riset pada Bab 3, imperatif dalam ranah sosiokultural dan situasionalnya pada Bab 4, dan penutup pada Bab 5. Tentu saja bab-bab di dalam buku ini harus dipahami secara runtut dan beruntun, maka pembaca budiman dimohon untuk mencermati isi buku ini juga secara beruntun.

Sekalipun upaya penyempurnaan dan upaya pembenahan naskah awal sudah dilakukan di sana-sini, di dalam buku teks ini masih banyak pula terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Untuk itu, saran dan masukan dari pembaca budiman, yang kebanyakan adalah para linguis dan calon linguis, sangat diharapkan dengan segala keterbukaan hati demi lebih sempurnanya buku ini.

Diharapkan sepenuhnya, dengan hadirnya buku *Sosiopragmatik* ini, buku teks sosiopragmatik yang lain segera hadir untuk memenuhi kelangkaan khasanah linguistik yang hingga kini masih terjadi.

Terima kasih dan syukur juga dialamatkan kepada siapa pun yang pernah terlibat dalam upaya menajamkan esensi buku ini, khususnya para profesor dan para doktor bahasa dari pelbagai institusi yang pernah ikut mendiskusikan temuan-temuan penelitian ini sebelum akhirnya disusun ke dalam sebuah buku teks ini.

Akhirnya semoga buku teks ini bermanfaat bagi banyak pihak, yang pada akhirnya juga akan menjadi para linguis. Demikian pula, semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya sosiopragmatik yang ternyata memang masih amat dan teramat langka.

Yogyakarta, 5 Mei 2009

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Tinjauan Pustaka dan Teorisasi	7
Bab III Metodologi Riset	29
Bab IV Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural dan Situasionalnya	39
Bab V Penutup	107
Daftar Pustaka	109
Indeks	111
Riwayat Penulis	113

Bab 1

Pendahuluan

Entitas imperatif memang menarik untuk selalu dicermati, diteliti, dikaji, dan diperikan. Salah satu alasan pokoknya adalah karena entitas kebahasaan yang satu ini memang memiliki fungsi komunikatif yang sangat signifikan.

Dalam komunikasi sehari-hari yang memerintakan bahasa manusia sebagai media pokoknya, entitas imperatif dipastikan selalu hadir dalam tingkat keseringan yang tinggi (cf. Rahardi, 2004; Rahardi, 2006). Oleh karena itulah, kajian-kajian ihwal imperatif yang dilakukan oleh para ahli bahasa sudah cukup banyak dilakukan selama ini.¹

Dalam pencermatan penulis sendiri yang dilakukan pada sejumlah perpustakaan universitas, dan juga di dalam pencermatan sejumlah jurnal yang dapat dijangkau via internet, didapatkan bahwa ternyata pemerian ihwal entitas imperatif itu masih banyak yang berkuat pada dimensi struktural bahasa. Ancangan yang digunakan dalam penelitian-penelitian itu pun berdimensi struktural. Maka, hasil pemerianannya pun pasti juga bersifat struktural.

Tentu saja pemerian ihwal entitas imperatif yang demikian itu tidak dapat menggambarkan imperatif secara komprehensif, terutama bilamana dikaitkan dengan dimensi-dimensi ekstralingualnya. Dimensi-dimensi ekstralingual imperatif itu dipastikan berada di luar lingkup kajian bahasa yang dilakukan secara struktural itu.²

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kajian demikian ini hanya akan dapat memerikan dimensi-dimensi intralingual bahasa. Dengan perkataan lain pula, hasil kajian struktural yang

¹ Penulis sendiri pernah mengadakan penulisan secara amat mendalam ihwal imperatif dalam bahasa Indonesia. Penulisan itu dilakukannya dalam rangka penyusunan disertasi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1996–1999. Akan tetapi, kajian yang dilakukan itu murni berancangan pragmatik, bukan berancangan sosiopragmatik. Perbedaan mendasar di antara keduanya itu adalah bahwa kajian yang pertama semata-mata didasarkan pada konteks situasi, sedangkan kajian yang kedua didasarkan pada konteks sosial dipadukan dengan konteks situasional. Sekalipun terkesan terbalik urutannya, kajian imperatif yang berancangan sosiolinguistik segera akan dilakukan, mengikuti penulisan dengan ancangan sosiopragmatik ini. Kajian imperatif yang berancangan sosiolinguistik murni mendasarkan ancangan analisisnya pada konteks sosial dan konteks sosiatal, yang oleh Hymes (1972) dimaknai sebagai *components of speech*.

² Kajian ihwal entitas imperatif dengan ancangan struktural dalam bemat penulis memang sudah sangat tidak tepat bilamana masih harus terus dilakukan pada saat-saat sekarang ketika perkembangan linguistik sudah jauh berysis dari tadi linguistik yang berdimensi struktural ke ancangan penelitian yang lebih baru. Pada awal-awal masa perkembangan linguistik, memang sangat tepat penelitian entitas kebahasaan dilakukan dengan ancangan struktural. Dengan begitu dapat dikatakan, bahwa ancangan struktural sangat tepat dijadikan sebagai dasar untuk pelaksanaan penelitian-penelitian yang selanjutnya.

demikian ini cenderung tidak akan bermanfaat banyak untuk menggambarkan sosok bahasa dalam pemakaian konkritnya di dalam masyarakat.

Pada kehidupan sehari-hari dalam konteks hubungan antara manusia yang satu dan manusia yang lainnya, sangatlah mustahil orang tidak bertemu dan berkontak dengan entitas imperatif itu ketika dia sedang melakukan aktivitas berbahasa dengan sesamanya. Hal yang demikian itu sekali lagi menegaskan, bahwa entitas kebahasaan yang disebut imperatif itu memang sangat penting untuk diteliti dan dikaji, sehingga temuan-temuan dari kajian itu akan dapat benar-benar dimanfaatkan untuk semakin mengukuhkan peran bahasa dalam kerangka komunikasi dan interaksi para pemakainya.³

Di dalam linguistik, menurut pandangan dan pencermatan penulis, entitas imperatif itu sesungguhnya dapat diteliti dan dikaji dengan menerapkan empat macam ancangan analisis (cf. Rahardi 2004; Rahardi 2006). Keempat macam ancangan analisis di dalam meneliti imperatif itu secara berurutan dapat disampaikan sebagai berikut: (1) ancangan struktural, (2) ancangan sosiolinguistik, (3) ancangan pragmatik, dan (4) ancangan sosiopragmatik.⁴ Sudah barang tentu, setiap ancangan penulisan yang disebutkan di atas itu akan menghasilkan hasil kajian dan wujud perian kebahasaan yang berbeda-beda. Masing-masing tentu saja juga memiliki titik fokus dan sudut kajian yang tidak sama. Bilamana berbagai macam ancangan penulisan untuk mengkaji imperatif itu telah diterapkan semuanya, maka perian ihwal entitas imperatif dalam bahasa Indonesia itu akan dapat menjadi benar-benar lengkap.

Dari pencermatan pustaka yang telah dilakukan selama ini, didapatkan pula bahwa kajian ihwal imperatif di dalam bahasa Indonesia yang berancangan struktural memang relatif sudah banyak dilakukan. Bahkan para ahli tata bahasa Indonesia sejak awal berkembangnya bahasa Indonesia sudah banyak melakukan kajian-kajian dan menyampaikan perian-perian ihwal imperatif itu dalam karya-karya kebahasaan mereka, sekalipun untuk entitas kebahasaan itu digunakan penyebutan yang tidak sama (cf. Mees, 1957; Fokker, 1983; Slametmuljana, 1959; Gorys Keraf, 1980; Ramlan, 1987.⁵ Buku-buku bahasa Indonesia yang ditulis oleh para ahli tata bahasa Indonesia pada saat itu, hampir semuanya mendeskripsikan entitas imperatif di dalamnya, walaupun dengan sebutan yang berbeda-beda. Ada pakar yang menyebut entitas imperatif itu sebagai kalimat suruh, ada yang menyebut sebagai kalimat perintah, dan ada pakar lain lagi yang menyebut dengan istilah yang lain. Akan tetapi pada dasarnya, sebutan yang bermacam-macam itu semuanya dapat dianggap menunjuk pada satu wujud entitas yang sama, yakni entitas imperatif. Dalam konteks perbincangan ini, yang dimaksud adalah entitas imperatif dalam bahasa Indonesia.

³ Bahasa ternyata memiliki fungsi yang sangat hakiki dalam kerangka hubungan antarmanusia, yakni sebagai penguat hubungan antarsesama. Tanpa kehadiran sosok bahasa, manusia tidak akan dapat saling berhubungan antara yang satu dan yang lainnya. Kerja sama antarmanusia juga hampir mustahil dilakukan dengan optimal bilamana bahasa tidak benar-benar hadir sebagai peranti komunikasi dan interaksi. Berkaitan dengan fakta ini, sidang pembaca dipersilakan untuk mencermatinya dalam Sudaryanto (1990), *Mengungkap Fungsi Hakiki Bahasa*.

⁴ Sebagaimana disampaikan dalam catatan kaki terdahulu, keempat ancangan penelitian terhadap entitas imperatif itu sejatinya secara ideal harus dilakukan secara bertuntutan. Dapat dikatakan demikian karena sesungguhnya ancangan penelitian yang satu harus menjadi dasar bagi ancangan penelitian yang berikutnya. Maka idealnya, pertama-tama harus dilakukan penelitian imperatif dengan ancangan struktural, selanjutnya penelitian dengan ancangan sosiolinguistik, kemudian penelitian dengan ancangan sosiopragmatik, dan pada akhirnya penelitian dengan ancangan pragmatik. Dengan tuntasnya penelitian imperatif dengan ancangan sosiopragmatik, maka tinggal satu saja penelitian yang belum dilakukan, yakni ancangan sosiolinguistik.

⁵ Dari pengamatan dan pencermatan para ahli tata bahasa ini, didapatkan bahwa entitas imperatif itu disebut dengan bermacam-macam oleh setiap ahli. Di antara para pakar bahasa yang disebutkan itu, ternyata hanya Ramlan (1987) yang menyinggung fungsi komunikatif imperatif dalam bahasa Indonesia.

Kajian imperatif yang berancangan sosiolinguistik, dalam pencermatan dan pengamatan penulis, relatif belum banyak dilakukan oleh para ahli bahasa Indonesia. Kalaupun pernah ada, kajian-kajian imperatif yang berancangan sosiolinguistik itu masih dilakukan sebatas penulisan dalam kerangka pemenuhan tugas-tugas ilmiah dalam kampus sebagai tugas akhir mahasiswa. Tentu saja dengan tidak menafikan keseriusan dan keantusiasan mahasiswa dalam melakukan tugas-tugas ilmiah demikian itu, penulis masih menganggap bahwa kajian imperatif yang lebih serius, yang lebih komprehensif, yang lebih mendalam, yang lebih metodologis, masih sangat perlu untuk terus-menerus dilakukan dan terus-menerus dikembangkan.⁶ Dengan kajian entitas imperatif yang berancangan sosiolinguistik demikian itu akan dapat dihasilkan perian-perian wujud dan makna imperatif dalam berbagai kelas sosial dan status sosial dalam masyarakat-masyarakat tutur yang terdapat di Indonesia. Entitas imperatif yang muncul, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam berbagai ranah kehidupan yang ada pada suatu masyarakat tutur, akan bisa dideskripsikan dan dijelaskan dengan secara baik dan lengkap. Bagaimana entitas imperatif dapat muncul dalam aneka kelas sosial dan berbagai status sosial yang bermacam-macam di dalam wadah sebuah masyarakat tutur, akan dapat diuraikan dan dijabarkan dengan secara komprehensif lewat penulisan yang berancangan sosiolinguistik demikian ini. Jadi, sesungguhnya, kajian ihwal imperatif dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan ancangan sosiolinguistik yang demikian ini memang akan sangat menarik untuk dilakukan.⁷

Akan tetapi, kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia ini tidak akan secara khusus berfokus pada kajian sosiolinguistik demikian ini, sekalipun tidak dapat disangkal bahwa parameter-parameter sosial yang lazim ditemukan di dalam penulisan-penulisan sosiolinguistik, dalam hal-hal tertentu, juga akan banyak diterapkan. Kajian entitas imperatif dengan menerapkan ancangan pragmatik yang demikian ini lebih didasarkan pada konteks-konteks tuturan yang sifatnya spatio-temporal (cf. Leech, 1993; Wijana, 2004). Jadi, penelitian ihwal entitas imperatif dengan ancangan pragmatik memang tidak sepenuhnya melibatkan dan memperhitungkan dimensi sosial dan kultural bahasa.

⁶ Kelangkaan kajian dengan ancangan yang berada di luar ancangan struktural demikian ini, sesungguhnya juga sangat dipengaruhi oleh ketidaktersediaan referensi yang memadai untuk dijadikan kerangka kerja dan kerangka referensi untuk melaksanakan penelitian. Kalaupun ada, referensi-referensi itu sebagian terbesar ditulis oleh linguis asing, para peneliti bahasa yang bukan bahasa Indonesia. Dengan demikian temuan-temuan mereka, juga tidak akan sepenuhnya dapat diaplikasikan pada kasus-kasus yang ada dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan fakta kebahasaan demikian ini, penulis menganggap bahwa kehadiran buku-buku hasil penelitian yang didasarkan pada data bahasa Indonesia sangat mendesak untuk diadakan.

⁷ Seperti telah sedikit disinggung di bagian depan, ancangan sosiolinguistik⁴⁸ itu mendasarkan langkah kerjanya pada *components of speech* sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Dell Hymes (1972) dalam tulisannya yang berjudul "Models of Interaction of Language and Social Life". Dalam konsepnya itu, tujuh komponen harus diperhatikan untuk memaknai sebuah tuturan secara benar. Ketujuh komponen itu diungkapkan dalam model hafalan mnemonic SPEAKING, yakni *setting, participants, ends, act-sequences, keys, instrumentalities, norms, dan genres*. Setiap huruf pertama dari setiap komponen tutur itu diambil, kemudian disatukan menjadi sebuah ungkapan memoteknik. Selanjutnya, konsep yang disampaikan oleh Hymes (1972) dijabarkan oleh Soepomo Poedjosoedarmo (1985) ke dalam 13 komponen, yakni (1) orang pertama atau penutur, (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, (3) kehadiran orang ketiga, (4) maksud dan kehendak si penutur, (5) warna emosi si penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan pembicaraan, (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, (13) norma kebahasaan lainnya. Seperti halnya Dell Hymes yang mengusulkan model hafalan mnemonic SPEAKING, Soepomo Poedjosoedarmo juga mengusulkan model hafalan memoteknik, yakni OOEMAUBICARA. Secara lebih lengkap, O menunjuk pada O1, O yang kedua menunjuk pada O2, E menunjuk pada warna emosi, M menunjuk pada maksud dan tujuan percakapan, A adanya O3, U menunjuk pada urutan tutur, B menunjuk pada bab yang dibicarakan, I menunjuk pada instrument atau sarana tutur, C menunjuk pada citarasa tutur, A menunjuk pada adegan tutur, R menunjuk pada register khusus atau bentuk wacana atau genre bahasa, dan A menunjuk pada urutan tutur atau norma kebahasaan.

Sosok konteks yang lebih banyak diperhitungkan dalam kajian pragmatik itu lebih bercirikan konteks situasi tutur, yakni yang menunjuk pada lokasi dan waktunya, bukan pada entitas sosial dan kulturalnya, sekalipun dalam hal-hal tertentu pelibatan konteks sosial dan konteks kultural itu tidak dapat dihindarkan di dalam analisis pragmatik. Maka analisis terhadap entitas kebahasaan yang menerapkan ancangan pragmatik yang demikian itu lazim disebut dengan *analisis kontekstual* (cf. Rahardi, 2004; Rahardi, 2006).

Jadi, sekali lagi perlu saya tegaskan bahwa dalam kajian pragmatik data kebahasaan harus sungguh dikaji dan diinterpretasi dengan melibatkan dan memperhitungkan konteks yang sifatnya spasial (berkaitan dengan tempat) dan temporal (berkaitan dengan waktu). Dimensi tempat dan dimensi waktu bagi munculnya sebuah entitas kebahasaan itu dekat sekali berhubungan dengan maksud-maksud penutur dalam menuturkan entitas kebahasaan tertentu. Jadi, memang demikian itulah sesungguhnya hakikat dari konteks di dalam pragmatik. Sebuah entitas kebahasaan harus selalu dilihat, dicermati, dan diinterpretasi maknanya dengan memerhatikan, mempertimbangkan, dan memperhitungkan balutan-balutan konteks yang melingkupi dan mewadahnya. Tujuannya adalah, agar peneliti benar-benar bisa mendapatkan dan memaknai maksud penutur (*speaker's meaning; pragmatic meaning; triadic meaning*) dengan setepat-tepatnya.⁵

Penelitian terhadap entitas imperatif yang dilakukan dalam kajian ini pada hakikatnya menggabungkan dua macam ancangan penulisan seperti yang terakhir disebutkan itu, yakni ancangan sosiolinguistik dan ancangan pragmatik. Maka, dengan memerhatikan referensi yang ada, dapatlah dikatakan bahwa ancangan penulisan yang diterapkan untuk mengkaji entitas imperatif ini adalah ancangan sosiopragmatik. Selanjutnya dapat dijelaskan, bahwa kajian sosiopragmatik banyak dipahami sebagai penulisan pragmatik yang dilakukan secara lintas budaya. (cf. Leech 1993; Blum-Kulka 1994; dan Rahardi, 2006).

Akan tetapi, dalam keyakinan penulis, kajian sosiopragmatik itu secara konkrit merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancangan penulisan sosiolinguistik dan ancangan pragmatik dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur tertentu. Maka di dalam pelaksanaan kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia ini, dimensi-dimensi yang bertautan dengan konteks sosial dan konteks kultural dalam bidang sosiolinguistik itu akan banyak dilibatkan di dalam proses-proses analisis. Dalam banyak hal pula, dimensi-dimensi konteks yang sifatnya spatio-temporal atau yang sifatnya pragmatis itu juga akan banyak diintegrasikan atau dipadukan dalam analisis. Maka jelas sekali kelihatan, bahwa kajian terhadap entitas imperatif ini akan menggabungkan ancangan dalam dua disiplin ilmu bahasa itu, yang kemudian dapat disebut sebagai *ancangan sosiopragmatik*.

⁵ Dalam banyak definisi pragmatik sebagaimana yang dapat dilihat pada bagian lain buku ini, konteks dalam pragmatik itu tidak semata-mata dibatasi oleh dimensi tempat (*space*), dan dimensi waktu (*time*) seperti yang disampaikan di depan. Secara jauh lebih luas, Frank Parker (1986) menyebutnya sebagai '*the study of how language is used to communicate*'. Jadi, dalam pemahaman Parker konteks di dalam pragmatik itu pasti jauh lebih luas karena studi tentang bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi tidak dapat disimplifikasi hanya sebagai 'konteks tempat' dan 'konteks waktu'. Jacob L. Mey (1983) memaknai konteks di dalam pragmatik itu secara lebih jelas, yakni sebagai '*the context of society*'. Konteks 'masyarakat' dalam pragmatik itu diperinci lagi menjadi dua, yakni konteks sosial (*social context*) dan konteks sosiotal (*social context*). Konteks sosial berkaitan erat dengan hal-hal interaksi sosial, sedangkan konteks sosiotal berkaitan dengan kedudukan (*rank*) di dalam masyarakat dan institusi-institusi sosial yang ada. Wijana (1996) lebih jelas menunjuk konteks dalam pragmatik itu sebagai, (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Secara tidak langsung, konteks sebagaimana yang disampaikan oleh Hymes (1972) dan Podjosedarmo (1979) juga telah menunjuk pada konteks yang dimaksudkan di dalam pragmatik ini. Maka saya hendak sekali lagi menegaskan di dalam buku ini, bahwa sesungguhnya sosiopragmatik itu semata-mata merupakan perpaduan antara sosiolinguistik dan pragmatik, yang tentu saja harus hadir di dalam konteks sosial dan budaya lokal.

Berkaitan dengan terminologi sosiopragmatik seperti yang disebutkan di bagian depan itu, pakar bahasa tertentu menyebutnya sebagai ancangan penulisan yang sifatnya pragmatik tidak universal atau pragmatik yang sifatnya non-universal (cf. Leech, 1986; Rahardi 2004; Rahardi 2006). Dapat dikatakan demikian karena kajian demikian itu berfokus pada keberadaan budaya setempat atau kultur lokal. Jadi, sejalan dengan sebutannya itu, maka yang dimaksudkan tentu saja adalah penelitian pragmatik yang dalam pelaksanaannya juga melibatkan keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi dari masyarakat dan budaya setempat (*local cultures*).⁸

Lazimnya, hal yang demikian itu terbagi-bagi secara lebih spesifik di dalam berbagai ranah kehidupan suatu masyarakat. Sehubungan dengan kenyataan di atas itu, maka data dalam kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia ini diupayakan agar dapat dikumpulkan dan disajikan dengan melibatkan sejumlah ranah yang terdapat di dalam masyarakat bahasa Indonesia.⁹

Sebanyak delapan ranah sosial (*social domain*) akan dilibatkan di dalam melakukan kajian ini. Kedelapan macam ranah di dalam masyarakat itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) ranah pendidikan, (2) ranah keagamaan, (3) ranah kemasyarakatan, (4) ranah media, (5) ranah pemerintahan, (6) ranah perkantoran, (7) ranah keluarga, (8) ranah transaksional bisnis.¹⁰ Di dalam ranah-ranah sosial itu, wujud-wujud kebahasaan yang ditengarai dapat memiliki makna sosiopragmatik imperatif itu akan dapat diidentifikasi dan dicermati dengan baik.

Selanjutnya, perlu dijelaskan pula di sini bahwa sebuah entitas kebahasaan yang berwujud imperatif itu tidak selamanya muncul dalam wadah-wadah konteks yang sifatnya sosial dan kultural seperti dijelaskan di depan itu. Ada pula konteks-konteks jenis lain yang juga mutlak diperlukan dan dilibatkan di dalam proses analisis, yakni konteks yang sifatnya tekstual (*co-text*), dan konteks yang melibatkan situasi (*situational context*). Jadi, secara khusus penulis ingin sekali menegaskan bahwa ancangan penulisan terhadap entitas imperatif dalam kajian ini adalah ancangan sosiopragmatik.

⁸ Studi pragmatik secara lintas budaya (*cross-cultural pragmatics*) banyak diinisiasi oleh Shoshana Blum-Kulka, pertama lewat tulisannya berjudul 'Indirectness and Politeness in Request: Same or Different?' yang muncul dalam *Journal of Pragmatics* pada tahun 1987, 11, 131-146. Selanjutnya di dalam Blum-Kulka (1990) yang berjudul 'You Don't Touch Letters with Your Fingers: Parental Politeness in Family Discourse.' Demikian pula, dalam rangka ini para pembaca juga dipersilakan untuk mencermati karya-karya dari Anna Wierzbicka seperti *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Berlin: Mouton de Gruyter, 1991.

⁹ Dengan ditibatkannya sejumlah ranah atau domain di dalam penelitian ini, maka semakin jelaslah bahwa kajian ini bukan saja kajian pragmatik universal, tetapi juga sekaligus ditegaskan bahwa kajian ini bukanlah kajian sosiolinguistik. Maka, sebagaimana kelihatan pula di dalam rumusan judul buku ini, entitas imperatif dalam kajian ini dilihat dalam dimensi konteks sosial, konteks kultural, dan konteks situasionalnya.

¹⁰ Ranah lazimnya dipahami sebagai *institutionalized context* (cf. Fishman, 1971). Artinya, ranah itu merupakan konteks yang telah melembaga, dan pada umumnya merupakan konstelasi dari tiga dimensi, yakni dimensi lokasi, dimensi topik, dan dimensi partisipan atau partisipan. Maka, misalnya saja, sebuah ranah akan dapat dianggap sebagai ranah keluarga apabila di dalamnya terdapat pertuturan yang terjadi dalam rumah atau keluarga, terdapat topik perbincangan mengenai keluarga, dan terdapat partisipan tutur yang merupakan bagian dari keluarga itu, (cf. Rahardi, 2002; Sumarsono, 1993). Variasi ranah bisa saja terjadi dan dapat dikreasi oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian, sejauh tiga dimensi yang disebutkan di depan semuanya terpenuhi. Jadi, jumlah ranah untuk setiap pelaksanaan penelitian sosiolinguistik dan/atau sosiopragmatik tidak selalu sama, tergantung dari penelitiannya. Fishman (1971) memperlakukan 5 ranah dalam penelitiannya, yakni (1) ranah keluarga, (2) ranah persahabatan, (3) ranah pekerjaan, (4) ranah pendidikan, dan (5) ranah agama. Greenfield (1972) menggunakan lima ranah untuk melihat bentuk-bentuk kebahasaan, yakni (1) ranah keluarga, (2) ranah persahabatan, (3) ranah agama, (4) ranah pendidikan, dan (5) ranah kerja. Parasher (1980) menggunakan 7 ranah, yakni (1) ranah keluarga, (2) ranah kekariban, (3) ranah kerietanggaman, (4) ranah transaksi, (5) ranah pendidikan, (6) ranah pemerintahan, dan (7) ranah kerja.

Dengan penerapan ancangan sosiopragmatik di dalam mengkaji entitas imperatif ini juga diharapkan, temuan-temuan kaidah-kaidah kebahasaan nantinya akan bisa menjadi lebih lengkap, lebih mendalam, dan sekaligus lebih mendasar. Maka juga sangat diharapkan, bahwa hasil kajian terhadap entitas imperatif bahasa Indonesia ini nantinya bakal dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan ilmu bahasa Indonesia, yang dalam banyak hal, masih dapat dikatakan belum terlampau menggemirakan selama ini.¹²

Dengan memperhatikan dan mencermati latar belakang masalah yang disampaikan di bagian depan itu secara panjang lebar, dan dengan memperhitungkan kendala-kendala penulisan yang pasti muncul di dalam pelaksanaan kajian ini, juga dengan mengalkulasi jangkauan-jangkauan penulisan ihwal entitas imperatif yang selama ini telah dilakukan, maka masalah-masalah untuk kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia ini dapat dirumuskan seperti berikut: (1) Bagaimanakah wujud-wujud sosiopragmatik imperatif bahasa Indonesia dalam ranah-*ranah* sosial yang ada? (2) Bagaimanakah wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif bahasa Indonesia dalam ranah-*ranah* sosial itu?¹³

¹² Sudah jamak diketahui bahwa salah satu kelemahan dari pengembangan ilmu dan pengetahuan di Indonesia adalah masih kurangnya hasil penelitian yang sungguh memadai, yang pada akhirnya dapat dipublikasikan dalam bentuk buku teks. Kebanyakan buku teks dan buku ajar yang ditemukan di lapangan adalah buku-buku hasil pemikiran dari penulisnya, bukan hasil penelitian dari penulisnya. Saya ingin menegaskan, bahwa idealnya sebuah buku teks harus didasarkan pada penelitian dan kajian yang mendalam dari sebuah objek. Dalam bidang linguistik, misalnya saja, buku teks yang tersedia juga harus merupakan hasil penelitian dari sebuah objek telitian. Setidaknya, buku ini menjadi contoh buku teks keesmpat yang dibuat oleh penulis dalam kerangka pemikiran yang disampaikan di depan tadi. Dalam konteks demikian ini, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) DIKTI, DEPDIKNAS, mulai dengan awal tahun 2000 sudah mulai menjalankannya lewat program-program hibah yang ditawarkan kepada para dosen. Diharapkan bahwa ke depan, ketersediaan buku-buku teks yang merupakan hasil penelitian dan kajian demikian ini akan benar-benar tersedia dengan baik.

¹³ Dengan objek kajian sebagaimana tercantum dalam rumusan masalah ini, diharapkan akan dapat dilihat manifestasi-manifestasi imperatif dalam bahasa Indonesia pada setiap ranah sosial yang ada. Juga, dengan kajian ini akan kelihatan wujud-wujud yang dominan dalam setiap ranah sosial. Penanda-penanda kesantunan untuk setiap wujud imperatif pada setiap ranah sosial juga akan dapat diperikan. Demikian pula akan dapat dilihat apakah di dalam setiap ranah sosial itu parameter kesantunan pragmatik yang berkaitan dengan transparansi, keterusterangan, kelangsungan, juga akan berlaku sama dalam kajian sosiopragmatik. Jawaban dari kedua hal tersebut, dalam hemat penulis, akan sangat penting bagi pengembangan cabang linguistik yang disebut dengan sosiopragmatik. Apalagi kelihatan sekali bahwa buku-buku teks ihwal sosiopragmatik benar-benar sangat sulit ditemukan.

Bab 2

Pustaka dan Teorisasi

Kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan ancangan sosiopragmatik ini dilaksanakan setelah kajian-kajian linguistik terhadap entitas imperatif yang pernah dilakukan oleh para ahli bahasa selama ini benar-benar secara cermat diperiksa dan dicermati terlebih dahulu. Dari pencermatan ini didapatkan, bahwa kajian-kajian linguistik terhadap entitas imperatif sebagian terbesar memang pernah dilakukan para tata bahasawan bahasa Indonesia, dan beberapa yang lain oleh para penulis bahasa yang bukan ahli tata bahasa Indonesia.¹⁴

Secara garis besar hasil-hasil kajian linguistik yang pernah mereka lakukan itu dapat disampaikan sebagai berikut.

Pertama, kajian kebahasaan yang pernah dilakukan oleh Mees (1957). Di dalam kajian kebahasaan itu didapatkan bahwa ternyata Mees (1957) tidak secara khusus memaparkan ihwal entitas imperatif dalam bahasa Indonesia pada karya ketatabahasannya itu. Berkaitan dengan satuan lingual imperatif, yang disebutnya sebagai perintah, pakar bahasa ini menegaskan bahwa baik verba transitif maupun verba intransitif dapat berfungsi sebagai verba pembentuk perintah. Selain itu dia juga menyebutkan bahwa di dalam kalimat perintah itu terdapat semacam keanehan atau keganjilan. Keganjilan atau keanehan yang dimaksudkan adalah bahwa subjek kalimat tidak melibatkan secara jelas di dalam konstruksi kalimat perintah.

¹⁴ Sejalan dengan apa yang disampaikan di dalam bah terdahulu, dapat dikatakan bahwa dari studi kepustakaan yang telah dilakukan ini didapatkan fakta bahwa hasil kajian entitas kebahasaan secara struktural masih sangat mendominasi perpustakaan-perpustakaan di beberapa perguruan tinggi Indonesia. Fakta demikian ini juga sesungguhnya sekaligus menunjukkan bahwa dari sisi pengembangannya, linguistik di Indonesia cenderung masih belum berkembang secara optimal. Keberanian untuk berinovasi dan berkreaitivitas melakukan penelitian-penelitian nonstruktural tidak cukup kelihatan. Semestinya fakta yang demikian ini segera ditanggapi oleh para ahli bahasa di Indonesia, karena sesungguhnya hal ini juga menegaskan bahwa ilmu bahasa berikut dengan cabang-cabangnya belum dipelajari secara komprehensif. Tentu saja hal yang demikian ini sangat berkaitan dengan upaya kodifikasi untuk maksud-maksud standarisasi bahasa. Bahasa yang terkodifikasi dengan baik pada gilirannya juga akan terstandarisasi dengan baik pula. Bahasa yang terstandarisasi dengan baik ke depan pasti akan dapat berkembang menjadi bahasa yang benar-benar bermartabat. Bahasa Indonesia mutlak harus segera dijadikan bahasa yang lebih bermartabat supaya ke depan masyarakat pemakai bahasa Indonesia ini juga akan menjadi semakin tinggi martabahnya.

Dalam hemat penulis di dalam kajian bahasa ini, tidak ada hal yang baru dari uraian dan paparan Mees (1957) ini. Pemahamannya semata-mata merupakan deskripsi fenomena imperatif, yang disebutnya perintah, yang muncul hampir secara universal di dalam setiap bahasa yang ada di dunia ini.¹⁵ Karena karya dari Mees (1957) ini berlatar belakang linguistik struktural atau linguistik tradisional—dan memang pada saat itu aliran linguistik yang muncul adalah aliran tradisional—maka bentuk-bentuk imperatif yang hadir secara nonstruktural itu sama sekali belum dapat dijangkau oleh ahli tata bahasa yang sangat kawakan ini. Tentu saja ketakterjangkauan kajian entitas imperatif—yang disebutnya sebagai perintah demikian ini—harus diperhatikan secara khusus di dalam penulisan-penulisan terhadap entitas imperatif yang selanjutnya.

Demikian juga di dalam pelaksanaan kajian yang berancungan sosiopragmatik terhadap entitas imperatif ini, ketidakterjangkauan deskripsi kebahasaan yang dilakukan olah pakar bahasa kawakan itu juga dijadikan salah satu titik fokus di dalam penulisan.

~~Kedua~~ kajian bahasa yang dilakukan oleh Fokker (1983). Pakar bahasa tradisional ini membicarakan ihwal satuan lingual imperatif dalam bahasa Indonesia secara cukup mendalam dalam karya kelinguistikannya. Relatif sejalan dengan sosok pakar bahasa yang disebutkan di depan tadi, Fokker juga menyebut kalimat perintah alih-alih kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia.

Digunakan sebutan perintah demikian itu karena sesungguhnya hakikat dari sebuah kalimat perintah itu sebenarnya memang adalah menyampaikan perintah atau memerintah. Maka, entitas kalimat yang digunakan sebagai modus di dalam menyampaikan maksud perintah itu dapat disebut sebagai kalimat imperatif.

Dari cakupan deskripsi atau dari kedalaman perian yang dilakukan oleh Fokker (1983), maka penulis di dalam kajian ini dapat menegaskan bahwa temuan-temuan pakar ini pada saat itu memang dapat dikatakan tergolong cukup komprehensif, cukup mendalam, dan relatif sudah lebih maju dari pakar sebelumnya. Pakar bahasa ini telah memerinci bentuk-bentuk perintah atau imperatif di dalam bahasa Indonesia itu sampai pada perintah, permohonan, keinginan, dan larangan.

Temuan-temuan makna imperatif secara struktural yang bermacam-macam oleh Fokker (1983) tersebut tentu saja dapat dijadikan sebagai dasar untuk menemukan makna-makna sosiopragmatik yang selanjutnya secara lebih terperinci.

Pakar bahasa sangat senior ini juga menyatakan bahwa seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia pada umumnya, kalimat perintah dapat dikenali dari lagu kalimat atau intonasinya. Selain diketahui melalui pola intonasinya, sosok kalimat perintah juga dapat dikenali dari pemakaian bentuk-bentuk ketatabahasannya. Pelibatan intonasi atau lagu kalimat

¹⁵ Perlu dicatat bahwa dikatakan tidak adanya hal baru di dalam kajian bahasa oleh pakar bahasa ini lebih disebabkan oleh keadaan perkembangan ilmu bahasa pada saat itu yang memang masih murni pada dimensi tradisional dan struktural. Maka sangat dapat dimengerti kalau apa yang digambarkan oleh pakar bahasa ini dapat dikatakan tidak ada ubahnya dengan entitas kebahasaan yang berlaku secara universal di dalam semua bahasa, khususnya ketika berbicara ihwal imperatif yang dalam kajiannya itu masih disebutnya sebagai perintah. Perlu juga dicatat bahwa studi bahasa pada masa lalu, banyak dikaitkan dengan tujuan-tujuan misi religi yang dilakukan oleh kaum misionaris dari Eropa. Maka, tujuan pemerian bahasa di masa lalu juga semata-mata untuk menggambarkan dan memerikan kaidah-kaidah kebahasaan, sehingga misi religi itu akan dapat dilaksanakan dengan baik. Tanpa mempelajari bahasa dari komunitas masyarakat yang hendak dikenai tujuan-tujuan misi, hampir tidak mungkin misi religi dari para misionaris Eropa itu akan dapat dilakukan. Jadi, di sinilah sesungguhnya dapat dilihat korelasi yang sangat signifikan antara misi religi dan bahasa-bahasa yang sedang dipelajari pada masa itu. Alasan lain yang dapat memperjelas fakta itu adalah bahwa teori linguistik yang berkembang pada saat itu memang belum menjangkau bahasa dalam dimensi komunikatifnya. Maka, konteks pada zaman linguistik tradisional itu dipahami sebatas konteks dalam pengertian internal bahasa. Makna juga masih dipandang sulit untuk dicentati dan dipahami pada masa itu, maka studi mengenai makna juga akhirnya baru lahir kemudian.

di dalam memaknai entitas imperatif yang dilakukan oleh pakar bahasa ini menjadikan karyanya ini berbeda dengan karya-karya yang dibuat oleh pakar yang lainnya.²⁶

Pemerian entitas imperatif dalam bahasa Indonesia secara sosiopragmatik yang akan dilakukan oleh penulis dalam rangka kajian ini juga akan mengesampingkan lagu kalimat atau intonasi itu. Alasan pokoknya, penulis akan lebih berfokus pada bentuk-bentuk imperatif yang sifatnya konvensional maupun nonkonvensional secara tulis maupun verbal yang tersebar pada berbagai sumber data yang telah ditentukan sesuai dengan ranah-ranah sosialnya. Hal demikian harus dilakukan karena ancangan kajian ini bukan ancangan struktural, melainkan sosiopragmatik. Selain itu, kendala dan keterbatasan alat ukur atau parameter yang harus digunakan untuk meneliti intonasi yang kini belum ada dalam jangkauan penulis. Hal itu juga dapat dianggap menjadi salah satu alasan yang sifatnya teknis, tetapi juga cukup mendasar.

Ketiga, kajian kebahasaan yang dilakukan Slametmuljana (1959). Dalam pemerhatian penulis, pakar bahasa sangat kawakan ini juga hanya secara sekilas membicarakan ihwal imperatif dalam bahasa Indonesia itu di dalam karya ketatabahasaannya. Berbeda dengan pakar-pakar di atas, dia menyebut *kalimat suruh* alih-alih kalimat imperatif dalam karya kebahasaannya. Pakar bahasa Indonesia ini juga menyatakan bahwa di samping terdapat kalimat berita, dalam bahasa Indonesia juga masih terdapat jenis kalimat yang lain, yakni kalimat tanya dan kalimat suruh. Jadi dapat ditegaskan bahwa kalimat suruh, dalam pandangannya, merupakan salah satu kalimat dari tiga macam kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia. Pemahaman yang disampaikan pakar bahasa ini secara umum masih berlaku hingga sekarang, dan sebagian besar diikuti oleh banyak penulis dalam memerikan kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia. (cf. Rahardi, 2004; Rahardi 2006; Alwi (ed.), 2004). Akan tetapi, sayang sekali bahwa pakar bahasa ini tidak sampai menjelaskan kalau sesungguhnya makna atau maksud imperatif itu dapat termanifestasi juga dalam kalimat-kalimat itu. Artinya, pemerriannya memang tidak sampai menjangkau entitas imperatif yang sifatnya tidak konvensional itu.

Perlu dicatat bahwa ketakterjangkauan kajian dari pakar bahasa yang kawakan ini juga akan dijadikan salah satu titik fokus dalam pelaksanaan kajian ini. Dengan kajian ini pula, wujud-wujud

²⁶ Pemerian Fokker memang dapat dianggap jauh lebih komprehensif daripada pemerian pakar bahasa sebelumnya. Sekalipun istilah 'perintah' juga digunakan, sama seperti pakar bahasa sebelumnya, klasifikasi wujud-wujud perintah yang dilakukannya jauh lebih lengkap dan terperinci. Akan tetapi, klasifikasi yang lengkap dan terperinci ini berasal dari kesediaan pakar bahasa ini pada dimensi-dimensi struktural bahasa. Pakar bahasa yang satu ini juga pernah berbicara ihwal keberadaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang jumlahnya mencapai 700-an buah, yang dianggapnya sebagai penghalang bagi pengembangan bahasa Indonesia. Maka dalam pemikiran pakar bahasa ini, bahasa-bahasa daerah itu tentu memiliki fungsi memisahkan (*separating*), tidak menyatukan (*unifying*). Kalau pun memiliki fungsi menyatukan, itu sebatas pada lingkup bahasa daerah yang bersangkutan, tidak menyatukan dalam pengertian bahasa dalam konteks yang lebih luas dan lebar. Karena fungsinya yang demikian itu, dia berpendapat bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia itu lebih baik mati. Bahasa-bahasa daerah yang tidak berfungsi signifikan, dalam kacamata linguistiknya, justru harus diabaikan mati. Tentu saja pendapat linguis ini tidak serta-merta diterima oleh para ahli bahasa. Penulis sendiri menolak tesis gagasan Fokker ini dalam pelbagai kesempatan, juga di dalam tulisan-tulisan ilmiahnya. Dalam benak penulis, sama saja sebuah bahasa yang adalah aset bangsa dan aset budaya ini dibiarkan mati dan hilang, kerugian besar akan diderita oleh masyarakat bangsa ini. Alasan lain, dalam konteks politik bahasa di Indonesia, bahasa-bahasa daerah yang masih signifikan jumlah penuturnya, demikian pula yang sudah tidak cukup signifikan jumlahnya, tetap dipelihara oleh negara. Bahasa-bahasa daerah juga adalah penyumbang yang sangat besar terhadap keberadaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, demikian pula untuk edisi terbaru (2008) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa. Hal demikian sejalan dengan yang dinyatakan Dedy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, penambahan kosakata dari bahasa dan budaya daerah itu mempunyai makna penting karena bahasa Indonesia mendapatkan sumbangan dari bahasa-bahasa daerah. Tidak saja bahasa daerah tertentu, tetapi juga hampir seluruh bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa pandangan Fokker menyangkut keberadaan bahasa-bahasa daerah, harus diabaikan dalam konteks ini.

dan makna-makna imperatif yang sifatnya sosiolinguistik dan pragmatik akan dapat dengan sertamerta tergambarkan dengan baik.

Pakar bahasa ini juga menjelaskan, bahwa dalam kalimat suruh, atau yang dalam konteks kajian sosiopragmatik ini disebut sebagai kalimat imperatif, lazimnya terdapat ungkapan-ungkapan penanda kesantunan (*politeness markers*). Adapun penanda-penanda kesantunan itu di antaranya adalah sebagai berikut: *mudah-mudahan, moga-moga, hendaklah, dan sudi kiranya*.

Nah, temuannya tentang penanda-penanda kesantunan ini akan dijadikan salah satu dasar pula untuk mengkaji penanda-penanda kesantunan imperatif secara sosiopragmatik. Diharapkan pula bahwa temuan-temuan penanda kesantunan bagi tuturan imperatif yang akan dilakukan secara sosiopragmatik ini akan dapat ditemukan dengan secara lebih komprehensif, sehingga benar-benar dapat melengkapi temuan-temuan penanda kesantunan yang sudah diperikan oleh pakar bahasa ini.¹⁷

Keempat, kajian kebahasaan yang dilakukan Gorys Keraf (1980). Di dalam karya ketatabahasaannya, pakar bahasa yang sangat senior ini juga menjelaskan ihwal kalimat perintah dalam bahasa Indonesia. Pakar bahasa ini juga tidak menyebut imperatif dalam karya kebahasaannya, tetapi memakai istilah kalimat perintah seperti halnya beberapa pakar pendahulunya. Pakar bahasa ¹⁶ mendefinisikan kalimat perintah, atau yang dalam kajian ini disebut sebagai kalimat imperatif, sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu yang diinginkan oleh orang yang sedang menyam ¹⁵ kan perintah atau memerintah itu.

Dijelaskan pula oleh pakar bahasa ini bahwa kalimat perintah dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras sampai dengan permintaan yang sangat halus. Jadi, menurutnya bentuk yang paling kasar itu dapat disebut sebagai suruhan, sedangkan bentuk yang paling halus itu disebut sebagai permintaan.

Dari kajian yang dilakukan oleh pakar bahasa ini pula dapat kelihatan sekali bahwa perihal makna imperatif dalam bahasa Indonesia itu sesungguhnya sudah mendapatkan pemikiran yang cukup mendalam. Makna-makna imperatif dari yang berwujud suruhan sampai dengan permintaan itu direntangkan dengan cukup lengkap, cukup teliti, dan relatif komprehensif, sehingga kemudian dapat dicermati dan digambarkan gradasi ketegasan maksud perintahnya. Dengan perkataan lain pula, gradasi kesantunan itu dapat ditangkap dari rentangan makna itu.¹⁸

Inspirasi yang didapat oleh penulis dalam melaksanakan kajian perihal satuan lingual imperatif secara sosiopragmatik ini adalah bahwa makna-makna imperatif yang terentang dari yang sangat kasar sampai dengan yang sangat halus itu semuanya dapat diperikan dengan kacamata sosiopragmatik. Halus atau tidak halusinya sebuah makna imperatif secara sosiopragmatik nantinya

¹⁷ Perlu dicatat pula bahwa dalam Schachter, *politeness marker* itu dapat dianggap sebagai bagian dari *other closed-classes of parts of speech*. Dalam pencermatannya, jenis kata dalam sebuah bahasa itu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni ⁵¹ *open classes*, (2) *closed classes*, (3) *other closed classes*. Dalam bahasa Indonesia, penanda kesantunan pada tuturan-tuturan imperatif itu dapat terwujud dalam banyak bentuk, sebut saja misalnya kata *mohon, tolong, silakan, harap*. Selain dari tanda-tanda kesantunan yang dicontohkan di depan itu, sebuah tuturan juga akan dapat kelihatan peringkat kesantunannya dari panjang-pendeknya tuturan, langsung-tidaknya tuturan, dan transparan-tidak ¹⁰ tuturan itu. Dengan perkataan lain, semakin tuturan itu mampu menyelamatkan muka penitir dan mitra tuturnya, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Panjang-pendek, langsung-tidak langsung, transparan-tidak transparan, sesungguhnya juga adalah peranti-peranti kesantunan.

¹⁸ Pakar bahasa ini hampir serupa dengan beberapa pakar bahasa lainnya yang juga menyebut imperatif sebagai kalimat perintah. Berbeda dengan Fokker, yang pernah menyebut kalimat imperatif sebagai kalimat suruh, dia justru menganggap bahwa kalimat suruh itu adalah kalimat yang paling kasar maknanya di antara makna-makna imperatif yang lainnya dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, seperti Fokker yang juga memerinci imperatif secara relatif komprehensif, pakar bahasa ini juga melakukan hal serupa.

akan dapat kelihatan dari tegas tidaknya entitas imperatif itu dalam mengemban makna atau maksud imperatif.

Demikian juga, santun atau tidak santunnya sebuah entitas imperatif dalam kacamata sosiopragmatik, nantinya akan dapat tampak secara jelas dari keuntungan (*benefit*) atau kerugian (*loss*) yang diakibatkan oleh efek-efek imperatif itu pada diri sang mitra tutur di dalam aktivitas komunikasi dan interaksi dengannya.¹⁹

Temuan-temuan di dalam kajian sosiopragmatik ini diharapkan juga akan dapat melengkapi temuan dari pakar bahasa struktural ini, sehingga secara keseluruhan hasil kajian entitas imperatif secara sosiopragmatik ini akan dapat berkontribusi secara sangat signifikan pada pengembangan ilmu bahasa, khususnya di Indonesia.

Kelima, kajian yang dilakukan oleh Ramlan (1987). Pakar bahasa Indonesia yang sangat kawakan ini juga tidak pernah menyebut kalimat imperatif di dalam karya-karyanya. Akan tetapi, dia menyebutnya sebagai kalimat suruh untuk kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari seseorang yang diajak bertutur itu. Jadi, jelas sekali bahwa tanggapan yang diminta dari kalimat dalam jenis ini berupa sebuah tindakan. Penentuan kalimat yang demikian ini disebut oleh pakar bahasa yang sangat kawakan ini sebagai penentuan kalimat berdasarkan fungsinya di dalam hubungan situasi.

Sekalipun pakar bahasa ini berlatar belakang tata bahasa struktural, tetapi istilah situasi sebagai salah satu penanda linguistik non-struktural sudah mulai disebut-sebut di dalam karyanya ini. Artinya pula, bahwa pakar bahasa ini tidak juga mengesampingkan entitas konteks itu di dalam mengkaji dan meneliti sebuah fenomena bahasa.

Pemahamannya ini sudah barang tentu akan sangat perlu untuk dikaji secara lebih lanjut oleh penulis di dalam kajian ini karena memang penulis meyakini bahwa dimensi-dimensi ekstralingual bahasa mutlak harus dilibatkan di dalam mengkaji dan memaknai sebuah entitas kebahasaan. Kalimat suruh di dalam bahasa Indonesia, menurut pakar bahasa ini, dapat dibedakan berdasarkan strukturnya ke dalam empat macam golongan, yakni (1) kalimat suruh yang sebenarnya, (2) kalimat persilaan, (3) kalimat ajakan, dan (4) kalimat larangan.²⁰

Sekalipun di bagian depan sudah disebutkan bahwa istilah konteks situasi telah disebut-sebut, pakar bahasa ini murni berlatar belakang struktural. Maka, ancangannya pun juga struktural. Karena ancangan penulisan yang digunakan oleh pakar ini adalah ancangan struktural, maka hasil perianya pun bersifat tradisional atau konvensional.

Wujud-wujud imperatif yang sifatnya nonkonvensional sama sekali tidak tersentuh di dalam karya kebahasaannya ini. Demikian juga penanda-penanda kesantunan imperatif, baik yang sifatnya struktural maupun nonstruktural, tidak ada yang terperikan dengan baik di dalam karya kebahasaannya ini.

¹⁹ Kesantunan sesungguhnya dapat dipandang dari sejumlah dimensi. Dari dimensi sosial, kesantunan dapat dianggap sebagai peristiwa penyelamatan muka. Dari sisi yang berbeda lagi, kesantunan juga dapat dipandang sebagai sebuah peristiwa semacam transaksi di dalam jual-beli. Gagasan ini sesungguhnya diilhami oleh pendapat Leech (1983) yang melihat kesantunan bahasa itu dari parameter keuntungan (*benefit*) dan kerugian (*loss*). Semakin memaksimalkan keuntungan pada pihak penutur dan semakin memaksimalkan kerugian pada pihak mitra tutur akan semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin meminimalkan kerugian pada pihak mitra tutur dan semakin mengoptimalkan kerugian pada pihak penutur maka akan menjadi semakin santunlah tuturan itu.

²⁰ Pakar bahasa sangat kawakan dari Universitas Gadjah Mada ini tidak dengan jelas menyebut bahwa kalimat suruh adalah kalimat imperatif yang memiliki kadar kesantunan terendah, seperti yang dinyatakan Gorys Keraf. Dia hanya menyebut, bahwa kalimat suruh yang sebenarnya adalah salah satu golongan dari keseluruhan kalimat imperatif. Adapun tiga golongan yang lainnya adalah (1) kalimat persilaan, (2) kalimat ajakan, dan (3) kalimat larangan.

Dua hal mendasar ini tentu saja juga akan dijadikan salah satu titik fokus di dalam pelaksanaan kajian ini. Maka diharapkan pula bahwa temuan dari kajian ini nantinya akan dapat melengkapi temuan-temuan penulisan dan karya-karya yang telah dilakukan sebelumnya.

Keenam, kajian yang dilakukan oleh Lapoliwa (1988). Pakar bahasa kawakan ini menyebutkan di dalam karya penulisaanya tentang 'adverbial performatif pada kalimat imperatif', bahwa kalimat imperatif di dalam bahasa Indonesia itu dapat dibedakan menjadi 14 macam, yakni kalimat (1) perintah (*Tembak!*), (2) suruhan (*Baca buku itu.*), (3) desakan (*Ayo habiskan susu itu.*), (4) permintaan (*Tolong ambilkan air segelas.*), (5) anjuran/saran (*Jagalah kebersihan.*), (6) ajakan/bujukan (*Mari kita berangkat.*), (7) tawaran (*Mari saya bawaan tasmu itu.*), (8) persilaan (*Silakan masuk.*), (9) harapan (*Harap tenang.*), (10) kehendak (*Surat hendaklah dialamatkan ke kantor.*), (11) keinginan (*Hendaknya kamu selesaikan dulu kuliahmu.*), (12) larangan (*Jangan bermain layangan di jalan.*), (13) kutukan (*Mampus kamu.*), dan (14) ucapan performatif (*Selamat jalan.*)²¹ Temuan-temuan dari Lapoliwa (1988) ini banyak memberi inspirasi kepada penulis untuk menemukan makna-makna sosiopragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia yang secara lebih terperinci lagi.

Penulis utama kajian ini melihat, karena kebetulan dia juga berintuisi lingual bahasa Indonesia, bahwa masih terdapat makna sosiopragmatik lain yang belum terperikan di dalam karya kebahasaan ini. Maka temuan-temuan dari kajian ini nantinya juga diharapkan akan dapat menyempurnakan temuan pakar bahasa ini. Dengan begitu, hasil kajian sosiopragmatik ini akan lebih memberikan khasanah dan referensi kepada para penulis lain, dan juga para pembelajar bahasa Indonesia yang tersebar di mana-mana. Kajian sosiopragmatik ini juga akan melihat wujud-wujud imperatif dan wujud-wujud kesantunan imperatif itu dalam berbagai ranah sosial yang ada.

Rahardi (2006) di dalam karyanya yang berjudul, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, menyebut berbagai macam manifestasi imperatif dalam bahasa Indonesia. Menurutnya, berdasarkan makna pragmatiknya, imperatif dalam bahasa Indonesia itu dapat dibedakan menjadi 17 macam, yang secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) imperatif perintah, (2) imperatif suruhan, (3) imperatif permintaan, (4) imperatif permohonan, (5) imperatif desakan, (6) imperatif bujukan, (7) imperatif imbauan, (8) imperatif persilaan, (9) imperatif ajakan, (10) imperatif permintaan izin, (11) imperatif mengizinkan, (12) imperatif larangan, (13) imperatif harapan, (14) imperatif umpatan, (15) imperatif pemberian ucapan selamat, (16) imperatif anjuran, dan (17) imperatif 'ngelulu'. Di dalam karya kebahasaannya, pakar bahasa ini menjelaskan bahwa secara tidak konvensional makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia itu banyak ditemukan dalam tuturan yang bermodus deklaratif dan tuturan bermodus interogatif.²²

Selanjutnya penulis berpikir lebih lanjut tentang hal ini. Setelah temuan-temuan itu, apakah jika dikaji secara sosiopragmatik temuan wujud-wujud dan makna-makna pragmatik imperatif

²¹ Temuan dari Lapoliwa ini tidak jauh berbeda dengan temuan Rahardi (2006) dalam hal perian wujud-wujud imperatif dalam bahasa Indonesia. Sekalipun Lapoliwa tidak secara jelas menyebut bahwa kajiannya itu adalah kajian nonstruktural, tetapi kelihatan bahwa temuan-temuannya ihwal wujud-wujud imperatif itu menunjukkan hal itu. Fokus penelitiannya tentang adverbial performatif jelas sekali merupakan entitas yang berada di luar kajian struktural. Maka sangat dimungkinkan temuan Rahardi (2006) yang jelas berancangan pragmatik itu, pada akhirnya dapat menghasilkan kaidah-kaidah maksud atau makna imperatif yang tidak terlalu berbeda dengan temuan dari Lapoliwa. Temuan Rahardi (2006) berkaitan dengan wujud-wujud imperatif ini semuanya berjumlah 17, sedangkan temuan Lapoliwa berjumlah 14.

²² Pandangannya ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996) yang menyatakan bahwa tindak tutur langsung dapat saja terwujud baik dalam modus berita, tanya, maupun perintah. Akan tetapi, tindak tutur yang tidak langsung hanya mungkin terwujud dalam modus berita dan modus tanya. Artinya, tuturan imperatif mostahil digunakan untuk menyatakan maksud imperatif secara tidak langsung.

Dengan studi terhadap entitas imperatif yang dilakukan secara sosiopragmatik itu, konteks yang sifatnya sosiokultural, spatio-temporal, situasional, dan tekstual, semuanya dapat diperantikan untuk mencermati data tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, yang kemudian dibagi-bagi kembali ke dalam sejumlah ranah sosial. Maka dapat dipastikan pula, bahwa hasil kajian terhadap entitas kebahasaan ini akan dapat melengkapi temuan-temuan dari para ahli bahasa yang telah disebutkan di depan itu. Demikian juga hasil kajian ini akan dapat melengkapi khasanah referensi sosiopragmatik yang hingga saat ini dapat dikatakan masih sangat langka di Indonesia.²³

Istilah sosiopragmatik (*sociopragmatics*) pertama-tama disampaikan di dalam Leech (1983) ketika ia menjelaskan tentang jangkauan pragmatik umum (*general pragmatics*) dalam bukunya yang sangat ternama, *Pragmatics*.

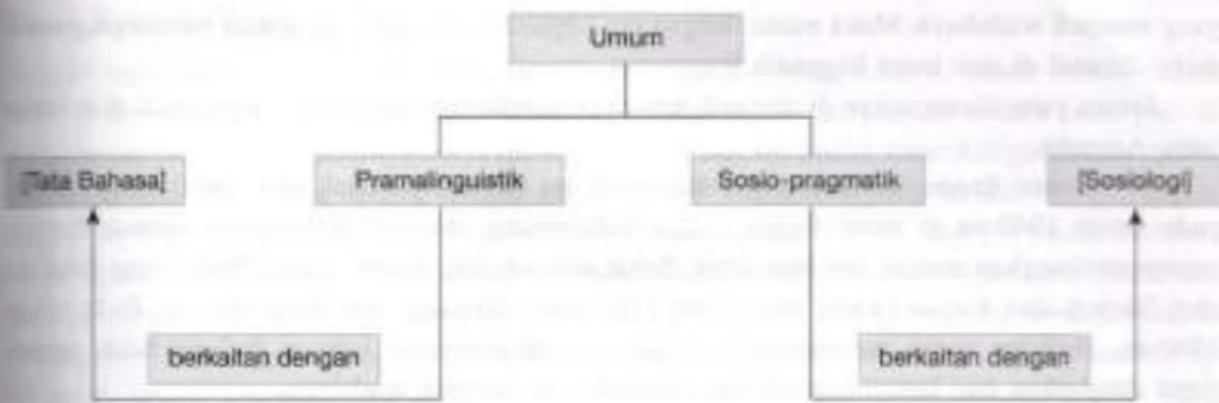
Entitas sosiopragmatik dipandang oleh pakar bahasa ini sebagai salah satu sisi dari pragmatik, di mana Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principles*) yang pertama disampaikan oleh H.P. Grice, dan Prinsip Kesantunan (*Politeness Principles*), yang juga banyak dikenal sebagai pelengkap dari prinsip kerja sama Grice itu, secara variatif berlaku dalam komunitas-komunitas bahasa yang tidak sama. Dengan pernyataan lain, Leech (1983) sesungguhnya ingin mengatakan bahwa sosiopragmatik pada dasarnya adalah pragmatik yang terjadi dalam konteks sosial dan konteks kultural tertentu. Demikian pula, prinsip-prinsip yang berlaku di dalam pragmatik itu berlaku secara variatif dalam situasi sosial yang berbeda, dan dalam kelas-kelas sosial dan status-status sosial yang berbeda-beda pula.²⁴ Maka selanjutnya, Leech (1983) menggambarkan letak dari entitas sosiopragmatik di dalam kerangka pragmatik umum itu secara jelas dilukiskan dalam Gambar 2.1.

Karena entitas sosiopragmatik itu dapat dikatakan sebagai salah satu sisi dari sosok pragmatik, maka runutan sejarahnya juga tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan dari bidang pragmatik itu sendiri. Berkenaan dengan itu, maka untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang gambaran entitas pragmatik dan sosiopragmatik, serta untuk melihat kesinambungan perkembangannya dan juga hubungan antarkeduanya, berikut disampaikan juga sekilas runutan diakronisnya.

Sosok pragmatik sebenarnya baru mulai pertama kali berkumandang di atas bumi linguistik, khususnya di Amerika, pada tahun 1970-an. Pada masa-masa sebelumnya, yang lazim disebut sebagai era linguistik Bloomfield (1930-an), linguistik lazimnya hanya dipahami sebagai sosok fonetik, fonemik, dan morfologi. Di dalam era linguistik Bloomfield itu, entitas sintaksis masih dianggap terlalu abstrak, tidak jelas, dan masih dipandang jauh dari jangkauan pemikiran. Demikian

²³ Perlu benar-benar dicatat bahwa sesungguhnya kelambatan penelitian kajian-kajian kebahasaan yang terjadi di Indonesia itu sangat dipengaruhi oleh ketidakadaan sumber referensi yang benar-benar memadai. Fakta demikian ini memang tampaknya dapat dipahami, sebab penelitian yang tidak memiliki kerangka acuan yang jelas dan baik, mustahil akan dapat menghasilkan kaidah-kaidah telitian yang baik pula. Nah, kelangkaan sumber referensi yang demikian ini harus segera direspons oleh para ahli bahasa Indonesia agar mereka segera dapat menghasilkan buku-buku teks bahasa Indonesia yang memadai sehingga pada gilirannya akan dapat digunakan sebagai kerangka acuan bagi para penulis dan peneliti muda.

²⁴ Secara lebih sederhana dan gampang, dalam hemat penulis buku ini, sesungguhnya dapat dinyatakan bahwa sosiopragmatik pada dasarnya adalah gabungan antara pragmatik dan sosiolinguistik. Maka, prinsip-prinsip dasar yang berlaku di dalam pragmatik itu berlaku secara tidak universal, atau berlaku secara khusus, sesuai dengan konteks sosial-budaya yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Dari dimensi kebahasaan pula, sosiopragmatik juga sangat dekat dengan sosiolinguistik. Maka, prinsip-prinsip dasar yang berlaku di dalam sosiolinguistik juga akan berlaku di dalam sosiopragmatik ini. Pandangan penulis ini sedikit berbeda dengan pendapat Leech (1983) dalam *The Principles of Pragmatics* yang secara tegas mengatakan bahwa sosiopragmatik itu berkaitan sangat erat dengan sosiologi. Maka, prinsip-prinsip yang berlaku di dalam sosiologi, termasuk juga sosiologi bahasa, harus diberlakukan pula dalam sosiopragmatik.



GAMBAR 2.1 Posisi sosiopragmatik.

... di dalam penulisan-penulisan bahasa, sosok sintaksis itu cenderung untuk dikesampingkan pada saat-saat itu.²³

Pada akhir era 1950-an, Noam Chomsky mencanangkan bahwa entitas sintaksis sebagai cabang pusat di dalam sosok linguistik. Maka, di era itu bidang sintaksis itu menjadi sangat signifikan dalam linguistik. Chomsky justru bergantian menganggap bahwa entitas semantik itu merupakan ranah yang terlalu rumit untuk direnungkan dan dipikirkan dalam linguistik. Maka, awal semantik itu lantas tidak pernah diperhatikan di dalam linguistik yang dikembangkan oleh Noam Chomsky ini. Dia adalah tokoh yang beraliran mentalistik, maka linguistiknya pun dikenal dengan sebutan linguistik mentalistik, yang pada gilirannya akan berkembang menjadi aliran linguistik transformasi generatif.²⁴

Pada awal tahun 1960-an Katz dan kawan-kawannya mulai tertarik pada bidang semantik, dan kemudian mereka memasukkannya ke dalam sosok linguistik.

Pada era 1970-an, sekelompok linguis seperti Lakoff dan Ross mulai meyakini bahwa entitas sintaksis itu tidak dapat dipisahkan dari pemakaian bahasa. Maka, kemudian dinyatakan bahwa sebuah tentang kalimat atau sintaksis itu mustahil dilakukan tanpa mengkaitkannya dengan konteks

²³ Linguistik dalam mazhab Bloomfield, yakni linguistik di era tahun 1930-an, sangat terkenal dengan istilah linguistik deskriptif. Akan tetapi, linguistik pada era itu masih mengesampingkan makna. Deskripsi itu ternyata masih belum menjangkau makna. Bahkan sintaksis, yang pada akhirnya juga berkaitan dengan hal-ihwal makna, dipandanginya sangat sulit untuk dilibatkan dalam analisis. Apalagi bahasa dalam kaitan dengan konteks sosial dan konteks sosial dan bahasa (sosiolinguistik) dalam kaitan dengan konteks situasi dan spasio-temporalnya (pragmatik). Nah, berkaitan dengan fakta perkembangan bahasa yang demikian ini maka kiranya dapat juga dimengerti kalau perian-perian bahasa Indonesia pada masa-masa lampau itu terlihat dari studi pustaka di atas ternyata juga masih mengesampingkan konteks. Berkaitan dengan penelitian satuan lingual imperatif, ternyata hanya Rahardi (2006) dan Lapoliwa (1988) yang tercatat telah berupaya keras mengkaji satuan lingual ini secara nonstruktural.

²⁴ Sekalipun di dalam linguistik era Chomsky ini hal-ihwal makna sudah mulai dilibatkan, bahkan menjadi salah satu fokus kajian, satu kelemahan mendasar dari linguistik mentalistik ini adalah bahwa bahasa masih dilepaskan dari konteks sosial dan konteks kultural dari masyarakat yang mewadahnya. Bahasa dapat diperoleh dari belakang meja, artinya, data bahasa tidak perlu diperoleh dari bahasa manusia yang benar-benar hadir dalam masyarakat yang sesungguhnya. Konsep mentalistik yang dipegang teguh oleh filsuf bahasa ini mendapatkan tantangan besar dari aliran linguistik yang dikembangkan oleh Pike & Pike, yang lantas banyak dikenal di kalangan para ahli bahasa sebagai aliran tagmemik. Berbeda sekali dengan konsep Chomsky, di dalam aliran tagmemik ini Pike & Pike justru mewadahi bahasa dalam keseluruhan konteks kebahasaan dan wacana yang sangat luas. Maka, bahasa hanya dibaratkan sebagai 'jendela' di dalam aliran linguistik ini. Akan tetapi, dengan jendela yang sangat kecil itu pula, realitas dunia yang maha lebar dapat dengan jelas dilihatnya.

yang menjadi wadahnya. Maka mulai dengan era linguistik itu, dapat dikatakan bahwa pragmatik mulai dikenal di atas bumi linguistik.²⁷

Semua yang disampaikan di atas tadi adalah perkembangan linguistik yang terjadi di belahan bumi Amerika.

Di belahan Eropa, perkembangan linguistik itu sepertinya telah jauh lebih maju, sebab pada tahun 1940-an di bumi Eropa sudah berkembang aktivitas penelaahan bahasa dengan mempertimbangkan makna dan situasinya. Sebut saja sebagai contoh, aliran Praha yang ditokohi oleh Vachek dan kawan-kawan dan aliran Firth yang ditokohi oleh Firth sendiri. Pada tahun 1960-an, Halliday sudah mengembangkan teori sosial mengenai bahasa. Bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kultural yang menjadi wadahnya. ,

Selanjutnya dapat dinyatakan pula bahwa entitas pragmatik sebagai istilah sebenarnya dapat ditelusuri keberadaan dan kelahirannya dengan menyangkutkan nama besar seorang filsuf kawakan Charles Morris (1938). Charles Morris atau yang sering disebut sebagai Morris saja, sebenarnya hanya mengolah kembali pemikiran yang disampaikan oleh para filsuf pendahulunya, yakni Locke dan Pierce. Locke dan Pierce mencanangkan tentang sosok ilmu lambang dan il¹⁵ tanda, atau yang disebutnya *semiotik*. Nah, Charles Morris membagi-bagi entitas semiotik atau ilmu tanda dan lambang itu ke dalam tiga hal, yakni sintaksis, semantik, dan pragmatik. Maka, sosok pragmatik itu dapat dikatakan mulai bertengger sejak momentum itu.

Begitulah sekilas sejarah perkembangan pragmatik di bumi Amerika dan di belahan Eropa secara garis besar. Perubahan kiblat linguistik yang terjadi di belahan Amerika dari pendekatan struktural menuju pen⁴⁶atan bahasa yang melibatkan konteks sebagaimana disebutkan di depan tadi sebenarnya juga diilhami oleh karya-karya para filsuf ternama seperti Austin (1962) dan Searle (1969). Limpahan pemikiran-pemikiran dua filsuf ternama ini tentang bahasa, khususnya mengenai tindak ujaran (*speech acts*), itulah yang kemudian mengubah pengutak-atikan bahasa dari sosok bentuk-bentuk bahasa menjadi sosok fungsi-fungsi bahasa, berikut dengan pemakaian sosok-sosok itu di dalam komunikasi dan interaksi.²⁸

²⁷ Kiranya dapat dimengerti pula bahwa sebagai cabang¹¹⁶ bahasa, perkembangan sosok pragmatik yang dalam kacamata linguistik baru mulai dikenal di belahan bumi Amerika pada sekitar tahun 1960-an hingga 1970-an tidak sepesat linguistik dalam pengertian yang struktural. Jelas sekali bahwa linguistik aliran struktural ini sudah jauh lebih dahulu dikenal dan dipelajari. Nah, sosiopragmatik jauh lebih baru daripada cabang ilmu bahasa yang satu ini karena oleh Geoffrey N. Leech, sosiopragmatik baru mulai dikenalkan pada tahun 1980-an. Ternyata perkembangan linguistik di Amerika Serikat lebih lambat daripada yang terjadi di belahan bumi Eropa. Pada tahun 1940-an, John Rupert Firth, telah mengkaji bahasa dalam kaitan dengan selak-beluk makna dan konteks situasinya. Selain aliran linguistik yang dikembangkan oleh Firth, patut pula dicermati perkembangan aliran Praha yang dipelopori oleh Vachek. Demikian pun, Halliday yang kemudian mengembangkan teori sosial bahasa pada tahun 1960-an kiranya sangat penting untuk diketibahi dalam kerangka pemahaman yang mendalam dan komprehensif ihwal pragmatik dan sosiopragmatik ini.

²⁸ Studi pragmatik dan sosiopragmatik, baik yang berkaitan dengan linguistik yang berkembang di belahan Eropa maupun di belahan Amerika, pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari pemikiran filsuf bahasa sangat ternama, yakni J. L. Austin (1962) dan J. R. Searle (1969). Kedua filsuf bahasa sangat ternama inilah yang dapat disebut sebagai 'orang-cerang sakti' dalam pragmatik, dengan konsep tindak tutur (*speech acts*) yang selalu harus hadir dalam setiap perbincangan pragmatik dan sosiopragmatik. Sebagai sekadar tambahan informasi untuk para pembaca, Searle sesungguhnya adalah murid dari Austin yang berhasil menguripkan karya-karya dari Austin dan kemudian menerbitkannya secara anumerta sehubungan dengan keper²⁹nya yang terlalu awal menghadap sang Maha Pencipta. Tindak tutur itu lazimnya dibagi ke dalam tiga macam jenis, yakni tindak tutur lokusioner, tindak tutur ilokusioner, dan tindak tutur perlokusioner. Ketiganya dapat dimudahkan pemahamannya secara berturut-turut sebagai *the act of saying*, *the act of doing*, *the act of affecting*.

Teori Tindak Tutur

Dengan mendasarkan gagasan pendahulunya, yakni Austin (1962), John R. Searle (1969) dalam buku *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa pada praktik penggunaan bahasa yang sesungguhnya itu terdapat tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur atau *speech acts* itu secara berturut-turut dapat disebutkan seperti berikut ini: (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Adapun tindak tutur lokusioner itu dapat dinyatakan dengan ungkapan, *the act of saying something*. Di dalam tindak lokusioner ini sama sekali tidak dipermasalahkan ihwal maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi sekali lagi perlu dikatakan bahwa tindak tutur lokusioner itu adalah tindak menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur.

Selanjutnya yang kedua adalah tindak tutur ilokusioner atau *illocutionary acts*. Tindak ilokusioner ini merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Tindak tutur ilokusioner dapat dinyatakan dengan ungkapan dalam bahasa Inggris, *the act of doing something*. Jadi, ada semacam daya atau *force* di dalamnya yang dicuatkan oleh makna dari sebuah tuturan.

Dan, yang terakhir adalah tindak perlokusioner atau *perlocutionary acts*. Tindak tutur perlokusioner ini merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur. Tindak tutur perlokusioner dapat dinyatakan dengan ungkapan dalam bahasa Inggris, *the act of affecting someone*. (cf. Wijana, 1996; Rahardi, 2004; dan Rahardi, 2006).

Di dalam bidang pragmatik dan sosiopragmatik, tindak tutur yang disebut kedua (*the act of doing something*) itulah yang banyak dipelajari.

Selanjutnya, Searle (1983) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan, yakni (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. Setiap bentuk tuturan yang disampaikan oleh Searle seperti disebutkan di atas itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Bentuk tutur asertif (*assertive*). Adapun yang dimaksud dengan bentuk tutur asertif adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu. Bentuk tutur asertif itu dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) menyatakan (*stating*), (b) menyarankan (*suggesting*), (c) membesar (*boasting*), (d) mengeluh (*complaining*), dan (e) mengklaim (*claiming*).

(2) Bentuk tutur direktif (*directive*). Yang dimaksud dengan bentuk tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya seperti berikut ini: (a) memesan (*ordering*), (b) memerintah (*commanding*), (c) memohon (*requesting*), (d) menasehati (*advising*), dan (e) merekomendasi (*recommending*).²⁹

²⁹ Dalam kaitan dengan studi pragmatik dan sosiopragmatik, khususnya yang berkaitan dengan hal-ihwal imperatif, baik yang dikaitkan dengan konteks situasional atau spatio-temporalnya (pragmatik), maupun yang dikaitkan dengan konteks sosial dan konteks kulturalnya (sosiopragmatik), wujud-wujud dari jenis tutur direktif inilah yang banyak dipelajari. Jadi, dalam kerangka sosiopragmatik di atasnya akan terlihat apakah (a) memesan (*ordering*), (b) memerintah (*commanding*), (c) memohon (*requesting*), (d) menasehati (*advising*), dan (e) merekomendasi (*recommending*) muncul dalam ranah-ranah sosial yang ada. Demikian pula secara sosiopragmatik akan kelihatan apakah kemunculan setiap jenis tuturan itu dipengaruhi dan ditentukan oleh jenis atau macam dari ranah sosialnya.

(3) Bentuk tutur ekspresif (*expressive*). Yang dimaksud dengan bentuk tuturan ekspresif ini adalah bentuk tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu seperti yang dapat disebutkan berikut ini: (a) berterima kasih (*thanking*), (b) memberi selamat (*congratulating*), (c) meminta maaf (*pardoning*), (d) menyalahkan (*blaming*), (e) memuji (*praising*), dan (f) berbela sungkawa (*condoling*).

(4) Bentuk tutur komisif (*commissive*). Yang dimaksud dengan bentuk tutur komisif adalah bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu seperti berikut ini: (a) berjanji (*promising*), (b) bersumpah, dan (c) menawarkan sesuatu (*offering*).

(5) Bentuk tutur deklarasi (*declaration*). Adapun yang dimaksud dengan bentuk tutur deklarasi—bukan deklaratif seperti halnya pada modus kalimat deklaratif—adalah bentuk tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya seperti (a) berpasrah (*resigning*), (b) memecat (*dismissing*), (c) membaptis (*christening*), (d) memberi nama (*naming*), (e) mengangkat (*appointing*), (f) mengucilkan (*excommunicating*), dan (g) menghukum (*sentencing*).

Satu hal sangat mendasar yang dapat dicatat dari penggolongan tindak tutur ilokusi atau *illocutionary acts* ini ke dalam bentuk-bentuk tuturan menurut filsuf bahasa yang sangat ternama ini adalah bahwa satu tindak tutur, yakni tindak tutur ilokusi, ternyata dapat memiliki bentuk-bentuk tuturan yang mencerminkan maksud dan fungsi komunikatif yang bermacam-macam.

Tidak sepenuhnya sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Searle (1983) di atas tadi, linguis lain seperti Leech (1983) dan Blum-Kulka (1987) justru menyatakan hal yang berlawanan dengan pernyataan di atas. Adapun yang dimaksud adalah bahwa menurut mereka, satu fungsi bahasa itu dapat dinyatakan dengan bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam. Pemahaman dari seorang Blum-Kulka (1987) inilah yang pada gilirannya melahirkan kajian pragmatik secara lintas budaya, sekalipun istilah sosiopragmatik itu sendiri sebenarnya sudah terlebih dahulu dinyatakan oleh Leech. Maka dapat dikatakan bahwa sumbangan pemikiran dari Blum-Kulka (1987) ini sejalan dengan apa yang digagaskan oleh Leech (1983) ketika dia menelorkan istilah sosiopragmatik itu.³⁰

Hasil-hasil karya dari pakar-pakar di atas dalam bidang sosiopragmatik itulah yang sesungguhnya lebih banyak memberi inspirasi pada kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia ini.

Selanjutnya berkenaan dengan bentuk-bentuk tuturan itu perlu juga dijelaskan bahwa Blum-Kulka (1987) telah menyatakan hal-hal yang sangat penting seperti berikut ini. Menyuruh (*commanding*), misalnya saja, dapat dinyatakan dengan berbagai macam cara.)

Menurutnya, terdapat sembilan macam cara untuk menyatakan maksud direktif menyuruh (*commanding*) dalam sebuah bahasa, yakni: (1) dengan kalimat imperatif (*Tutup pintu itu!*), (2) dengan kalimat performatif eksplisit (*Saya minta saudara menutup pintu itu!*), (3) dengan kalimat performatif berpagar (*Sebenarnya saya mau minta saudara menutup pintu itu*), (4) dengan pernyataan keharusan (*Saudara harus menutup pintu itu!*), (5) dengan pernyataan keinginan (*Saya ingin pintu itu ditutup*), (6) dengan rumusan saran (*Bagaimana kalau pintu itu ditutup?*), (7) dengan persiapan pertanyaan (*Saudara dapat menutup pintu itu?*), (8) dengan isyarat kuat (*Dengan pintu seperti*

³⁰ Pragmatik secara lintas budaya akhir-akhir ini dipandang lebih menarik untuk diteliti dibandingkan dengan pragmatik universal. Akan tetapi, oleh banyak peneliti pragmatik secara lintas budaya sering dipersamakan dengan sosiolinguistik. Sama-sama sebagai kajian linguistik secara interdisipliner, saya ingin sekali menegaskan bahwa sesungguhnya perbedaan di antara keduanya cukup jelas. Sosiopragmatik atau pragmatik secara lintas budaya mengkaji bentuk-bentuk kebahasaan dengan memperhatikan dan memperhitungkan konteks spatio-temporal dalam wadah-wadah kultur dan masyarakat tertentu. Adapun sosiolinguistik mengkaji bentuk-bentuk kebahasaan dengan memperhatikan dan memperhitungkan dimensi sosial dan dimensi kulturalnya. Jadi, sesungguhnya dalam disiplin sosiolinguistik penekanannya bukan pada aspek-aspek situasi, sekalipun dimensi situasi juga ada dalam konteks sosial dan sosialnya.

itu, saya kedinginan.), dan (9) dengan isyarat halus (*Saya kedinginan*). Pemahaman Blum-Kulka (1987) seperti yang disebutkan di atas itu juga digunakan sebagai salah satu kerangka berpikir di dalam pelaksanaan kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia ini.

Sesuai dengan ranah sosial yang ada, akan diperikan juga wujud-wujud tuturan yang mengandung maksud imperatif dalam bahasa Indonesia. Demikian juga, wujud-wujud imperatif yang bermacam-macam dalam bahasa Indonesia akan dapat diidentifikasi pula wujud kesantunannya, bahkan mungkin pula gradasi atau urutan kesantunannya.³¹

Jenis-jenis Tindak Tutur

Wijana (2006) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Pragmatik* telah menguraikan adanya lima macam jenis tindak tutur di dalam praktik berbahasa, yakni (1) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, (2) tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal,

Yang dimaksud dengan tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya. Kalimat berita atau deklaratif adalah kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat perintah digunakan untuk menyatakan perintah. Jadi tindak tutur langsung itu sesungguhnya merefleksikan fungsi konvensional dari sebuah kalimat.

Adapun yang dimaksud dengan tindak tutur tidak langsung adalah tindakan yang tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya. Ada kalanya, untuk menyampaikan maksud memerintah, orang akan menggunakan kalimat berita, atau bahkan mungkin menggunakan kalimat tanya. Ada kalanya pula, sebuah pertanyaan harus dinyatakan secara tidak konvensional dengan sebuah kalimat berita. Akan tetapi, perlu diketahui juga bahwa kalimat perintah mustahil dapat digunakan secara tidak langsung untuk menyatakan maksud yang bukan perintah. Jadi, hanya kalimat yang bermodus berita dan bermodus tanya sajalah yang bisa digunakan untuk menyatakan tindak tutur yang tidak langsung itu.

Tindak tutur tidak langsung itu harus dimaknai dengan sesuatu yang tersirat atau yang terimplikasi di dalamnya. Makna yang demikian itu dapat diperoleh hanya dengan melibatkan konteks situasinya.³² Sebagai contoh, tuturan yang berbunyi 'Ruangnya gelap sekali.' dari sisi modusnya adalah semata-mata kalimat berita. Maka tindakan menyampaikan informasi bahwa ruangan itu gelap sekali merupakan tindak tutur yang sifatnya langsung dan modusnya adalah deklaratif. Akan tetapi, kalau yang dimaksud adalah memerintah seseorang untuk menyalakan lampu karena situasi ruangan yang sangat gelap itu, maka tindak tutur yang demikian itu disebut sebagai tindak tutur yang tidak langsung.

³¹ Ihwal gradasi kesantunan, di dalam penelitian Rahardi tahun 1996-1999 yang hasilnya kemudian diterbitkan dalam bentuk buku teks berjudul *Pragmatik* pada 2006 dan 2007, telah dicoba digambarkan urutan persepsi kesantunan yang berkenam dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Dengan urutan atau gradasi kesantunan itu kelihatan sekali bahwa bentuk tuturan tertentu, dengan maksud yang tertentu pula, dapat ditunjukkan posisi kesantunannya. Adapun kategori yang digunakan untuk memerikan gradasi kesantunan imperatif itu sejalan dengan yang disampaikan oleh Blum-Kulka (1987) di atas, yakni dengan memerintakan 9 jenis tuturan imperatif.

³² Berkaitan dengan penegasan Wijana (1996) ini, kiranya perlu sekali untuk dipikirkan kembali apakah memang benar bahwa modus imperatif itu tidak pernah dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sifatnya tidak langsung. Secara konvensional bisa jadi memang pembagian modus itu demikian itulah faktanya, tetapi sesungguhnya dalam konteks budaya dan masyarakat tertentu, katakan saja di dalam budaya dan masyarakat Jawa, sebuah modus perintah bisa jadi pula digunakan untuk maksud mempertanyakan. Dalam Rahardi (2006) juga ditegaskan, bahwa maksud 'ngelulu' pada hakikatnya juga bukan maksud perintah. Temuan penelitian Rahardi ini sekaligus dapat dipakai untuk merefleksikan sunguhnya bahwa maksud tidak langsung tidak dapat dinyatakan dengan modus imperatif.

Selanjutnya, tindak tutur literal dapat dimaknai sebagai tindak tutur yang maksudnya sama persis dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur nonliteral adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama, atau bahkan berlawanan, dengan makna kata-kata yang menyusunnya itu. Sebagai contoh orang bisa mengatakan, 'Wah suaramu bagus sekali.' Jika maksud dari tuturan itu adalah untuk menyatakan pujian kepada sang mitra tutur, maka jelas sekali bahwa tuturan itu merupakan tuturan yang sifatnya literal. Maka, sebuah tindakan yang sesuai dengan wujud tuturannya itulah yang disebut dengan tindak tutur literal. Akan tetapi, kalau yang dimaksud oleh sang penutur ketika menyampaikan tuturan tadi adalah untuk menyindir atau untuk mengejek sang mitra tutur maka tindak tutur yang demikian itu disebut sebagai tindak tutur nonliteral atau tindak tutur tidak literal.

Dari empat macam jenis tindak tutur yang disampaikan di atas itu, masing-masing kemudian bisa diterseksikan antara yang satu dengan yang lainnya. Dari interseksi keempatnya itu dapat dihasilkan empat jenis tindak tutur yang berikutnya yakni (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tidak literal, (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal.³³

Ihwal Sosio (pragmatik)

Entitas linguistik sebagai sosok ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa keseharian manusia dalam perkembangannya memiliki beberapa cabang ilmu. Cabang-cabang ilmu di dalam entitas linguistik itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, (5) pragmatik.

Dari urutan cabang-cabang ilmu linguistik itu tampak sekali bahwa sebenarnya sosok pragmatik itu merupakan cabang linguistik yang terakhir sekaligus terbaru.

Leech (1983) menyatakan bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik merupakan bagian dari tata bahasa atau gramatika, sedangkan pragmatik itu merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (*language use*). Selanjutnya pakar bahasa yang sangat kawakan ini menunjukkan bahwa pragmatik dapat berintegrasi dengan tata bahasa atau gramatika yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis, melalui semantik.³⁴

Dalam banyak hal, gambaran yang demikian ini memang dapat dibenarkan tetapi dalam kenyataannya sering didapatkan bahwa bagian dari gramatika tertentu, seperti fonologi, dapat berinteraksi dengan pragmatik tanpa harus melalui semantik terlebih dahulu.

Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak pernah dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Batasan dari Levinson ini selengkapnya dapat dilihat pada kutipan yang berikut ini: *Pragmatics is the study of those relations between*

³³ Macam-macam jenis tuturan berikut dengan jenis-jenis interseksi namun seperti yang disebutkan di depan inilah yang sesungguhnya menjadi salah satu titik fokus kajian di dalam studi pragmatik, baik yang sifatnya universal maupun yang sifatnya kontekstual dalam wadah budaya dan masyarakat tertentu. Di dalam konteks pertuturan sesungguhnya, kepiawain dan kesigapan seseorang dalam memberi arti pada setiap jenis tuturan yang disebutkan di depan itu, menjadi penentu pokok dari keberhasilannya dalam berkomunikasi.

³⁴ Dapat dikatakan bahwa semantik adalah jembatan untuk menjelaskan hubungan pragmatik dengan sintaksis dan fonologi karena di dalam studi semantiklah ihwal makna linguistik itu dipelajari. Pragmatik pada hakikatnya juga mempelajari seluk-beluk makna. Bedanya, makna pada semantik bersifat diadik, sedangkan makna dalam pragmatik bersifat triadik. Makna pada semantik adalah makna satuan lingual yang dilepaskan dari konteksnya, kecuali sosok konteks yang sifatnya tekstual (*co-text*), sedangkan makna pada pragmatik menunjuk pada makna yang merupakan maksud penutur. Yang pertama dapat dimanifestasikan dengan pertanyaan, 'what is meant by X', sedangkan yang kedua dapat dirumuskan menjadi, 'what do you mean by saying X'.

language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language (Levinson, 1983: 9).

Pada sisi lain, Parker (1986) dalam bukunya yang berjudul *Linguistics for Non-Linguists* menyatakan bahwa pragmatik itu adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal tersebut adalah bagaimana sesungguhnya satuan lingual tertentu dapat digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pakar bahasa ini dengan tegas membedakan sosok pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal.

Menurutnya, studi tata bahasa itu tidak perlu dikaitkan dengan konteksnya, sedangkan studi pragmatik mutlak harus dikaitkan dengan konteksnya. Berkenaan dengan hal itu, maka studi tata bahasa dapat dianggap sebagai studi bahasa yang bebas konteks atau tidak terikat konteks (*context independent*).

Sebaliknya, studi pemakaian tata bahasa di dalam komunikasi yang sebenarnya itu mutlak dikaitkan dengan konteks situasi atau, khususnya, konteks spatio-temporal yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Studi bahasa yang demikian itu dapat disebut sebagai studi yang terikat konteks (*context dependent*). Definisi yang disampaikan oleh Parker (1986) itu selengkapnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini. *Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate.* (Parker, 1986: 11)³⁵

Tidak terlampau jauh berbeda dengan pengertian yang disampaikan oleh para tokoh sebelumnya, Jacob L. Mey (1983) mendefinisikan sosok pragmatik itu sebagai berikut. *Pragmatics is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society.* (Mey, 1993: 42). Dari batasan-batasan yang disampaikan ini dapat disimpulkan bahwa menurutnya sosok pragmatik, yakni ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia, pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa itu. Konteks yang dimaksud dapat mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosietaI. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosietaI adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) dari anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut pakar bahasa ini dasar dari munculnya konteks sosietaI itu adalah adanya kekuasaan (*power*), sedangkan dasar dari kemunculan konteks sosial itu adalah adanya solidaritas (*solidarity*).³⁶

Sosok pragmatik bertugas mengkaji maksud penutur dalam menuturkan satuan lingual tertentu pada sebuah praktik berbahasa. Karena yang dikaji dalam pragmatik adalah makna maka dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar pula dengan semantik yang juga mengkaji

³⁵ Studi bahasa yang sifatnya 'context dependent' lazimnya akan dapat menghasilkan makna-makna kebahasaan yang jauh lebih komprehensif daripada studi kebahasaan yang sifatnya 'context independent.' Dengan dilibatkannya konteks, bahkan dengan digantungkannya konteks pada tuturan tertentu, konotasi dan asosiasi makna yang akan terlahir cenderung menjadi lebih banyak. Terlebih-lebih lagi, bilamana konteks itu berdekatan dengan dimensi-dimensi sosial dan kultural bahasa, maka dipastikan bahwa makna yang bakal dilahirkan juga akan menjadi lebih variatif.

³⁶ Ihwal perbedaan antara konteks sosial dan konteks sosietaI di dalam sosiolinguistik memang tidak banyak pakar yang menjelaskan persoalan ini. Akan tetapi perlu sekali ditegaskan, karena sosiopragmatik pada hakikatnya juga sangat berdekatan dengan hal ini, bahwa konteks sosial berdekatan dengan relasi warga masyarakat secara horisontal, sedangkan konteks sosietaI berkaitan dengan relasi masyarakat secara vertikal. Maka, dapat pula dikatakan bahwa dalam kerangka *power and solidarity*, jenis konteks yang pertama berdekatan dengan hal-ihwal *power* atau kekuasaan, sedangkan yang kedua berdekatan dengan hal-ihwal *solidarity* atau solidaritas.

perihal makna. Perbedaan antarkeduanya adalah bahwa sosok pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual itu secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji di dalam semantik bersifat bebas konteks. Selanjutnya, makna yang dikaji dalam sosok semantik itu bersifat ¹⁰idik, sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat triadik. Lebih lanjut lagi, sosok pragmatik mengkaji bentuk kebahasaan untuk memahami maksud penutur (*speaker's meaning*), sedangkan semantik mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual tertentu (*linguistic meaning; semantic meaning*).

Jadi, sesungguhnya di situlah perbedaan-perbedaan dalam titik fokus yang sangat mendasar dan yang harus dipahami ketika orang berbicara tentang sosok pragmatik dan sosok semantik. (cf. ⁸Wijana, 1996; Rahardi, 2006).

Di bagian terdahulu sudah banyak diuraikan bahwa sosok pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada entitas konteks. Adapun konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur dan yang menyertai dan mewadahi pertuturan tertentu.

Dengan banyak mendasarkan ¹⁹da gagasan yang disampaikan oleh Leech (1983), pakar bahasa lain seperti Wijana (1996) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu lazim disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situations contexts*). Konteks situasi tutur di dalam bidang pragmatik itu menurut Wijana (1996) dapat mencakup aspek-aspek seperti yang berikut ini: (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

¹⁸ Seperti yang pernah diungkapkan oleh Keith Allan (1986), aktivitas bertutur itu sesungguhnya adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial yang lainnya, kegiatan bertutur itu dapat berlangsung dengan baik hanya apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat secara aktif di dalam proses bertutur tersebut. Apabila terdapat satu pihak atau beberapa pihak yang tidak terlibat aktif di dalam aktivitas bertutur itu, maka dapat dipastikan bahwa pertuturan itu tidak akan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

³¹ Berikut ini adalah gagasan yang disampaikan oleh Keith Allan (1986) itu selengkapnyanya, *Speaking to others is a social activity, and like other social activities (e.g. dancing, playing in an orchestra, playing cards or football) it can only ¹²ke place if the people involved.*⁷⁷ Lebih lanjut dijelaskan pula oleh akar bahasa ini bahwa agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, masing-masing yang terlibat di dalam proses bertutur haruslah dapat ¹⁸ bekerja sama dengan baik. Selanjutnya pakar bahasa kawakan ini juga berpendapat bahwa bekerja sama yang baik dalam proses bertutur itu salah satunya dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain.

Sehubungan dengan hal itu, maka pakar bahasa ini menyatakan bahwa *being cooperative is being polite (mostly)*. Berperilaku yang sopan itu sesungguhnya hanya dapat dilakukan dengan cara memperhitungkan harga diri atau 'muka' dari sang mitra tutur dalam kegiatan bertutur (*paying attention to H's 'face'*). Tanpa perhatian dan pertimbangan yang baik terhadap muka atau harga diri sang mitra tutur, mustahil kesantunan dalam aktivitas bertutur itu dapat terwujud. Muka atau

⁷⁷ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa berbicara atau bertutur sapa yang tidak memungkinkan setiap orang untuk dapat terlibat dan mengambil peran secara aktif dalam pertuturan itu adalah aktivitas yang asosial. Aktivitas asosial demikian itu dengan sendirinya merupakan tindakan yang tidak sopan. Fakta kebahasaan yang demikian ini pun berlaku di dalam masyarakat bahasa Indonesia, juga dalam beberapa wadah masyarakat bahasa yang berpayung di bawah bahasa Indonesia.

harga diri seseorang itu sendiri terdiri dari dua macam, yakni muka yang sifatnya positif (*positive face*) dan muka yang sifatnya negatif (*negative face*).³⁸

Prinsip Kerja Sama

Agar pesan yang dinyatakan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur, maka komunikasi yang di itu perlu mempertimbangkan sejumlah prinsip seperti berikut ini: (1) prinsip kejelasan (*clarity*), (2) prinsip kepadatan (*conciseness*), dan (3) prinsip kelangsungan (*directness*). Jadi pada intinya, tuturan yang hendak disampaikan itu harus jelas, harus padat, dan harus berciri langsung, agar dapat dipahami secara baik oleh mitra tutur.

Akan tetapi pertanyaannya adalah, betulkah prinsip-prinsip penyampaian pesan seperti yang disebutkan di depan itu berlaku sama di dalam semua masyarakat? Apakah prinsip-prinsip demikian itu tidak berlaku khas dan khusus di dalam wadah masyarakat dan budaya yang berbeda-beda? Hal ini tentu saja dijadikan salah satu pertimbangan penting di dalam pelaksanaan kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia ini.³⁹

Prinsip-prinsip di atas itu secara lengkap kemudian dituangkan ke dalam Prinsip Kerja Sama oleh Grice (1975).⁴⁰ Maka, prinsip-prinsip bertutur yang terdiri dari sejumlah maksim kerja sama itu lalu disebut dengan Prinsip Kerja Sama Grice. Prinsip kerja sama di dalam aktivitas bertutur itu seluruhnya meliputi empat macam maksim, yang satu per satu dapat disebutkan sebagai berikut: (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Berikut ini, setiap maksim di dalam prinsip kerja sama itu dijelaskan satu demi satu agar kita mendapatkan pemahaman yang baik terhadap prinsip kerja sama di dalam praktik pemakaian bahasa yang sesungguhnya ini.

Maksim Kuantitas

Maksim pertama yang perlu dijelaskan di dalam prinsip kerja sama Grice adalah maksim kuantitas. Di dalam maksim kuantitas ini seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang benar-benar cukup, benar-benar memadai, dan berciri seinformatif dan sejelas mungkin. Sebuah informasi yang dianggap cukup memadai demikian itu sesungguhnya tidak boleh melebihi

³⁸ Di dalam Rahandi (2004) dan Rahandi (2006) dijelaskan dengan secara terperinci apa yang sesungguhnya dimaksudkan di dalam pragmatik dengan 'muka positif' dan 'muka negatif.' Aktivitas bertutur yang hakikatnya berdimensi sosial itu sesungguhnya adalah aktivitas untuk saling menyelamatkan muka. Muka dalam pengertian ini sesungguhnya menaung pada 'harga diri seseorang'. Dalam bahasa Jawa, 'harga diri' ini disebut sebagai 'rai'. Maka dalam bahasa Jawa ada sebutan 'rai godhek', atau 'muka popan', yang hakikatnya menunjuk kepada sosok yang tidak memiliki harga diri, tidak memiliki 'rai' alias 'muka' ini.

³⁹ Masyarakat tertentu yang masih sangat menjunjung tinggi budaya samudana, budaya tidak terus terang, budaya 'sawepu' dan 'sumbu', yang untuk menangkap makna kebahasaannya dipertukan 'panggraitu', seperti juga di dalam masyarakat Jawa, tiga prinsip penyampaian pesan yang disampaikan di depan itu tidak sepenuhnya berlaku. Prinsip jelas (*clear*), padat (*concise*), dan langsung (*direct*) hanya berlaku, misalnya saja, di dalam masyarakat kultur rendah yang memang masih dibutuhkan kejelasan, kepadatan, dan kelangsungan. Nah, prinsip-prinsip yang berlaku lokal demikianlah yang semakin menegaskan bahwa kajian sosiopragmatik sangat diperlukan. Teori-teori kebahasaan yang berlatar belakang data pada kultur Barat, tampaknya memang tidak semuanya dapat berlaku dan dapat diterapkan di dalam masyarakat yang memiliki latar belakang kultur non-Barat. Jadi, kajian sosiopragmatik sesungguhnya adalah kajian yang bersifat 'culture-specific.'

⁴⁰ Prinsip kerja sama, sebagaimana yang disampaikan oleh Grice (1975), banyak dimanfaatkan di dalam retorika yang sifatnya tekstual. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa prinsip kerja sama akan banyak bermanfaat untuk mencermati masalah-masalah yang sifatnya tekstual, bukan yang interpersonal. Untuk retorika yang sifatnya interpersonal, prinsip kesantunan berbahasa akan dapat bermanfaat banyak. Maka sering dikatakan bahwa prinsip kerja sama di dalam pertuturan yang sesungguhnya harus dilengkapi dengan prinsip kesantunan berbahasa.

informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur dalam aktivitas bertutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan oleh mitra tutur dalam aktivitas bertutur demikian itu dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan, yang berlimpah-limpah, maka akan dapat dikatakan bahwa tuturan demikian itu melanggar maksim kuantitas.⁴¹

Maksim Kualitas

Maksim di dalam prinsip kerja sama yang kedua adalah maksim kualitas. Dengan maksim kualitas ini, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur sesungguhnya. Fakta kebahasaan yang demikian itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, konkrit, nyata, dan terukur. Maka sebuah tuturan akan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai dengan faktanya, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, tidak mengada-ada, tidak dibuat-buat, tidak direkayasa, sehingga informasi yang demikian itu menjadi sangat tidak sesuai dengan kenyataannya. Ketidaksesuaian yang demikian itu akan menjadikan kualitas pertuturan semakin rendah. Jadi, sesuai dengan maksim ini, selalu berusaha agar dalam praktik bertutur sapa yang sebenarnya, kualitas pertuturan itu benar-benar dijaga. Caranya, selalu sampaikanlah pernyataan itu sesuai dengan fakta dan keadaan sesungguhnya.

Akan tetapi pertanyaan reflektifnya, betulkan bahwa di dalam setiap praktik bertutur sapa yang sesungguhnya kenyataan kebahasaan demikian ini selalu harus terjadi? Jawabnya, tentu saja, memang tidak selalu begitu.⁴²

Maksim Relevansi

Maksim yang ketiga di dalam prinsip kerja sama Grice adalah maksim relevansi. Di dalam maksim relevansi dengan tegas dinyatakan bahwa agar dapat terjalin kerja sama yang sungguh-sungguh baik antara penutur dan mitra tutur dalam praktik bertutur sapa yang sesungguhnya masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang benar-benar relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi relevan yang demikian itu, akan dapat dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama Grice. Jadi, itulah sesungguhnya hal pokok yang harus dipahami di dalam prinsip relevansi. Setiap orang yang terlibat di dalam praktik bertutur itu harus berkontribusi secara relevan terhadap setiap aktivitas pertuturan.

⁴¹ Maksim kuantitas ini sesungguhnya hendak menegaskan perlunya pertimbangan ketercukupan informasi atau 'information-sufficiency' dalam praktik bertutur. Seorang penutur hendaknya tidak berbicara berlebihan melebihi informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Akan tetapi perlu dicatat pula bahwa maksim ini sesungguhnya juga tidak dapat sepenuhnya berlaku dan dapat diterapkan secara universal dalam semua bahasa. Di dalam masyarakat yang cenderung berciri tidak individual, banyak ditemukan fakta orang 'ngerusqi', 'ngobrol' sambil duduk-duduk dengan berlama-lama. Tentu saja, di dalam format bertutur demikian ini, maksim kuantitas sama sekali tidak dapat diterapkan. Artinya pula, maksim di dalam prinsip kerja sama ini sesungguhnya juga berlaku spesifik.

⁴² Dalam banyak hal warga masyarakat Jawa, dan juga masyarakat bahasa lainnya, perlu untuk ber-sawepi dan ber-sasmita dalam bertutur-sapa. Sudah jelas sekali, dengan dipakainya kedua aktivitas kebahasaan ini, maksim kualitas di dalam bertutur sapa sebagaimana yang dituntut dalam prinsip kerja sama Grice, tidak dapat dipenuhi. Istilah 'sugar-coating' dalam berkomunikasi dengan sesama seperti juga merupakan istilah yang sangat berseberangan dengan maksim kualitas. Adapun yang dimaksud dengan prinsip 'sugar-coating' adalah prinsip untuk 'membalur' informasi yang tidak tepat sehingga menjadi lebih terasa tepat dengan cara sedikit diubah dan 'dimaniskan'. Dalam banyak hal pula, orang perlu sekali untuk berbohong, tetapi 'berbohong yang putih' alias 'white lies'. Dengan 'white lies' ini pula, bukan 'true lies', maksim kualitas dalam prinsip kerja sama ini harus dilanggar. Akan tetapi, pelanggaran maksim itu ternyata justru dimaksudkan untuk mengoptimalkan dan menyempurnakan relasi dalam komunikasi.



Sebagai contoh, apabila di dalam praktik bertutur sapa terdapat pihak tertentu yang menjawab pertanyaan secara tidak relevan dengan sesuatu yang hendak ditanyakan, maka kelucuan dan kejenakaan sajalah yang akan dilahirkan. Maka sesungguhnya dapat dikatakan bahwa kejenakaan atau kelucuan dalam aktivitas bertutur sesungguhnya dapat diperoleh, salah satunya, dengan cara menyelewengkan **maksim relevansi dalam prinsip kerja sama Grice ini.**⁴³

Maksim Pelaksanaan

Maksim ke-4 dalam prinsip kerja sama Grice adalah **maksim pelaksanaan.** Maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama mengharuskan setiap peserta pertuturan dalam aktivitas bertutur sapa yang sebenarnya menyampaikan informasi dengan secara langsung, dengan secara jelas, tidak dengan kabur, tidak samar, tidak taksa, tidak berbelit.

Orang bertutur yang tidak dengan secara cermat mempertimbangkan hal-hal yang disampaikan di depan itu akan dapat dikatakan sebagai pelanggar terhadap prinsip kerja sama Grice.

Alasannya, orang demikian itu tidak sepenuhnya mematuhi **maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama Grice.**⁴⁴

Prinsip Kesantunan

Bagian terdahulu sudah sedikit dikatakan bahwa entitas pragmatik sesungguhnya banyak berkenaan dengan masalah-masalah yang sifatnya nontekstual. Untuk masalah-masalah yang sifatnya interpersonal, prinsip kerja sama Grice tidak lagi digunakan, alih-alih digunakanlah prinsip kesantunan (*politeness principle*).

Prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan paling komprehensif adalah prinsip kesantunan yang dirumuskan Leech (1983). Rumusan dari prinsip kesantunan itu selengkapnya tertuang dalam enam maksim interpersonal yang disebutkan berikut ini: (1) *Tact maxim: Minimize cost to other. Maximize benefit to other;* (2) *Generosity maxim: Minimize benefit to self. Maximize cost to self;* (3) *Approbation maxim: Minimize dispraise. Maximize praise of other;* (4) *Modesty maxim: Minimize praise of self. Maximize dispraise of self;* (5) *Agreement maxim: Minimize disagreement between self and other. Maximize agreement between self and other;* (6) *Sympathy maxim: Minimize antipathy between self and other. Maximize sympathy between self and other.* (Leech, 1983: 119).

⁴³ Tidak setiap waktu orang harus berbicara dengan memegang teguh prinsip relevansi. Untuk maksud-maksud yang tidak sepenuhnya informatif, bisa jadi orang memang sengaja melanggar maksim relevansi di dalam komunikasi ini. Kearifan-kearifan lokal tertentu yang berwujud 'ulungan', 'guron muton', 'lubuk', 'ketoprak humor', dan yang semacamnya, sesungguhnya banyak memerhatikan kepiawaian di dalam mendayagunakan maksim relevansi dalam berkomunikasi ini. Dengan secara sengaja melenceng dari ketentuan-ketentuan yang ada di dalam maksim relevansi maka perbincangan-perbincangan yang khas dan natural dalam sebuah masyarakat itu akan dengan mudah dapat dilakukan.

⁴⁴ Sungguhkah bahwa dalam sebuah masyarakat, perbincangan yang terjadi dalam praktik komunikasi keseharian itu harus selalu bersifat informatif dalam pelaksanaannya? Tentu saja jawabnya, 'Tidak'! Ada kalanya pula, memang perbincangan yang terjadi itu dibuat bersifat 'sasar', bersifat 'taksa', bersifat 'ambigu', tentu dengan maksud-maksud yang sifatnya juga sangat tertentu. Dengan fakta yang disebut terakhir ini, sesungguhnya sekaligus hendak ditegaskan bahwa maksim-maksim di dalam prinsip kerja sama Grice ini tidak sepenuhnya harus ditepati di dalam praktik keseharian berkomunikasi. Alasannya sangat jelas, yakni bahwa perbincangan yang harus terjadi tidak selamanya harus bersifat informatif. Fakta kebahasaan demikian ini juga dapat digunakan untuk mendukung penjelasan bahwa bahasa sesungguhnya tidak hanya digunakan sebagai peranti untuk menyampaikan informasi dalam komunikasi. Lebih jauh dari semuanya itu, bahasa sesungguhnya memiliki fungsi yang sangat penting yakni untuk peranti mengukuhkan nilai antarwarga masyarakat pemakai bahasa itu.



4 Dalam rumusan bahasa Indonesia, Wijana (1996) menyampaikan maksim-maksim di dalam prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, (6) maksim kesimpatisan.⁴⁵ Dengan mencermati rumusan di 15 setiap maksim di dalam prinsip kesantunan itu dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya sebuah tuturan akan dapat dikatakan santun apabila tuturan itu memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (*maximize benefit to others*), dan meminimalkan kerugian kepada pihak lain (2) (*minimize loss to others*). Dengan perkataan lain pula dapat dikatakan bahwa sebuah tuturan itu akan dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun apabila tuturan itu meminimalisasikan keuntungan pada diri sendiri (*minimize benefit to self*) dan memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri (*maximize loss to self*). Maka lalu dengan merentangkan titik kerugian (*loss*) atau titik biaya (*cost*) di bagian bawah dan titik keuntungan (*benefit*) di atas dapatlah dilihat gradasi kesantunannya. Semakin mendekati titik *loss* atau *cost* maka dapat dikatakan bahwa gradasi kesantunannya semakin rendah. Sebaliknya semakin mendekati titik *benefit* maka dapat dikatakan bahwa gradasi kesantunannya akan semakin tinggi. (cf. Rahardjo 48 2004; Rahardi, 2006).⁴⁶

Dari maksim-maksim di dalam prinsip kesantunan Leech (1983) itu pula dapat dikatakan bahwa maksim-maksim tertentu bisa saja berskala dua kutub (*bipolar scale maxim*), dan beberapa maksim lain bersifat satu kutub (*unipolar scale maxim*). Untuk maksim-maksim yang memiliki skala dua kutub beberapa maksim ternyata berpusat pada orang lain (*other-centered maxim*), dan beberapa 66 lagi berpusat pada diri sendiri (*self-centered maxim*). (cf. Wijana, 1996)⁴⁷

Kesantunan sebuah tuturan sesungguhnya juga dapat dilihat dari banyak sedikitnya tuturan itu memberikan pilihan kepada mitra tutur. Bilamana sebuah tuturan yang dinyatakan oleh penutur tidak menyediakan pilihan-pilihan (*choices*) sebagai alternatif untuk dipilih mitra tuturnya, maka dapat dikatakan bahwa tuturan yang demikian itu memiliki kadar kesantunan yang rendah. Semakin pilihannya banyak, sebaliknya, tuturan yang demikian itu akan dapat dikatakan sebagai tuturan yang lebih tinggi tingkat kesantunannya. Dikatakan demikian karena sebenarnya tuturan yang memberikan sejumlah pilihan itu memiliki kadar ketegasan dan/atau kelangsungan yang rendah.

⁴⁵ Maksim kebijaksanaan mengharuskan orang untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain, dan memaksimalkan kerugian (*loss*) bagi diri sendiri. Dengan kata lain pula, maksim kebijaksanaan ini berfokus pada pemaksimalan keuntungan (*benefit*) bagi orang lain. Maksim kebijaksanaan ini harus diungkapkan dengan tuturan imperatif dan tuturan komisif. Maksim kemurahan menggariskan orang untuk rendah hati kepada orang lain. Adapun tuturan yang dapat digunakan untuk melaksanakan maksim kebijaksanaan ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Maksim penerimaan diutarakan dengan tuturan komisif dan tuturan imperatif. Maksim penerimaan ini menggariskan orang untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim kecocokan diungkapkan dengan menggunakan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim ini menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Maksim kesimpatisan lazimnya juga diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatisan menggariskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

⁴⁶ Aktivitas berbahasa dan bertutur sapa pada dasarnya dapat diidentikkan dengan orang yang sedang bertransaksi di dalam aktivitas jual-beli. Maka, skala *loss-benefit* lalu dapat diterapkan dalam konteks berbahasa dan bertutur sapa ini. Masyarakat Barat yang sangat akrab dengan tiga hal, yakni '*saying hello or hi*', '*saying sorry*', dan '*saying thanks*' disinyalir berdekatan dengan masalah kerugian dan keuntungan dalam transaksi sosial ini. Akan tetapi, dalam masyarakat dan kultur Jawa, dimensi untung-rugi dalam berbahasa dan bertutur sapa ini tidak terlampaui kelihatannya signifikan. Dimensi basa-basi (*lip-service*), sebaliknya, justru kelihatan jauh lebih dominan di dalam masyarakat Jawa 50 juga dikenal sebagai masyarakat yang berkultur samudana.

⁴⁷ Maksim yang berpusat pada orang lain (*other-centered maxim*) adalah maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan. Adapun untuk maksim yang berpusat kepada diri sendiri (*self-centered maxim*) adalah maksim kerendahan hati dan maksud penerimaan. Adapun maksim-maksim dalam prinsip kesantunan yang berpusat pada satu kutub (*unipolar*) adalah maksim kecocokan dan maksim kesimpatisan.

Sebaliknya, ketidakhadiran pilihan dalam sebuah pertuturan itu mengindikasikan tingkat kelangsungan atau tingkat ketegasan yang tinggi. Tuturan yang langsung dan transparan atau terus terang, lazimnya memang dapat diidentikkan dengan tuturan yang tidak santun. Sebaliknya tuturan yang tidak langsung, tidak transparan, tidak terus terang, lazimnya dapat disejajarkan dengan tingkat kesantunan tuturan yang tinggi. (cf. Rahardi, 2004; Rahardi, 2006).⁴⁰

Kesantunan tuturan juga dapat dilihat dengan cara yang berbeda lagi. Robin Lakoff (1973) menunjukkan bahwa kesantunan tuturan itu dapat dicermati dari tiga hal, yakni dari sisi keformalannya (*formality*), ketidaktegasannya (*hesitancy*), dan peringkat kesejajaran atau kesekuawanannya. Semakin tidak formal, semakin tidak tegas, semakin rendah peringkat kesejajarannya maka dipastikan bahwa tuturan itu akan memiliki gradasi kesantunan yang semakin rendah. Sebaliknya, semakin formal, semakin tegas, dan semakin tinggi jarak kesekuawanannya, akan semakin tinggilah gradasi kesantunan itu. (Rahardi, 2004; Rahardi, 2006).⁴³

Akhirnya kesantunan sebuah tuturan juga dapat diukur dengan mempertimbangan jauh dekatnya jarak sosial (*social distance between speaker and hearer*), jauh dekatnya peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*speaker and hearer relative power*), dan tinggi rendahnya peringkat tindak tutur (*degree of imposition between speaker and hearer*). Gagasan kesantunan yang demikian ini dinyatakan oleh Brown dan Levinson (1987)⁴⁹ dan pada intinya menegaskan bahwa kesantunan sebuah tuturan itu dapat dicermati dari ketiga parameter sosial yang disebutkan di depan itu.

⁴⁰ Banyak sedikitnya pilihan tindakan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur secara sosiolinguistik juga dapat menjadi salah satu penentu kesantunan. Di dalam masyarakat Jawa, katakan saja, ihwal penyediaan pilihan tindakan demikian ini ternyata sangat kentara kelihatan. Semakin bijaksana seseorang, lazimnya dia akan semakin memberikan banyak pilihan kepada orang lain di dalam meminta melakukan sebuah tindakan. Dengan penyediaan pilihan pula, sekaligus kelihatan apakah mitra tutur dapat menentukan pilihan tindakan yang tepat ataukah tidak. Dengan perkataan lain, penyediaan pilihan demikian ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kebijaksanaan sang mitra tutur.

⁴¹ Perlu ditegaskan bahwa dalam konsep Brown dan Levinson (1987) kesantunan pada dasarnya adalah sebuah upaya penyelamatan muka. Jadi, kesantunan berbahasa pada dasarnya sangat berdekatan dengan konsep muka (cf. Yule, 1996). Muka pada hakikatnya menunjuk kepada harga diri seseorang, yang dibedakan antara yang bersifat positif dan yang bersifat negatif. Dengan demikian dapat dibedakan pula antara muka positif dan muka negatif seseorang. Muka negatif menunjuk pada keinginan seseorang untuk dihargai keinginannya dan disetujui kehendak-kehendaknya. Dengan demikian secara gampang dapat dikatakan bahwa tindakan yang tidak santun adalah tindakan yang menghambat atau menghalangi keinginan dan kehendak seseorang. Nadar (2009: 33-35) setelah dengan cermat mempelajari konsep muka sebagaimana yang dinyatakan oleh Brown dan Levinson (1987) menguraikan kembali bahwa tindakan-tindakan yang dapat melanggar muka negatif seseorang itu adalah sebagai berikut: (1) ungkapan yang merupakan perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan; (2) ungkapan tentang lawaran, janji; (3) ungkapan tentang pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian dan kemarahan. Adapun tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran muka positif adalah sebagai berikut: (1) ungkapan tentang ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan; (2) ungkapan tentang pertentangan, ketidaksetujuan, tantangan; (3) ungkapan tentang emosi yang tidak terkontrol yang membuat orang lain merasa dibuat takut atau dipermalukan; (4) ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu atau yang tidak selayaknya dalam situasi tertentu, termasuk tidak menghargai nilai-nilai yang dimiliki oleh lawan tutur dan mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh lawan tutur; (5) ungkapan tentang kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, yaitu yang menunjukkan bahwa penutur tidak segan-segan menunjukkan hal-hal yang kurang menyenangkan pada lawan tutur dan tidak begitu memedulikan perasaan lawan tutur; (6) ungkapan tentang hal yang membahayakan serta topik yang bersifat memecah-belah pendapat seperti masalah politik, ras, agama, memecah-belah pendapat seperti masalah politik, ras, agama, pembebasan wanita; (7) ungkapan yang menunjukkan bahwa penutur tidak kooperatif dengan mitra tutur, yaitu penutur menyela pembicaraan lawan tutur, menyatakan hal-hal yang tidak gayut serta tidak menunjukkan kepedulian; (8) ungkapan tentang sebutan atau ungkapan yang menunjukkan status lawan tutur pada pertemuan yang pertama.

16

Orang-orang yang berjarak sosial tinggi lazimnya akan menggunakan tuturan-tuturan yang santun. Pihak yang secara sosial dan kultural berada pada posisi lebih rendah biasanya akan menggunakan tuturan-tuturan yang lebih santun. Demikian juga, orang-orang yang status sosialnya lebih tinggi, lazimnya akan lebih sedikit menggunakan tuturan-tuturan yang lebih santun. Sebaliknya, mereka yang status sosialnya lebih rendah akan menggunakan tuturan-tuturan yang lebih santun. Jika dicermati dari dimensi peringkat tindak tuturnya (*degree of imposition*) lazimnya didapatkan bahwa pihak yang memiliki kedudukan tindak tutur yang lebih tinggi akan menggunakan tuturan yang lebih rendah tingkat kesantunannya.

Seorang dokter di ruang periksa, katakan saja, pasti akan menggunakan tuturan-tuturan yang relatif lebih rendah peringkat kesantunannya kepada seorang pasien, sekalipun kebetulan pasien itu seorang dosen atau bahkan seorang jenderal. Demikian pula seorang dosen di perguruan tinggi, dia akan menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang lebih rendah gradasi kesantunannya kepada seorang dokter yang kebetulan sedang menjadi mahasiswanya. (cf. Rahardi, 2004; Rahardi, 2006).

Kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia ini akan mencoba memerhatikan prinsip-prinsip kesantunan yang disampaikan di atas itu dalam memerikan wujud-wujud kesantunan sosiopragmatiknya. Terlebih-lebih untuk skala kesantunan yang disampaikan oleh Robin Lakoff (1973) dan oleh Brown dan Levinson (1987), yang *notabene* lebih berdimensi sosial dan kultural daripada yang dinyatakan oleh Leech (1983), cenderung akan lebih banyak diterapkan. Alasannya, kajian terhadap entitas imperatif ini berancangan sosiopragmatik, bukan berancangan pragmatik sebagaimana yang telah dilakukan terdahulu. Dipastikan, hasil dari kajian ini akan melengkapi hasil dari kajian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh penulis utama kajian ini.

Bab 3

Metodologi Riset

Tradisi penulisan secara universal menegaskan bahwa tujuan dari sebuah penulisan itu haruslah sejalan dengan rumusan masalahnya. Oleh karena itu, dengan mengacu pada kedua rumusan masalah yang telah disampaikan di depan itu maka tujuan penulisan di dalam kajian terhadap entitas imperatif dengan ancaman sosiopragmatik ini dapat dirumuskan sebagai berikut.⁵⁰

- (1) Memerikan wujud-wujud sosiopragmatik imperatif bahasa Indonesia dalam berbagai ranah sosial.
- (2) Memerikan wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif bahasa Indonesia dalam berbagai ranah sosial yang ada.⁵¹

⁵⁰ 28 dan dengan gagasan McGuigan, sebagaimana dikutip oleh Sevilla (1993), dan selanjutnya dijabarkan lebih lanjut oleh Mahsun (2005), bahwa masalah penelitian itu dimungkinkan muncul atas tiga keadaan: (1) adanya informasi yang mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam pengetahuan; (2) adanya hasil-hasil penel. 28 yang bertentangan; (3) adanya suatu kenyataan dan kita bermaksud menjelaskannya melalui penelitian. Tampaknya, alasan pertama dan ketiga yang lebih mengendalikan penelitian ini sehingga akhirnya bisa menjadi sebuah urgensi. Fenomena-fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat hingga saat ini belum sepenuhnya terdeskripsikan dengan sungguh baik. Maka, dengan alasan untuk menjelaskannya secara ilmiah, penelitian terhadap tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia ini dilakukan. Penelitian-penelitian kebahasaan terhadap tuturan imperatif yang selama ini ada belum sepenuhnya memenuhi tuntutan pengetahuan dan perkembangan ilmu hingga sangat mungkin terjadi kesenjangan. Maka, sesungguhnya kesenjangan pengetahuan dan keilmuan itulah yang diupayakan untuk dipenuhi lewat penelitian ini.

⁵¹ Dipakainya sebutan 'Indonesia' dalam penelitian sosiopragmatik tidak serta-merta mengharuskan bahwa objek sasaran penelitian ini harus menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Berkaitan dengan 57 Sevilla (1993), sebagaimana diadaptasi di dalam Mahsun (2005: 29), menyatakan bahwa "mengingat banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pakai suatu bahasa yang akan diteliti, serta keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya, maka sumber data dapat ditembak dengan memilih sebagian dari populasi". Sehubungan dengan itu maka sebagai sumber data, entah untuk kepentingan yang substantif maupun yang lokasional sifatnya, dapat diambil beberapa orang informan dan satu atau beberapa wilayah pakai sebagai sampel penelitian. Bahkan untuk penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek struktur bahasa, Samarin (1988), yang juga dikutip di dalam Mahsun (2005: 30-31), menegaskan bahwa cukup digunakan satu orang informan. Adapun untuk wilayah pakai bahasa dapat pula dipilih satu wilayah saja yang cenderung dapat mewakili dan dapat dipandang sebagai varian yang dianggap standar.

Hasil temuan dari kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan ancangan sosiopragmatik ini akan memiliki kemanfaatan dalam hal-hal berikut ini.⁵²

- (1) Pengembangan teori linguistik pragmatik, khususnya teori sosiopragmatik, yang dalam banyak hal masih dapat dikatakan relatif langka di Indonesia. Hasil kajian berancangan sosiopragmatik ini juga sangat diharapkan dapat menjadi pemicu sekaligus sebagai pemacu bagi tumbuhnya riset-riset bahasa yang tidak lagi didasarkan pada ancangan-ancangan struktural yang cenderung tradisional, tidak lagi difokuskan pada aspek-aspek formal dari sebuah bahasa saja, tetapi pada riset-riset bahasa yang memerhatikan dan memperhitungkan konteks situasi dan konteks sosial-budaya. Secara lebih khusus karena kajian ini dikenakan kepada entitas imperatif dalam bahasa Indonesia maka diharapkan bahwa kajian serupa dengan menerapkan ancangan yang sama akan lebih banyak dilakukan di Indonesia. Dengan begitu maka studi tentang sosiopragmatik akan menjadi semakin antusias, dan geliat-geliat penulisan linguistik di Indonesia akan menjadi semakin dinamis.
- (2) Hasil kajian terhadap entitas imperatif yang menerapkan ancangan sosiopragmatik ini juga diharapkan akan menjadi salah satu batu pijakan untuk melangkahkan arah penulisan linguistik masuk ke dalam penulisan-penulisan bahasa yang berancangan pragmatik dan berancangan sosiolinguistik. Bilamana ancangan-ancangan riset bahasa yang berbeda-beda itu nantinya telah semuanya terpenuhi dan dijalankan dengan sungguh baik—ancangan pragmatik, ancangan sosiopragmatik, ancangan sosiolinguistik, ancangan struktural—maka sudah menjadi lengkap dan tuntaslah penulisan ihwal entitas imperatif di dalam bahasa Indonesia itu. Penulis sendiri belum merasa tuntas mengkaji imperatif dalam bahasa Indonesia kalau belum berhasil menyelesaikan kajian yang berancangan sosiopragmatik ini, dan kemudian melanjutkannya ke dalam kajian yang berancangan sosiolinguistik. Maka, salah satu implikasi pelaksanaan penelitian ini nantinya adalah, pada semakin mendesak dan semakin mutlak perlunya dilaksanakan kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia dengan ancangan sosiolinguistik.⁵³

⁵² Dihadirkannya asas kemanfaatan dalam sebuah penelitian sesungguhnya harus dipandang sebagai hal mendasar. Penelitian yang sifatnya dasar (*basic*) atau fundamental lazimnya menghasilkan kemanfaatan dalam hal pengembangan teori-teori yang sifatnya mendasar. Demikian pun penelitian yang sifatnya terapan, yang dalam dunia pendidikan misalnya saja, berkaitan dengan masalah-masalah pembelajaran, berkaitan masalah-masalah yang metodologi pembelajaran dan segala tali-temalnya, dipastikan memiliki dan memang harus memiliki kemanfaatan. Tanpa hadirnya kemanfaatan yang signifikan itu, penelitian yang dilakukan pasti hanya akan menjadi sesuatu yang sifatnya mubazir. Maka, dalam penelitian sosiopragmatik ini pun dirumuskan presumsi-presumsi kemanfaatan itu. Rumusan manfaat penelitian idealnya sealar dengan rumusan masalah penelitiannya, demikian pun dengan tujuan penelitiannya. Selanjutnya, berkaitan erat pula dengan data dan sumber data serta metodologi risetnya. Pada akhirnya harus saya katakan bahwa teori memiliki peran yang sangat sentral dalam konteks hubungan antarkomponen dalam penelitian sebagaimana disebutkan di depan. Dalam kaitan dengan ini pantas kiranya diingat bahwa teori di dalam penelitian lazimnya dapat difungsikan sebagai kerangka kerja dan kerangka referensi (*frame of reference*), dan dengan teori pula, yang pada hakikatnya juga dapat dipergunakan sebagai sebuah jendela yang dengan jendela itu seorang peneliti akan dapat melihat data dengan lingkup yang seluas-luasnya dan semendalam-mendalamnya.

⁵³ Secara sederhana, dengan sepenuhnya mengacu pada definisi sosiopragmatik, sosiolinguistik, dan pragmatik pada bab terdahulu, dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya ancangan sosiolinguistik itu adalah ancangan sosiopragmatik minus konteks situasi. Jadi, yang tersisa di dalamnya adalah dimensi sosial dan kulturalnya. Walaupun sepertinya sesederhana itu, berkenaan dengan hal ini perlu sekali ditegaskan bahwa komponen-komponen tutur (*speech components*) yang disampaikan oleh Dell Hymes (1972) dan oleh Poedjosoedarmo (1985), dalam benak penulis, juga melibatkan dimensi konteks yang sifatnya situasional. Artinya, sungguh sangat sulit sebenarnya membedakan antara yang benar-benar sosiolinguistik dan yang benar-benar sosiopragmatik, pun dengan yang sifatnya benar-benar pragmatik universal.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam kerangka kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia ini adalah mengumpulkan dan menyediakan data yang benar-benar siap untuk dikenai metode dan teknik-teknik analisis data. Data kajian yang dimaksud pada dasarnya adalah bahan jadi penulisan, bukannya bahan mentah penulisan. Sebagai bahan jadi penulisan, maka data kajian itu harus memiliki kualifikasi yang benar-benar siap untuk dikenai metode dan teknik-teknik analisis data.⁵⁴ Data kajian ini mencakup semua tuturan dalam bahasa Indonesia keseharian, baik yang sifatnya lisan maupun yang sifatnya tertulis, yang terdapat di dalam ranah-ranah sosial yang bermacam-macam sejauh di dalamnya terkandung makna sosiopragmatik imperatif. Data kajian yang demikian itu itu dapat berwujud tuturan yang mengandung tuturan-tuturan imperatif yang sifatnya langsung, maupun tuturan tuturan imperatif yang sifatnya tidak langsung.

Demikian pula, data kajian demikian itu dapat berupa tuturan-tuturan yang di dalamnya terkandung imperatif literal maupun imperatif yang sifatnya tidak literal (cf. Wijana, 1996; Rahardi, 2006). Perlu kiranya dicatat di sini bahwa identitas dari sebuah tuturan imperatif sebagai objek sasaran penulisan dapat menjadi jelas apabila tuturan itu muncul bersama dengan respons atau tanggapannya. Dikatakan demikian karena sesungguhnya, tanggapan itu pada dasarnya merupakan sosok konteks dari imperatif itu. Tanggapan atau respons yang merupakan konteks dari sosok imperatif tersebut dapat bersifat verbal, yakni dengan menggunakan kata-kata biasa. Akan tetapi, respons atau tanggapan itu dapat pula bersifat nonverbal, yakni dalam wujud tindakan tertentu dengan tanpa menggunakan kata-kata. Selain itu, tanggapan atau respons yang merupakan konteks data imperatif itu juga dapat merupakan gabungan antara tanggapan yang sifatnya verbal dan tanggapan yang sifatnya nonverbal itu. Data yang demikian ini sebagian besar dapat disediakan dengan cara mengumpulkan cuplikan tuturan berwujud dialog maupun teks monolog, yang di dalamnya terkandung tuturan yang dapat memiliki makna imperatif, baik imperatif secara linguistik maupun sosiopragmatik.

Selain itu, tuturan termaksud dapat pula berupa transdialog imperatif. Di dalam transdialog imperatif itu tidak dapat ditemukan jawaban yang berciri lingual karena tanggapan itu berwujud tindakan. Tindakan termaksud dapat bersifat kial dan dapat pula tidak bersifat kial.⁵⁵ (cf. Sudaryanto, 1993; Rahardi, 2006; Mahsun, 2005)

⁵⁴ Sudaryanto (1993) membedakan data dengan objek penelitian. Data adalah bahan penelitian, dan sebagai bahan penelitian data itu merupakan bahan jadi penelitian. Bahan jadi penelitian hadir karena terjadi pemilihan yang cermat terhadap aneka macam tuturan yang merupakan bahan mentah penelitian. Jadi, bahan jadi penelitian atau data penelitian itu sesungguhnya merupakan hasil seleksi atau hasil pemilihan terhadap bahan mentah. Sebagai bahan jadi penelitian, di dalam data itu harus terkandung objek penelitian (*gegenstand*) dan konteksnya. Dengan perkataan lain, sesungguhnya data itu adalah objek penelitian plus konteksnya. Maka dengan beranalogi pada penjelasan Sudaryanto di atas, dapat dinyatakan bahwa objek sasaran penelitian untuk penelitian sosiolinguistik, juga pasti sosiopragmatik, yakni mengkaji perbedaan varian bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor yang sifatnya sosial, kultural, dan situasional. Faktor-faktor yang sifatnya sosial dan kultural lebih dekat dengan penelitian sosiolinguistik, sedangkan faktor-faktor yang sifatnya situasional, juga yang sifatnya spasio-temporal, lebih dekat dengan penelitian sosiopragmatik.

⁵⁵ Adapun yang dimaksud dengan kial sebagaimana dapat dilihat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi keempat tahun 2008, adalah gerakan tangan (badan) sebagai isyarat atau lukisan suatu perbuatan. Gerakan anggota tubuh yang merupakan kial itu sering pula disebut dengan gerak kinesik. Dalam literatur yang berbeda, kial atau gerak kinesik ini sering pula disebut sebagai gerak-gerak yang sifatnya paralinguistik. Akan tetapi, perlu saya tegaskan di sini bahwa sesungguhnya tidak semua gerak yang sifatnya paralinguistik itu merupakan gerak kinesik atau kial. Sebagai contoh, bunyi 'thing-thing-thing' yang dibuat oleh tukang bakso, dengan cara memukul-mukulkan sendok pada mangkuk, jelas sekali berdimensi paralinguistik. Akan tetapi juga sangat jelas, bahwa bunyi 'thing-thing-thing' itu bukanlah kial.

Selain itu, data kajian ini sebagian juga didapatkan dari pembangkitan secara kreatif intuisi lingual yang dimiliki oleh penulis sebagai penutur berbahasa Indonesia. Data demikian ini memang dimungkinkan di dalam penulisan linguistik, terutama bagi penulis yang berintuisi lingual sama dengan bahasa yang sedang dijadikan objek penulisan itu. (cf. Sudaryanto, 1993; Mahsun, 2005).⁶⁶

Selanjutnya, sosok data yang di bagian depan sudah dikatakan merupakan bahan jadi penelitian ini muncul bukan dari suatu ketiadaan melainkan ada selalu, ada asal-muasalnya. Tempat asal-muasalnya data itu di dalam penulisan linguistik lazim disebut sebagai *sumber data*. Maka, hal yang sama terjadi pada kajian terhadap entitas imperatif di dalam bahasa Indonesia ini.

Adapun sumber data yang dimaksud, pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni sumber data yang sifatnya substantif dan sumber data yang sifatnya lokasional. Sebuah sumber data dapat dikatakan sebagai sumber data yang sifatnya substantif apabila sumber data itu berwujud dan berjenis sama dengan data penelitian sesungguhnya. Dalam konteks kajian ini, yang dimaksud dengan sumber data substantif adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya ditengarai mengandung makna sosiopragmatik imperatif. Sumber substantif itu dapat pula berupa dialog dan percakapan atau wawansabda yang di dalamnya terkandung wujud imperatif beserta dengan wujud tanpanya. Adapun sumber data yang kedua bersifat lokasional. Sumber data dapat dikatakan sebagai sumber data lokasional apabila sumber itu merupakan tempat asal-muasalnya data. Jadi sumber data demikian itu merupakan si penghasil atau pencipta data. Dengan perkataan lain, sumber data lokasional dalam rangka kajian ini adalah para penutur bahasa itu sendiri, yang dalam kegiatan kesehariannya bertutur dengan menggunakan bahasa yang telah terwadahi dalam berbagai ranah sosial. Di dalam bahasa Indonesia keseharian yang diwadahi dalam berbagai ranah sosial demikian itulah tuturan-tuturan yang di dalamnya terkandung makna pragmatik imperatif itu dapat ditemukan.

Jika dilihat dari sisi sifat sumber datanya, data kajian ini dapat bersumber pada dua hal, yakni (1) dari penggunaan bahasa Indonesia lisan pada komunikasi keseharian yang terwadahi dalam berbagai ranah sosial, dan (2) dari sumber-sumber tertulis yang bisa berupa berita, artikel dalam majalah, surat kabar terbitan berbahasa Indonesia, aneka papan nama, tanda-tanda peringatan di jalan-jalan dan di gang-gang serta di berbagai tempat yang memungkinkan data penulisan itu muncul, yang kesemuanya tersedia dan dapat dijangkau pada sekitar waktu penelitian ini, yakni sekitar April–Agustus 2008.

Kemudian untuk memudahkan penemuan data untuk kajian ini ditentukanlah delapan buah ranah sosial. Adapun ranah-ranah yang ditetapkan dalam kajian ini adalah sebagai berikut: (1) ranah pendidikan, (2) ranah perkantoran, (3) ranah kemasyarakatan, (4) ranah keagamaan, (5) ranah kekeluargaan, (6) ranah media, (7) ranah pemerintahan, dan (8) ranah transaksi bisnis.⁶⁷

⁶⁶ Data yang dapat dibangkitkan langsung dari intuisi lingual peneliti demikian ini disediakan bukan dengan cara menyimak (menerapkan metode simak) atau dengan cara bercakap-cakap (menerapkan metode cakap), tetapi dengan cara mengintrospeksi (menerapkan metode introspeksi). Cara penyediaan data jenis ketiga ini di dalam Sudaryanto (1993), sering disebut sebagai metode reflektif-introspektif. Maksudnya adalah berupaya melibatkan atau memanfaatkan dengan sepernah-penahnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa melebar-lenyapkan peran kepenelitian itu. (cf. Mahsun, 2005).

⁶⁷ Penetapan delapan ranah dalam penelitian sosiopragmatik terhadap entitas imperatif ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan memperhatikan ketentuan bahwa ranah itu harus mencakup dimensi topik, dimensi lokasi, dan dimensi partisipan. Contohnya, sebuah ranah akan dapat dianggap sebagai ranah keluarga apabila di dalamnya terdapat pertuturan yang terjadi dalam rumah atau keluarga, terdapat topik perbincangan mengenai keluarga, dan terdapat partisipan tutur yang merupakan bagian dari keluarga itu. (cf. Rahardi, 2002; Sumarsono, 1993).

Di dalam ranah-ranah sosial itu kemudian ditarik sejumlah sampel data penulisan, dan dari sampel data penulisan yang jumlahnya sengaja dibatasi itu akan dapat dilihat populasi kajian ini (cf. Mahsun, 2005, Sumarsono, 2004). Sejalan dengan pemahaman Milroy (1987), di dalam sebuah penelitian bahasa, sampel data dalam jumlah yang besar tidak sungguh diperlukan. Alasannya, perilaku linguistik suatu kebahasaan itu cenderung lebih homogen dibandingkan dengan perilaku-perilaku non-linguistik di dalam bidang-bidang ilmu yang lainnya (cf. Mahsun, 2005). Maka, petunjuk Milroy (1987) itu pun diikuti di dalam pelaksanaan kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia ini.

Sebagai bahan imbang tentang tidak perlunya sampel dalam jumlah berlimpah itu dapat diperbandingkan pula misalnya saja, penulisan Wolfram (1969) yang hanya menggunakan 48 orang sebagai sampel untuk penulisan bahasa Inggris Hitam di Detroit; penulisan Labov (1966) yang hanya menggunakan 122 orang untuk penulisan stratifikasi bahasa Inggris di kota New York; penulisan Anshen yang hanya menggunakan 87 orang; penulisan Wolfram dan Christian (1975) yang menggunakan 129 orang untuk penulisan mereka tentang dialek Appalachian (cf. Mahsun, 2005). Maka dengan mempertimbangkan semua yang telah disampaikan di bagian depan itu, sampel kajian ini juga tidak terlalu banyak. Artinya pula, penulis sengaja membatasi jumlah sampel dalam setiap ranah sosial yang telah ditentukan karena diyakini bahwa perilaku kebahasaan dalam setiap ranah yang ada itu diyakini akan berciri serupa atau bahkan mungkin bias sama.

Namun, pertimbangan yang terpenting di antara pertimbangan-pertimbangan lainnya adalah bahwa setiap sampel dalam penelitian itu harus mewakili populasi penelitiannya.³⁸ Maka supaya sampel kajian itu dapat mencerminkan populasinya, empat metode penarikan sampel berikut ini diperhatikan. Pertama, penarikan sampel dengan cara mengambil sampel yang paling mudah didapat. Cara ini dianggap paling populer dan paling mudah dilakukan di dalam penulisan bahasa. Kedua, penarikan sampel yang dilakukan secara sistematis. Cara yang demikian ini dapat dilakukan dengan cara menentukan persentase jumlah sampel yang diambil. Ketiga, penarikan sampel secara acak atau secara random (*random sampling*). Cara penarikan sampel demikian ini dilakukan dengan cara memberikan nomor pada setiap populasi, kemudian nomor-nomor populasi itu kita ambil secara acak. Keempat, penarikan sampel secara acak berlapis (*stratified random sampling*). Cara penarikan sampel ini dilakukan dengan cara menstratifikasi populasi survei menjadi beberapa *sample frame* sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Milroy (1987)³⁹ (cf. Mahsun, 2005).

³⁸ Hal ini sejalan pula dengan penegasan Samarin (1988) yang menyatakan bahwa untuk penelitian aspek struktur bahasa cukup diperlukan satu orang informan yang baik. Sekalipun begitu, saya cenderung mengatakan bahwa hal demikian ini sangat riskan. Dikatakan sangat riskan karena dengan hanya ada satu orang informan kebahasaan, sesungguhnya tidak akan dimungkinkan ada koreksi silang data demi keabsahan sebuah bahan jadi penelitian. Hal ini sejalan pula dengan yang disampaikan oleh Mahsun (2005: 29) yang menegaskan bahwa berkenaan dengan hal ini minimal diperlukan 2 orang.

³⁹ Perlu pula ditegaskan bahwa sampel penelitian itu tidak saja menunjuk pada orang sebagai sosok penyedia data, tetapi juga menunjuk pada lokasi atau wilayahnya. Lazimnya, sebagai sampel lokasi atau wilayah dipilihlah lokasi atau wilayah yang merupakan pusat kegiatan sosial-ekonomi-budaya-politik-pendidikan, dll. Hal demikian dilakukan karena lazimnya variasi bahasa yang digunakan pada wilayah-wilayah yang demikian ini bersifat standar. Variasi bahasa yang standar cenderung akan lebih mudah dan lebih terpercaya untuk diperikan atau dideskripsikan.

Adapun untuk pengumpulan atau penyediaan data di dalam kajian ini digunakanlah tiga macam metode.⁶⁰ Ketiga macam metode penyediaan data yang lazim digunakan dalam penulisan bahasa secara sosiolinguistik dan sosiopragmatik itu ialah metode simak, metode cakap, dan metode survei. (cf. Sudaryanto, 1993; M¹¹ng, 2001; Gunarwan, 2002; Mahsun, 2005.) Metode simak di dalam penulisan ilmu-ilmu sosial lazim disebut dengan *metode pengamatan* atau *metode observasi*. Metode cakap dapat pula disejajarkan dengan metode wawancara. Adapun untuk melakukan survei, penulis lazimnya h¹¹ menyebarkan daftar pertanyaan yang tersusun dan terperinci kepada sejumlah informan. Setiap metode penyediaan data itu dalam penerapannya masih dijabarkan ke dalam teknik-teknik penyediaan data yang menjadi bawahannya. Teknik-teknik bawahan yang dimaksud dapat mencakup dua macam hal, yakni teknik bawahan yang sifatnya dasar dan teknik baw⁴⁹ yang sifatnya lanjutan.

Sesuai dengan namanya, metode simak merupakan metode p³²mpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang ses⁶⁵ungguhnya. Adapun teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak ini adalah teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik-teknik yang sifatnya lanjutan. (cf. Sudaryanto, 1993, Mahsun, 2005; Rahardi, 2006).

Perlu disampaikan di sini bahwa teknik rekam tidak digunakan dalam kajian ini karena perekaman lazimnya tidak dapat mendeskripsikan bentuk perilaku nonbahasa dari partisipan⁷⁵ g terlibat dalam peristiwa tutur. (cf. Mahsun, 2005.)⁶¹ Dengan be⁵⁵ teknik-teknik lanjutan yang digunakan dalam rangka menerapkan metode simak ini adalah teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat.

Teknik catat sebagai teknik lanjutan banyak digunakan dalam kajian ini, dan sekali lagi teknik rekam yang lazim digunakan dalam penulisan bahasa lainnya, tidak dipakai dalam kajian ini.

Sekalipun di bagian depan perekaman itu bisa pula dilakukan dengan cara menggabungkan suara dan gambar, kajian ini tid⁴⁹ memerlukan hal tersebut.

Selanjutnya, metode cakap merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara mengadakan percakapan. Maka, metode ini juga sering disebut metode wawancara atau *interview*.⁷⁵ upun yang diwawancarai itu adalah nara sumber sebagai penyedia inf⁷⁶ormasi bagi kajian ini. Teknik yang digunakan dalam rangka menerapkan metode cakap ini adalah teknik pancing sebagai teknik dasar⁶², dan teknik cakap semuka, teknik cakap tansemuka, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik-teknik lanjutannya. (cf. Sudaryanto, 1993; Mahsun, 2005.)

⁶⁰ Istilah pengumpulan data yang telah berlaku umum dalam penelitian sosial dan penelitian eksakta, yang disinyalir juga merupakan terjemahan dari istilah *data collection*, cenderung tidak¹¹ nakan dalam karya ilmiah ini. Dalam penelitian bahasa, data yang telah terkumpul itu tidak dapat dengan serta dikenai metode dan teknik-teknik analisis data. Akan tetapi, data yang telah terkumpul itu harus ditipe-tipekan terlebih dahulu lewat satu tahapan yang disebut sebagai klasifikasi data. Nah, data yang telah diklasifikasi dan telah ditipe-tipekan demikian itulah yang dapat dikatakan sebagai data yang berkualitas baik, bukan mungkin sempurna, untuk dapat mulai dikenai metode dan teknik-teknik analisis data. Berkenaan dengan hal ini maka silakan dibaca pula di dalam Sudaryanto (1993), juga dalam Rahardi (2006). Konsep penyediaan data dalam ilmu bahasa demikian inilah yang membedakannya dengan konsep pengumpulan data pada ilmu-ilmu yang lain.

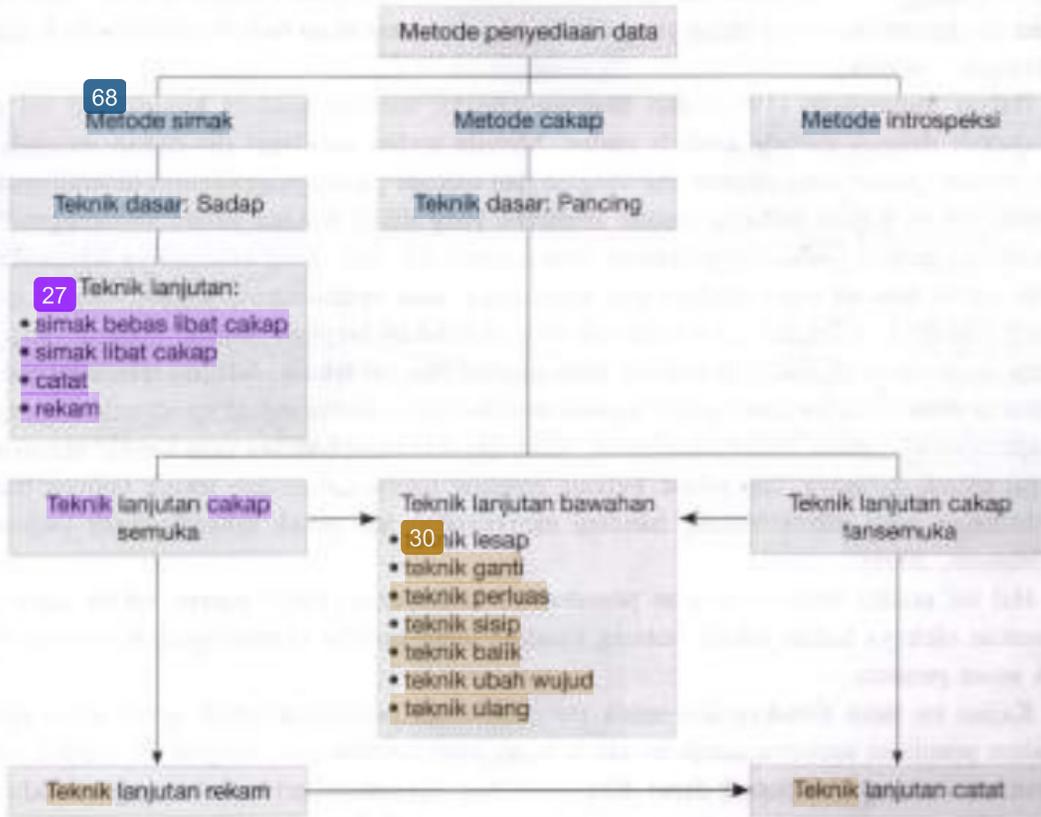
⁶¹ Dengan perkembangan teknologi yang terjadi sekarang ini, metode simak sesungguhnya dapat pula dilakukan dengan cara merekam dengan peranti video. Dengan model perekaman demikian itu sesungguhnya kelemahan teknik rekam pada masa-masa lalu dapat diatasi. Dengan model perekaman suara yang sekaligus merekam gambar demikian itu dapat ditegaskan bahwa perilaku informan sesungguhnya juga akan dapat dideskripsikan. Sayangnya sekali bahwa sampai dengan saat ini, penulis belum berhasil menjangkau buku-buku metodologi penelitian bahasa yang menjelaskan hal⁶⁹

⁶² Teknik pancing sebagai teknik dasar dan metode cakap dilakukan dengan cara memancing seseorang atau beberapa orang agar mereka berbicara. Dengan perbincangan itulah data kebahasaan dihasilkan dan data kebahasaan dapat diperoleh. Pemaningan itu harus dilakukan dengan segala kecerdikan dan kemauan peneliti untuk memancing pembicaraan.

Metode survei sebagai metode pengumpulan data jenis ketiga juga tidak banyak digunakan di dalam kajian terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia ini. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa data yang lebih banyak dikehendaki di dalam penulisan sosiopragmatik ini adalah data yang sifatnya natural. Tentu saja data natural kebahasaan itu tidak bisa didapat dari penyebaran kuesioner atau pemberian daftar tanya kepada sejumlah informan yang dapat mewakili populasi penulisan. (cf. Mahsun, 2005.)

Idealnya survei itu dapat mencakup dua macam hal, yakni survei yang sifatnya deskriptif dan survei yang sifatnya eksplanatori. Survei deskriptif dimaksudkan untuk memerikan populasi penulisan yang sedang dikaji, sedangkan survei eksplanatori adalah survei lanjutan dari survei deskriptif yang telah dilakukan sebelumnya. Survei jenis yang kedua ini dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan-hubungan yang ada yang telah dijumpai dalam survei deskriptif. Dengan demikian sesungguhnya kedua macam survei ini merupakan satu kesatuan karena dalam sebuah penulisan tidak mungkin penulis hanya memerikan atau mendeskripsikan populasi, tetapi harus juga sampai pada penjelasan antarmubungan yang terdapat di dalam populasi yang sedang diteliti itu. (cf. Mahsun, 2005.)

Gambaran perihal metode dan teknik di dalam pengumpulan data itu dapat dilihat pada Gambar 3.1 sebagaimana yang diilustrasikan di dalam Sudaryanto (1993) dan di dalam Mahsun (2005).



GAMBAR 3.1 Metode Penyediaan Data.

1 Sebelum dilakukan analisis data, data yang telah dikumpulkan dan disediakan dengan sungguh-sungguh baik seperti dijelaskan pada bagian sebelum ini lalu dikelompok-kelompokkan terlebih dahulu. Dengan perkataan lain, data itu telah melalui tahapan klasifikasi data sebelum benar-benar dikenakan teknik analisis data. Klasifikasi data yang demikian itu dilakukan untuk mendapatkan tipe-tipe data atau melakukan penipean data yang selanjutnya akan mempermudah proses analisis data pada tahapan yang berikutnya. Langkah demikian itu akan mempermudah proses analisis data karena data-data yang ada sudah ditipe-tipekan atau sudah dikelas-kelaskan terlebih dahulu. (cf. Sudaryanto, 1993)

Klasifikasi data tersebut dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: keseluruhan data imperatif, baik yang sifatnya langsung maupun yang tidak langsung, diklasifikasi sesuai dengan ranah-ranahnya. Data yang telah terklasifikasi di dalam setiap ranah itu kemudian dipilah lagi, mana yang mengandung imperatif langsung, dan mana pula yang mengandung imperatif tidak langsung. Demikian pula, data itu dipisahkan mana yang mengandung imperatif literal dan mana pula yang mengandung imperatif tidak literal. Selanjutnya, klasifikasi dilakukan untuk melihat makna-makna imperatifnya secara sosiopragmatik. Mana yang merupakan imperatif permohonan, imperatif seruan, imperatif bujukan, imperatif permintaan, dan seterusnya.

Setelah data terkumpul dan tersedia dengan benar-benar baik, dalam arti data itu telah dapat diklasifikasi dengan sungguh rapi—karena analisis data baru dapat dilakukan hanya setelah tahapan klasifikasi data dilalui—maka tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis atau pembahasan data. Analisis atau pembahasan data di dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Adapun yang dimaksud dengan metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan mengaitkan konteks (cf. Rahardi, 2004; Rahardi, 2006). Konteks itu sendiri sesungguhnya merupakan lingkungan di mana entitas bahasa itu digunakan. Lingkungan yang dimaksud dapat mencakup baik lingkungan fisik maupun lingkungan non-fisik.

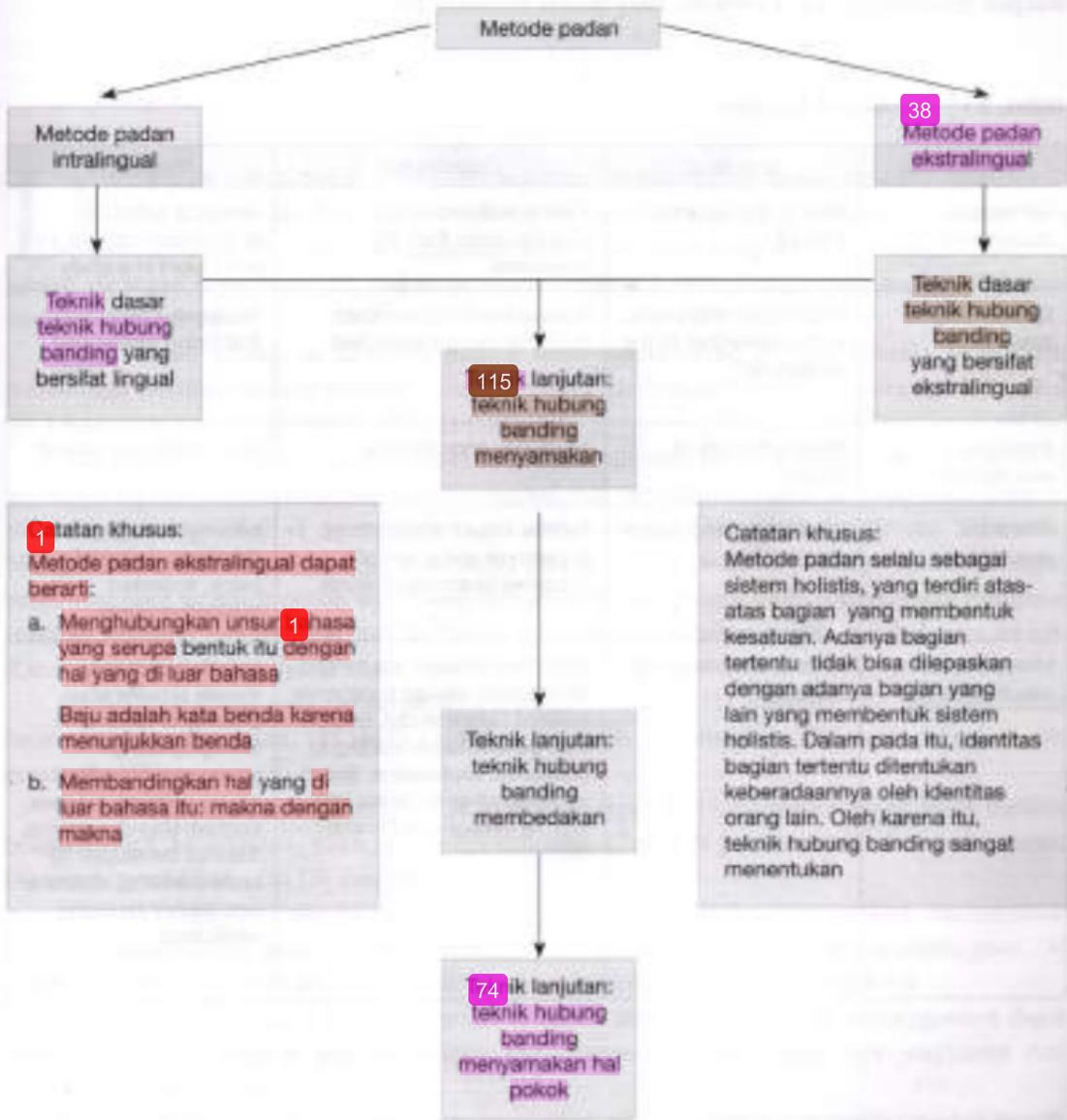
Dalam Sudaryanto (1993) dan Mahsun (2005), metode analisis kontekstual ini dapat disejajarkan dengan metode analisis padan. Metode padan itu dapat dibedakan menjadi dua, yakni metode padan yang sifatnya intralingual dan metode padan yang sifatnya ekstralingual (cf. Mahsun, 2005). Kajian terhadap entitas imperatif yang dikaji dengan secara sosiopragmatik ini menerapkan metode padan yang sifatnya ekstralingual itu. Jadi, yang sebenarnya dipadankan itu adalah segala sesuatu yang sifatnya luar kebahasaan atau ekstralingual. Karena konsep metode analisis padan ekstralingual itu bersifat abstrak diperlukan langkah-langkah konkrit yang lebih bersifat operasional di dalam penulisan yang disebut dengan teknik. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam rangka menerapkan metode analisis padan ekstralingual ini identik dengan yang diterapkan dalam metode padan intralingual, yakni teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual sebagai teknik dasarnya, dan teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan, serta teknik hubung banding menyamakan hal pokok sebagai teknik lanjutannya (cf. Mahsun, 2005).

Hal ini sedikit berbeda dengan pemahaman Sudaryanto (1993) karena teknik dasar yang digunakan olehnya bukan teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual melainkan teknik pilah unsur penentu.

Kajian ini tidak dimaksudkan untuk memilah unsur penentu tersebut, sebab unsur penentu di dalam penulisan sosiopragmatik adalah konteks yang bersifat ekstralingual itu sendiri. Sebuah tuturan kebahasaan tidak pernah dapat dilepaskan atau dipisahkan dari konteks yang mewadahnya. Itulah salah satu alasan yang sangat mendasar mengapa di dalam analisis padan ini tidak akan digunakan teknik pilah unsur penentu sebagaimana yang disampaikan di dalam Mahsun (2005).

Secara skematis langkah-langkah yang diterapkan dalam rangka penerapan metode padan ekstralingual itu adalah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.2, seperti yang diskemakan di dalam Mahsun (2005).

Adapun pendekatan penelitian yang dipilih untuk kajian terhadap entitas impenetratif ini adalah pendekatan kualitatif. Dikenakan sebagai pendekatan kualitatif yang demikian karena data penulisan ini dikumpulkan dan disediakan bukan dalam wujud angka-angka. Kalau pun terdapat angka bilangan dan persentase, semua itu tidak dimaksudkan untuk berfokus pada kuantifikasi, tetapi hanya digunakan sebagai pengantar masuk ke dalam pemaparan dan penjelasan yang sifatnya kualitatif.



GAMBAR 3.2 Metode Analisis Padan.

Hal demikian ini sejalan dengan (Anshen, 1985 di dalam Mahsun 2005) yang membedakan dua jenis data penulisan, yakni data angka dan data yang bukan angka. Data yang berwujud angka itu lazimnya dianalisis dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan data yang tidak berwujud angka dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Maka, data nonangka demikian itu disebut juga data kualitatif. Data yang bersifat nonangka ini tidak dapat dimanipulasi, dalam arti tidak ditemukan jumlahnya, dicari reratanya, ditentukan simpangan bakunya, ditentukan taraf signifikansinya melalui operasi hitungan dan ²⁷ statistika (cf. Mahsun, 2005).

Data kualitatif lazimnya dapat dianalisis secara kuantitatif dengan terlebih dahulu diubah ke dalam bentuk-bentuk angka.

Tabel berikut ini diberikan sekadar ilustrasi perbedaan pendekatan penulisan kualitatif dan kuantitatif, baik dalam pengertian ontologisnya, epistemologisnya, aksiologisnya, retorisnya, maupun metodologisnya (Creswell, 1994 dalam Mahsun, 2005).

TABEL 3.1 Pendekatan Penulisan

Assumption	Question	Quantitative	Qualitative
Ontological assumption	²⁵ What is the nature of reality?	Reality is objective and singular, apart from the researcher	Reality is subjective and multiple as seen by participant in a study
Epistemological assumption	What is the relationship of the researcher to the researcher?	Researcher is independent from that being researched	Research interacts with that being researched
Axiological assumption	What is the role of values?	Value-free and unbiased	¹² value-laden and biased
⁸⁴ Rhetorical assumption	What is the language of research?	Formal, based on ³⁵ definitions, impersonal voice, use of accepted quantitative words	Informal, evolving decisions, personal voice, accepted qualitative words
Methodological assumption	What is the process of research?	Deductive process, cause and effect, static design (categories isolated before study), context-free, generalization leading to prediction, explanation, and understanding, accurate and reliable through validity and reliability	Inductive process, mutual simultaneous shaping of factors, emerging design (categories identified during research process, context-bound, patterns, theories developed for understanding, accurate and reliable through verification)

kemasyarakatan, (4) ranah pemerintahan, (5) ranah transaksional bisnis, (6) ranah keagamaan, (7) ranah kekeluargaan, dan (8) ranah media. Di dalam setiap ranah sosial itu, dapat ditemukan wujud dan makna sosiopragmatik imperatif yang bermacam-macam. Demikian pula, di dalam setiap ranah itu dapat ditemukan wujud-wujud kesantunan dari entitas imperatif yang dikaji secara sosiopragmatik itu. Bermacam-macam bentuk dan makna sosiopragmatik imperatif itu sangat ditentukan oleh keberadaan konteks tuturannya. Maka, di dalam setiap kemunculan tuturan itu selalu disertakan konteks tuturannya. Interpretasi terhadap wujud dan makna sosiopragmatik imperatif, demikian pula terhadap wujud-wujud kesantunannya, harus dilakukan dengan mempertimbangkan dan memperhitungkan konteksnya.

Wujud dan Makna Sosiopragmatik Imperatif

Pada bagian berikut ini, temuan-temuan wujud dan makna sosiopragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia itu disajikan dan diterangkan secara terperinci. Sajian hasil penulisan ini sengaja dinyatakan dalam tabel untuk mempermudah pembaca melihat wujud-wujud sosiopragmatik imperatif itu berikut dengan makna-maknanya serta keterlibatan konteksnya.

Ranah Pendidikan

Pada Tabel 4.1 diberikan sejumlah wujud imperatif dalam ranah pendidikan yang berhasil dikumpulkan oleh penulis.

TABEL 4.1 Wujud dan Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Pendidikan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
1.	Pendidikan (Pemilu kampus)	Sukseskan pemilu raya mahasiswa 2008, wujudkan Demokrasi Kampus Kebangsaan!	Tulisan ini ada dalam spanduk besar pesta demokrasi mahasiswa Universitas Janabedra Yogyakarta, Jl. Tentara Rakyat Mataram, Yogyakarta. Tuturan imperatif ini merupakan ajakan agar para mahasiswa ikut menyukseskan pesta demokrasi kampus. Data ini diambil pada tanggal 16 April 2008	Ajakan
2.	Pendidikan (dalam kelas)	Yang terlambat, di depan!	Tuturan ini diucapkan oleh seorang mahasiswa putri program studi Manajemen Perusahaan di Santa Maria Yogyakarta kepada seorang teman mahasiswa yang datang terlambat masuk kelas. Tuturan ini disampaikan untuk maksud menyindir dosennya yang suka meminta anak terlambat duduk di deretan kursi paling depan. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Sindiran

TABEL 4.1 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
3.	Pendidikan (dalam kelas)	Nanti dikopi lho, Pak!	Tuturan ini diucapkan oleh seorang mahasiswa putri ASMI Santa Maria Yogyakarta kepada seorang dosen yang sedang mengajar di ruang kelas. Tuturan ini disampaikan untuk maksud meminta atau memohon kepada dosen tersebut agar diperbolehkan mengopi <i>powerpoint</i> materi perkuliahan dari Laptopnya. Kedekatan relasi dosen dan mahasiswa tampak cukup baik sehingga tuturan informal ini dimungkinkan terjadi. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Permintaan
4.	Pendidikan (dalam kelas)	Lanjut, Pak.	Tuturan ini diucapkan oleh seorang mahasiswa putri kepada dosen yang sedang mengajar. Dia meminta dosen tersebut untuk melanjutkan ke slide yang berikutnya karena merasa sudah memahami apa yang ada di dalam slide yang sedang ditampilkan. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Permintaan
5.	Pendidikan (dalam kelas)	Udah, pulang sana! Mahasiswa tidak boleh pake sandal!	Dua tuturan ini diucapkan oleh salah seorang pimpinan lembaga. Dia menyuruh keluar dua orang mahasiswa dari ruang perkuliahan karena tidak mengenakan busana kuliah yang telah ditentukan. Nuansa kelas cukup tegang pada saat itu, dan para mahasiswa sedikit merasa syok dengan perintah tersebut. Data diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Perintah
6.	Pendidikan (dalam kelas)	Pak Edwin, pake itu jaketnya!	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang mahasiswa putri kepada seorang dosen yang sedang mengajar. Mahasiswa tersebut pura-pura meminta dosen tersebut mengenakan jaket, walaupun suasana kelas sangat panas. Tuturan ini merupakan lelucon sindiran yang dilontarkan oleh seorang mahasiswa setelah kejadian diusirnya dua mahasiswa dari ruang kuliah karena tidak mengenakan busana yang semestinya. Data diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Sindiran

TABEL 4.1 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	36 Konteks Tuturan	Makna Imperatif
7.	Pendidikan (dalam kelas)	Untuk aliran klasik, ada yang mau ditanyakan?	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen yang sedang mengajar di depan kelas. Dosen itu meminta para mahasiswa menanyakan hal-hal yang belum jelas setelah dia menjelaskan materi berkaitan dengan keuangan. Tidak ada mahasiswa yang bertanya, maka dosen itu memancing mereka supaya bertanya. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Suruhan
8.	Pendidikan (dalam kelas)	Menurut versi Keynes, uang digunakan untuk...?	Tuturan ini diucapkan oleh dosen yang sedang mengajar tentang teori keuangan. Dia memancing mahasiswa agar mengemukakan pendapat atau apa yang mereka ketahui tentang penggunaan uang menurut teori Keynes. Beberapa mahasiswa langsung mencoba memberikan pendapat. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Pancingan
9.	Pendidikan (dalam kelas)	Jika suku bunga turun, maka investasi oleh swasta bagaimana?	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen yang sedang mengajar kepada para mahasiswa. Dia memancing para mahasiswa agar mengemukakan pendapat atau menyampaikan pengetahuan tentang apa yang mungkin dilakukan pihak swasta dalam hal investasi jika suku bunga sedang turun. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Pancingan
10.	Pendidikan (dalam kelas)	Kalau investasi naik, apa yang akan terjadi pada pendapatan nasional?	Tuturan ini dilontarkan oleh dosen yang sedang mengajar kepada para mahasiswa. Dia memancing para mahasiswa mengemukakan pendapat atau pengetahuan tentang apa yang mungkin terjadi pada pendapatan nasional jika investasi sedang naik. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Pancingan
11.	Pendidikan (dalam kelas)	Jika uang beredar ditarik, apa yang akan terjadi pada perekonomian?	Tuturan ini dilontarkan oleh dosen yang sedang mengajar kepada para mahasiswa. Dia memancing para mahasiswa mengemukakan pendapat atau pengetahuan tentang apa yang mungkin terjadi pada perekonomian jika jumlah uang sedang beredar ditarik oleh bank sentral (BI). Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Pancingan

TABEL 4.1 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
12.	Pendidikan (dalam kelas)	Supaya masyarakat tertarik untuk meminjam uang di bank, harus buat apa?	Tuturan ini dilontarkan oleh dosen yang sedang mengajar kepada para mahasiswa. Dia memancing agar para mahasiswa mengemukakan pendapat atau pengetahuan tentang apa yang perlu dilakukan bank untuk meningkatkan minat masyarakat meminjam uang di bank. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Pancingan
13.	Pendidikan (dalam kelas)	Satu slide lagi ya!	Tuturan ini dilontarkan oleh dosen kepada para mahasiswa. Dia menawarkan kepada para mahasiswa satu slide <i>powerpoint</i> lagi sebelum mengakhiri perkuliahannya. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Tawaran
14.	Pendidikan (Pelayanan Akademik)	Dimohon sabar, semua akan dilayani	Tulisan ini ditempel di jendela loket bagian akademik pada sebuah kampus. Maksud tuturan ini adalah untuk mengimbau mahasiswa agar bersabar dan antri dalam mendapatkan layanan dari staf akademik. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Imbauan
15.	Pendidikan (Lab Komputer)	Pintu harap ditutup!	Tulisan ini dipasang di pintu lab komputer ASMI Santa Maria Yogyakarta. Maksud dari tuturan ini adalah untuk mengingatkan agar para mahasiswa dan dosen selalu menutup pintu laboratorium karena AC dihidupkan. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Peringatan
16.	Pendidikan (ruangan Kelas)	Perhatian 1. Mahasiswa terlambat 5 menit TIDAK diperbolehkan masuk kelas dan dianggap absen (tidak masuk) 2. Mahasiswa dilarang memakai kaos dan sandal pada saat kuliah ataupun pada saat ada urusan akademik 3. Dosen, karyawan, dan mahasiswa dilarang merokok di lingkungan kampus	Tulisan ini ditempel di setiap pintu ruang kuliah ASMI Santa Maria Yogyakarta. Maksud tuturan ini adalah untuk melarang mahasiswa yang terlambat ikut kuliah, memakai kaos oblong, memakai sandal, dan merokok agar tidak masuk mengikuti perkuliahan. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Peringatan

TABEL 4.1 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
17.	Pendidikan (lab komputer)	Perhatian! Para user komputer dimohon untuk tidak menyimpan data di komputer siswa secara permanen. Setiap saat LPDE dapat melakukan cleaning tanpa pemberitahuan terlebih dahulu	Tulisan ini ditempel di laboratorium komputer ASMI Santa Maria Yogyakarta. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengingatkan para mahasiswa agar tidak menyimpan data atau hasil kerja secara permanen dalam komputer siswa karena setiap saat bisa saja dibersihkan oleh unit LPDE, sebuah unit kerja yang memiliki tugas mengurus laboratorium. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Peringatan
18.	Pendidikan (parkiran dosen + mahasiswa)	Parkir yang rapi + teratur Kuncilah selalu motor Anda Daerah Parkir Mahasiswa	Tulisan ini terdapat di dinding tembok parkir ASMI Santa Maria Yogyakarta. Maksud tuturan ini adalah memperingatkan para mahasiswa agar memarkir motor dengan rapi dan teratur dan agar selalu mengunci motor. Sekaligus, para dosen dan mahasiswa agar memarkir sepeda motor sesuai dengan tempat yang telah ditentukan. Para dosen tidak dibolehkan parkir kendaraan di lokasi mahasiswa, demikian sebaliknya. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Peringatan
19.	Pendidikan (laboratorium komputer)	Pak Bambang, punya saya kok hilang!	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang mahasiswa yang sedang praktik komputer di Lab Komputer ASMI Santa Maria Yogyakarta, yang kehilangan file ketikan di komputernya. Ia meminta Pak Bambang, sebagai laboran, untuk membantu mencarikan file tersebut. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Permohonan
20.	Pendidikan (ruang kuliah)	Silakan yang di belakang duduk di depan	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta kepada para mahasiswa yang duduk di deretan kursi kuliah belakang agar pindah ke depan. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Suruhan

TABEL 4.1 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
21.	Pendidikan (ruang kuliah)	Pekerjaan yang sudah selesai, silakan dikumpulkan ke depan	Tuturan ini dilontarkan seorang dosen kepada para mahasiswa dalam suatu perkuliahan. Maksud tuturan ini adalah menyuruh mahasiswa agar mengumpulkan hasil pekerjaan pada minggu sebelumnya ke meja dosen di depan. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Suruhan
22.	Pendidikan (Ruang kuliah)	Baik. Ada kesulitan? Apa yang kurang dari tugas yang sudah dikerjakan?	Dituturkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa agar mereka mengemukakan kesulitan atau kekurangan tugas yang sudah dikerjakan para mahasiswa. Para mahasiswa menjawab dengan menyebutkan sejumlah kesulitan. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Persilaan
23.	Pendidikan (ruang kuliah)	Kalau membuat jadwal, yang profesional ya! Yang seperti ini bisa membuat pimpinan Anda minus	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa. Dia menyuruh mereka untuk membuat jadwal dengan lebih profesional, tidak boleh asal-asalan, dengan huruf yang sangat kecil, dan bisa membuat minus mata pimpinan. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Suruhan
24.	Pendidikan (ruang kuliah)	Seharusnya, inti kegiatan diisi pada kolom keterangan	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa. Dia menyarankan kepada para mahasiswa agar inti kegiatan dalam suatu rancangan jadwal pimpinan diisi pada kolom keterangan. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Saran
25.	Pendidikan (ruang kuliah)	Dari soal yang kemarin saya berikan, apa yang pertama-tama Anda lakukan?	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa. Dia bertanya untuk memancing mereka mengemukakan pendapat/ pengalaman tentang apa yang pertama mereka lakukan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan pada minggu sebelumnya. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Pancingan

TABEL 4.1 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	⁷ Konteks Tuturan	Makna Imperatif
26.	Pendidikan (ruang kuliah)	Anda perlu cermat membaca soal. Jangan sampai ada item yang terlewatkan	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa. Dia memperingatkan agar dalam mengerjakan soal mereka cermat membaca soal. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Peringatan
27.	Pendidikan (ruang kuliah)	Jika jam selesainya suatu agenda tidak jelas, bagaimana Anda mengatasinya? Anda harus memprediksi dan memastikannya.	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa. Dia menyuruh mereka untuk memprediksi dan memastikan lama dan berakhirnya suatu agenda. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Suruhan
28.	Pendidikan (ruang kuliah)	Jadi ada hal-hal yang perlu diperhatikan!	Tuturan ini dilontarkan seorang dosen kepada para mahasiswa. Dia meminta mereka melakukan perbaikan terhadap PR yang sudah dikerjakan sebelumnya. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Permintaan
29.	Pendidikan (ruang kuliah)	Baik. Kita lanjutkan!	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa. Dia mengajak seluruh kelas berlanjut ke materi yang berikutnya. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Ajakan
30.	Pendidikan (Ruang kuliah)	Baik, hari ini kita akan bicara tentang rapat. Saya minta Anda baca modul 10 menit. Kemudian kita akan diskusi. Silakan!	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa. Dia mempersilakan mereka membaca modul karena akan digunakan sebagai materi diskusi. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Persilaan
31.	Pendidikan (Ruang kuliah)	Ok. Kita lanjutin yang kemarin.	Tuturan ini dituturkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa ketika hendak memulai perkuliahan Metode Penulisan. Maksud tuturan ini adalah untuk mengajak mahasiswa meneruskan materi sebelumnya. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Ajakan
32.	Pendidikan (ruang kuliah)	Saya mau lihat sudah sampai di mana. Eida, mana puyamu	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa. Dia bermaksud menyuruh mahasiswa memperlihatkan hasil kerja (PR) yang diberikan minggu sebelumnya. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Suruhan

TABEL 4.1 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
33.	Pendidikan (ruang kuliah)	Karena masih banyak kekurangan, silakan ambil kertas dan membuat tabel metode penulisan	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa dalam perkuliahan Metode Penulisan. Dia mempersilakan mahasiswa membuat tabel metode penulisan karena dia melihat bahwa banyak mahasiswa belum memahami materi secara baik. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Persilakan
34.	Pendidikan (ruang kuliah)	Anda tinggal menyalin apa yang Anda punya! Kalau ada kesulitan, minta bantuan saya!	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa dalam perkuliahan Metode Penulisan. Dia menyuruh mahasiswa menyalin tabel yang dibuat ke proposal, dan menyuruh mereka berkonsultasi langsung dengannya bila ada masalah. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Suruhan
35.	Pendidikan (ruang kuliah)	Anda harus sesuaikan metode penulisan yang dipilih dengan topik penulisan yang dilakukan	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa peserta mata kuliah Metode Penulisan. Dia menyuruh mereka mencocokkan metode penulisan yang diambil dengan topik yang akan diteliti. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Suruhan
36.	Pendidikan (ruang kuliah)	Anda lengkapi tabel ini, lalu pindahkan ke proposal. Minggu depan saya akan baca!	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswa dalam perkuliahan Metode Penulisan. Dia menyuruh mereka menyalin tabel metode-metode penelitian ke dalam proposal yang sudah digarap. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Suruhan
37.	Pendidikan (ruang kuliah)	Sekarang Anda buat tabel seperti ini. Kemudian Anda kumpulkan kepada saya. Kita akan berdiskusi	Tuturan ini dilontarkan seorang dosen kepada para mahasiswa dalam perkuliahan Metode Penulisan. Dia menyuruh mereka melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan perkuliahan tersebut. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Suruhan

Memang sengaja hanya diambil 37 buah sampel tuturan yang ditengarai mengandung makna sosiopragmatik imperatif di dalam ranah pendidikan ini. Alasannya, sebagaimana yang disampaikan terdahulu, di dalam penulisan bahasa sampel penulisan tidak harus berjumlah banyak karena perilaku kebahasaan itu lazimnya tidak berbeda. Inilah salah satu poin pokok yang membedakan antara penulisan ilmu bahasa atau linguistik dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Kendati begitu, asas keterwakilan terhadap populasi di dalam penentuan sampel ini tetap diperhatikan.

Dari 37 buah sampel tuturan yang disampaikan di atas itu, ternyata ditemukan adanya 12 makna sosiopragmatik imperatif seperti disebutkan berikut ini: (1) makna sosiopragmatik ajakan, (2) makna sosiopragmatik sindiran, (3) makna sosiopragmatik permintaan, (4) makna sosiopragmatik perintah, (5) makna sosiopragmatik suruhan, (6) makna sosiopragmatik pancingan, (7) makna sosiopragmatik tawaran, (8) makna sosiopragmatik imbauan, (9) makna sosiopragmatik peringatan, (10) makna sosiopragmatik permohonan, (11) makna sosiopragmatik persilaan, dan (12) makna sosiopragmatik saran. Dari 37 buah sampel tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif itu dapat dijabarkan lagi bahwa makna sosiopragmatik ajakan berjumlah 3 tuturan, makna sosiopragmatik sindiran berjumlah 2 tuturan, makna sosiopragmatik permintaan berjumlah 3 tuturan, makna sosiopragmatik perintah berjumlah 1 tuturan, makna pragmatik pancingan berjumlah 6 tuturan, makna sosiopragmatik tawaran berjumlah 1 tuturan, makna sosiopragmatik imbauan berjumlah 1 tuturan, makna sosiopragmatik peringatan berjumlah 6 tuturan, makna sosiopragmatik permohonan berjumlah 1 tuturan, makna sosiopragmatik suruhan berjumlah 9 tuturan, makna sosiopragmatik persilaan berjumlah 2 tuturan dan makna sosiopragmatik saran berjumlah 1 tuturan. Secara diagramatis, temuan makna-makna sosiopragmatik imperatif di dalam ranah pendidikan itu dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Dari Tabel 4.2 kelihatan dengan jelas bahwa di dalam ranah pendidikan makna sosiopragmatik imperatif yang memiliki frekuensi kemunculan paling banyak adalah makna imperatif suruhan, yakni sebesar 24,32%. Hal ini memang tidak mengherankan, karena di dalam ranah tersebut lazimnya hubungan yang terjadi adalah hubungan antara siswa atau mahasiswa dengan guru atau dosennya. Sekalipun pada masa-masa sekarang ini sudah sangat kencang diembuskan bahwa hubungan mereka

TABEL 4.2 Frekuensi Kemunculan Setiap Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Pendidikan

No.	Jenis Makna Imperatif	Frekuensi	Persentase
1.	Makna sosiopragmatik ajakan	3	8,11
2.	Makna sosiopragmatik sindiran	2	5,40
3.	Makna sosiopragmatik permintaan	3	8,11
4.	Makna sosiopragmatik perintah	1	2,70
5.	Makna sosiopragmatik suruhan	9	24,32
6.	Makna sosiopragmatik pancingan	6	16,22
7.	Makna sosiopragmatik tawaran	1	2,70
8.	Makna sosiopragmatik imbauan	1	2,70
9.	Makna sosiopragmatik peringatan	6	16,22
10.	Makna sosiopragmatik permohonan	1	2,70
11.	Makna sosiopragmatik persilaan	2	5,40
12.	Makna sosiopragmatik saran	1	2,70
JUMLAH TUTURAN		37	100,00

di dalam wahana pendidikan itu harus semakin dekat, akan tetapi jarak sosial (*social distance*) antara si guru dan si siswa atau antara si dosen dan si mahasiswa dan tetap menjadi kendala. Jarak sosial yang belum sepenuhnya dapat dilenturkan inilah yang menyebabkan di dalam ranah pendidikan, maksud atau makna sosiopragmatik menyuruh itu terbukti masih sangat dominan. Dalam banyak hal, guru atau dosen juga ternyata banyak memberikan peringatan, terutama bilamana mereka mengetahui bahwa anak didik mereka tidak melaksanakan tugas yang sudah diberikannya dengan baik.

Pada tabel di atas, angka persentase untuk makna sosiopragmatik imperatif peringatan itu adalah 16,22%. Angka persentase itu besarnya sama dengan angka persentase untuk makna sosiopragmatik imperatif pancingan, yakni sebesar 16,22%. Sebagaimana tampak dari tabel tersebut, makna sosiopragmatik saran, makna sosiopragmatik permohonan, makna sosiopragmatik imbauan, makna sosiopragmatik tawaran, dan makna sosiopragmatik perintah hanya mendapatkan angka 2,70%.

Sungguh sangat tidak mudah memaknai sebuah tuturan yang masing-masing mengandung makna sosiopragmatik imperatif itu. Hal ini disebabkan, kadangkala, sebuah maksud sosiopragmatik imperatif itu tidak dinyatakan dalam tuturan yang berwujud imperatif. Kalau para pakar terdahulu dengan mudah mengelompokkan makna imperatif itu dari penanda-penanda linguistik imperatifnya seperti 'coba', 'mari', 'silakan', 'ayo', maka makna sosiopragmatik imperatif dalam kajian ini terbukti tidak selalu ditandai oleh penanda-penanda linguistik imperatif itu. Ada kalanya, maksud imperatif itu dinyatakan dengan imperatif yang sifatnya tidak literal, baik yang sifatnya langsung maupun yang sifatnya tidak langsung. Maka, pemaknaan itu harus benar-benar dilakukan dengan memerhatikan konteks tuturannya.

Tuturan yang berbunyi, '*Sukseskan pemilu raya mahasiswa 2008, wujudkan Demokrasi Kampus Kebangsaan!*', katakan saja, dapat dianggap memiliki makna sosiopragmatik imperatif ajakan hanya karena benar-benar diperhatikan konteks tuturannya. Konteks yang dimaksud ditunjukkan pada kolom "Konteks Tuturan", '*Tulisan ini ada dalam spanduk besar pesta demokrasi mahasiswa Universitas Janabadra Yogyakarta, Jl. Tentara Rakyat Mataram, Yogyakarta. Tuturan imperatif ini merupakan ajakan agar para mahasiswa ikut menyukseskan pesta demokrasi kampus. Data ini diambil pada tanggal 16 April 2008.*'

Kita ambil contoh tuturan yang lain (37), '*Sekarang Anda buat tabel seperti ini. Kemudian Anda kumpulkan kepada saya. Kita akan berdiskusi.*' Dengan hanya memerhatikan penanda linguistik tuturannya, mustahil makna sosiopragmatik imperatifnya akan dapat ditentukan. Penulis dapat menunjukkan bahwa makna sosiopragmatik tuturan ini adalah suruhan karena pertimbangan konteks tuturan bagi munculnya tuturan imperatif di atas itu. Konteks tuturan yang dimaksud adalah (lihat konteks tuturan yang bersesuaian) sebagai berikut, '*Tuturan ini dilontarkan seorang dosen kepada para mahasiswa dalam perkuliahan Metode Penulisan. Dia menyuruh mereka melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan perkuliahan tersebut. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008.*'

Demikian pula pada tuturan yang berbunyi, '*Nanti dikopi lho, Pak!*' tuturan di atas dapat dianggap memiliki makna sosiopragmatik permintaan sekalipun tidak ada penanda linguistik imperatif 'minta' di dalamnya. Adapun yang menjadi penentu adalah konteks tuturannya, '*Tuturan ini diucapkan oleh seorang mahasiswa putri ASMI Santa Maria Yogyakarta kepada seorang dosen yang sedang mengajar di ruang kelas. Tuturan ini disampaikan untuk maksud meminta atau memohon kepada dosen tersebut agar diperbolehkan mengkopi powerpoint materi perkuliahan dari Laptopnya. Kedekatan relasi dosen dan mahasiswa tampak cukup baik sehingga tuturan informal ini dimungkinkan terjadi. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008.*'

Selanjutnya, penulis mempersilakan para pembaca berkenan memeriksa contoh-contoh tuturan beserta konteks tuturannya sebagaimana yang disampaikan pada tabel di atas. Semakin teliti konteks tuturan itu dicermati akan semakin mudah makna sosiopragmatik imperatif itu ditangkap. Maka di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di dalam masyarakat, konteks tuturan itu tidak pernah boleh dilepaskan. Pelepasan atau penelanjangan terhadap konteks tuturan dipastikan akan membelokkan pemaknaan terhadap sebuah tuturan. Jadi dalam kerangka sosiopragmatik, penanda-penanda linguistik imperatif yang selama ini digunakan oleh para pakar dalam memaknai tuturan imperatif dapat diabaikan.

Kesantunan sosiopragmatik tuturan imperatif dalam ranah pendidikan dapat diketahui dari tingkat keterusterangan tuturan itu dalam menyatakan makna sosiopragmatik imperatifnya. Semakin terang akan menjadi semakin tidak santun atau semakin rendahlah tingkatan kesantunannya. Sebaliknya semakin tidak terus terang maksud sebuah tuturan itu dalam menyatakan makna sosiopragmatik akan semakin santunlah tuturan itu. Lazimnya, semakin terus terang maksud sebuah tuturan, uraian, atau jabaran konteks itu akan semakin tidak terurai dan tidak panjang lebar. Jadi dapat dikatakan pula bahwa di dalam ranah pendidikan ini aspek kesantunan sebuah tuturan dalam menyatakan makna sosiopragmatik itu dapat diidentifikasi dari tingkatan keterusterangannya. Adapun indikasi keterusterangan dan ketidakterusterangan itu dapat dilihat dari panjang pendeknya perincian konteks tuturannya. Makna peringatan pada tuturan berikut ini kelihatan sekali kentara lantaran keterusterangan tuturan dan ketidakterperincian konteks tuturannya.

Silakan diperhatikan tuturan (15): '*Pintu harap ditutup!*' Karena tuturan ini sangat transparan sebagai sebuah peringatan, maka konteks tuturan yang diperlukan juga sama sekali tidak panjang. Perhatikan konteks tuturan bagi bentuk kebahasaan ini: '*Tulisan ini dipasang di pintu lab komputer ASMI Santa Maria Yogyakarta. Maksud dari tuturan ini adalah untuk mengingatkan agar para mahasiswa dan dosen selalu menutup pintu laboratorium karena AC dihidupkan. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008.*'

Demikian pula, silakan diperhatikan tuturan (14): '*Dimohon sabar, semua akan dilayani.*' Tuturan di atas kelihatan sangat transparan sebagai sebuah tuturan yang memiliki makna sosiopragmatik imperatif imbauan karena perincian konteksnya yang berbunyi: '*Tulisan ini ditempel di jendela loket bagian akademik pada sebuah kampus. Maksud dari tuturan ini adalah untuk mengimbau mahasiswa agar bersabar dan antre dalam mendapatkan layanan dari staf akademik. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008.*'

Ranah Perkantoran

Pada Tabel 4.3 diberikan sejumlah wujud dan makna imperatif dalam ranah perkantoran yang umumnya dilontarkan pada saat rapat, kecuali satu yang berbentuk papan imbauan.

Di dalam ranah perkantoran, lewat kajian didapatkan makna-makna sosiopragmatik imperatif berikut ini: (1) makna sosiopragmatik imperatif perintah, (2) makna sosiopragmatik imperatif permintaan, (3) makna sosiopragmatik imperatif anjuran, (4) makna sosiopragmatik imperatif imbauan, (5) makna sosiopragmatik imperatif saran, (6) makna sosiopragmatik imperatif harapan, (6) makna sosiopragmatik imperatif instruksi, (7) makna sosiopragmatik imperatif peringatan, (8) makna sosiopragmatik imperatif pemberian izin, (9) makna sosiopragmatik imperatif permohonan, (10) makna sosiopragmatik imperatif petunjuk, (11) makna sosiopragmatik imperatif pemberian izin, (12) makna sosiopragmatik imperatif persilaan.

Jika dilihat dari sisi persentase keseringan kemunculannya, dari 28 tuturan yang ditengarai mengandung makna sosiopragmatik imperatif itu dapat diperinci lebih lanjut seperti berikut ini: (1) makna sosiopragmatik imperatif perintah sebanyak 3 tuturan, (2) makna sosiopragmatik

TABEL 4.3 Wujud dan Makna Sociopragmatik Imperatif dalam Ranah Perkantoran

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks tuturan	Makna imperatif
1.	Perkantoran (ruang rapat)	Apa pun yang akan dilakukan, harus selalu dikomunikasikan dengan pimpinan	Dituturkan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi dalam rapat kerja lembaga kepada para pelaksana program hibah perguruan tinggi agar apa pun yang dikerjakan selalu diberitahukan kepada pimpinan. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Perintah
2.	Perkantoran (ruang rapat)	Tolong ditanyakan kepada Ditjen Dikti secara informal mengenai tanda tangan kontrak, kapan dilakukan	Dituturkan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi dalam rapat kerja lembaga kepada para pelaksana program kerja lembaga agar para pelaksana program hibah perguruan tinggi secepatnya menelepon Ditjen Dikti untuk menanyakan waktu penanda tangan kontrak dana hibah perguruan tinggi. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Pemintaan
3.	Perkantoran (ruang rapat)	Saya mengajurkan kepada setiap PIC untuk membuat rekap planning semua kegiatan yang akan dilakukan di setiap jenis aktivitas	Dituturkan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi dalam rapat kerja lembaga kepada para pelaksana program hibah perguruan tinggi khususnya PIC untuk secepatnya menjadwalkan kembali setiap program kegiatan dan dilaporkan kepada pimpinan. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Anjuran
4.	Perkantoran (ruang rapat)	Kita harus jujur melaksanakan semua ini. Inilah yg menjadi hal penting untuk kelanjutan hidup di masa depan	Dituturkan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi dalam rapat kerja lembaga kepada para pelaksana program hibah perguruan tinggi khususnya PIC untuk agar sungguh-sungguh jujur melaksanakan semua kegiatan dan pelaporannya. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Imbauan

TABEL 4.3 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
5.	Perkantoran (ruang rapat)	Kerja keras kita akan diberkati Tuhan kalau kita bekerja dengan ikhlas untuk banyak orang	Dituturkan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi dalam rapat kerja lembaga kepada para pelaksana program hibah perguruan tinggi khususnya PIC untuk bekerja dengan ikhlas dalam melaksanakan setiap program hibah. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Saran
6.	Perkantoran (ruang rapat)	Kerjakan semua ini dengan baik dan penuh ketulusan!	Dituturkan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi dalam rapat kerja lembaga kepada para pelaksana program hibah perguruan tinggi khususnya PIC untuk melaksanakan semua program kerja hibah dengan benar dan tulus. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Perintah
7.	Perkantoran (ruang rapat)	Mudah-mudahan kita melaksanakan semua itu dengan mulus supaya kita akan terus menerima kelimpahan di tahun-tahun mendatang	Dituturkan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi dalam rapat kerja lembaga kepada para pelaksana program hibah perguruan tinggi khususnya PIC dan pimpinan itu sendiri untuk bekerja dengan baik, benar dan berhasil. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Harapan
8.	Perkantoran (ruang rapat)	Lab-lab itu, kalau tidak dipakai, harus dikunci	Dituturkan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi dalam rapat kerja lembaga kepada para peserta pertemuan untuk mengunci setiap lab kalau tidak dipakai demi keselamatan dan kenyamanan barang-barang di dalamnya. Ini adalah himbauan berkaitan dengan masalah keamanan lembaga. 15 April 2008	Instruksi

TABEL 4.3 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
9.	Perkantoran (ruang rapat)	Kalau pulang, pulanglah dengan rasa sadar!	Dituturkan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi dalam rapat kerja lembaga kepada para pelaksana program hibah perguruan tinggi khususnya PIC untuk berhati-hati pada saat pulang kerja. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Peringatan
10.	Perkantoran (ruang rapat)	Siapkan kipas angin, kalau AC-nya sudah dicabut	Dituturkan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi dalam rapat kerja lembaga kepada para pelaksana program hibah perguruan tinggi khususnya PIC untuk menggunakan kipas pada ruang kerja panitia hibah jika AC sudah dicabut. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Instruksi
11.	Perkantoran (ruang rapat)	Silakan tinjau kembali semua program setiap PIC	Dituturkan oleh seorang pimpinan pelaksanaan hibah perguruan tinggi dalam rapat kerja dengan para PIC program hibah perguruan tinggi untuk mempelajari kembali seluruh detail kegiatan yang ada di setiap tema (A1, A2, B1, dan B2), karena para PIC dapat lupa setelah beberapa bulan menunggu kelanjutan dari Ditjen Dikti. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Pemberian izin
12.	Perkantoran (rapat)	Mohon dijadwalkan kembali setiap aktivitas	Dituturkan oleh seorang pimpinan pelaksana hibah perguruan tinggi dalam rapat kerja dengan para PIC program hibah perguruan tinggi untuk membuat kembali jadwal-jadwal kegiatan PIC setelah jadwal semua molor karena belum turunnya dana dari Ditjen Dikti. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Pemohonan

TABEL 4.3 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
13.	Perkantoran (ruang rapat)	Karena cukup sulit untuk memastikan waktu TA (tenaga ahli), kita sebaiknya jauh-jauh hari menghubungi TA-TA tersebut	Dituturkan oleh seorang pimpinan pelaksana hibah perguruan tinggi dalam rapat kerja dengan para PIC program hibah perguruan tinggi untuk segera menghubungi setiap tenaga ahli (TA) yang akan diundang untuk memberikan berbagai materi, pelatihan, atau lokakarya kepada para dosen. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Saran
14.	Perkantoran (Setiap ruang kelas)	Mendisiplinkan Diri Merupakan Kunci Keberhasilan	Tulisan ini terpajang pada papan kecil yang ditempel di setiap ruang kuliah dan lorong-lorong kampus suatu lembaga pendidikan untuk meminta segenap sivitas akademika membudayakan kedisiplinan diri sebagai kunci keberhasilan. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Imbauan
15.	Perkantoran (ruang rapat)	Bapak-Ibu kita mulsi saja, sudah pukul 12.15	Ini dituturkan oleh seorang pimpinan lembaga kepada semua koordinator unit kerja untuk memulai rapat. Data ini diambil pada tanggal 18 April 2008	Ajakan
16.	Perkantoran (ruang rapat)	Saya meminta kepada setiap unit kerja untuk membuat rekap kegiatan selama 4 tahun terakhir	Dituturkan oleh pimpinan lembaga kepada semua koordinator unit kerja untuk memberi pertanggungjawaban hasil kerja selama 4 tahun terakhir. Data ini diambil pada tanggal 18 April 2008	Permintaan
17.	Perkantoran (ruang rapat)	Laporan itu harus singkat saja, lengkapnya nanti saat pemimpin baru dilantik	Dituturkan oleh pimpinan lembaga kepada semua koordinator unit kerja untuk membuat laporan pertanggungjawaban tersebut secara ringkas. Data ini diambil pada tanggal 18 April 2008	Petunjuk

TABEL 4.3 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
18.	Perkantoran (ruang rapat)	Bapak-ibu boleh menambahkan apa yang saya bagikan ini	Dituturkan oleh pimpinan lembaga kepada semua koordinator unit kerja untuk membahas hal-hal yang dipandang penting untuk dimasukkan ke dalam laporan pertanggungjawaban unit kerja. Data ini diambil pada tanggal 18 April 2008	Pemberian izin
19.	Perkantoran (Ruang rapat)	Singkat saja, ya. Nggak usah panjang-panjang	Dituturkan oleh pimpinan lembaga kepada semua koordinator unit kerja untuk membuat laporan secara ringkas dalam tabel-tabel yang sudah disiapkan oleh pemimpin. Data ini diambil pada tanggal 18 April 2008	Peringatan
20.	Perkantoran (ruang rapat)	Saya beri batas waktu tenggat kepada Anda sampai tanggal 24 April (D8). Silakan Anda kumpulkan seluruhnya sampai tanggal itu	Dituturkan oleh pimpinan lembaga kepada semua koordinator unit kerja untuk menyerahkan laporan pertanggungjawaban setiap unit kerja pada tanggal yang ditetapkan oleh pemimpin lembaga. Data ini diambil pada tanggal 18 April 2008	Persilaan
21.	Perkantoran (ruang rapat)	Pemasaran kita harus sungguh-sungguh eksis untuk membuat kita beda	Dituturkan oleh pimpinan lembaga kepada koordinator unit pemasaran lembaga untuk bekerja dengan lebih kreatif demi menampilkan lembaga secara berbeda kepada publik. Data ini diambil pada tanggal 18 April 2008	Perintah
22.	Perkantoran (ruang rapat)	Untuk prodi-prodi, silakan melaporkan hasil loka karya dosen, undangan praktisi, KKL dan sebagainya	Dituturkan oleh pimpinan lembaga kepada ketua-ketua program studi untuk melaporkan setiap kemajuan penting sebagaimana yang disebutkan oleh pimpinan lembaga. Data ini diambil pada tanggal 18 April 2008	Persilaan
23.	Perkantoran (ruang rapat)	Yang penting kita harus kontak Dikti sekarang	Dituturkan pimpinan lembaga kepada Tim hibah PHK untuk menghubungi Dikti, kapan penandatanganan kontrak hibah PHK dilaksanakan. Data ini diambil pada tanggal 22 April 2008	Instruksi

TABEL 4.3 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
24.	Perkantoran (ruang rapat)	Saya tidak berkeberatan soal ini (beberapa kegiatan mulai direalisasikan), tapi saya minta fixed tanda tangan kontraknya, kapan itu dilakukan	Dituturkan oleh pimpinan lembaga untuk memerintahkan Tim Hibah menghubungi Dikti untuk meminta kepastian tanggal penandatanganan dana hibah PHKI yang belum kunjung dilakukan dan menimbulkan kebingungan penjadwalan kegiatan hibah. Data ini diambil pada tanggal 22 April 2008	Perintah
25.	Perkantoran (ruang rapat)	Mohon disiapkan tim khusus ISO yang terdiri dari sedikitnya 5 orang	Dituturkan pelatih sekaligus konsultan ISO ATMI Surakarta. Dia meminta lembaga menyiapkan tim khusus yang akan menangani persiapan dan pelaksanaan ISO. Data ini diambil pada tanggal 23 April 2008	Permohonan
26.	Perkantoran (ruang rapat)	Sebaiknya ASMI menyiapkan kantor khusus ISO yang dilengkapi komputer, LCD, fotokopi, printer dll. agar bisa bekerja lebih efektif	Dituturkan oleh pelatih sekaligus konsultan ISO ATMI Surakarta. Dia meminta lembaga menyiapkan kantor khusus ISO yang dilengkapi berbagai fasilitas kerja sehingga persiapan dan pelaksanaan ISO bisa berjalan dengan efektif. Data ini diambil pada tanggal 23 April 2008	Permintaan
27.	Perkantoran (Universitas Sanata Dharma)	Pos Keamanan Tamu Harap Laporkan Universitas Sanata Dharma	Tulisan ini dipasang di gerbang masuk barat Kampus 1 Mrican Universitas Sanata Dharma. Maksud dari tulisan ini adalah untuk mengimbau setiap tamu agar melapor ke penjaga keamanan saat memasuki kampus. Data ini diambil pada tanggal 4 Mei 2008	Imbauan
28.	Perkantoran (Universitas Sanata Dharma)	Selain kendaraan dosen dan karyawan USD dilarang masuk	Tulisan ini dipasang di gerbang masuk barat Kampus 1 Mrican Universitas Sanata Dharma. Maksud dari tulisan ini adalah untuk melarang kendaraan orang non Sanata Dharma masuk kampus lewat pintu barat. Data ini diambil pada tanggal 4 Mei 2008	Larangan

imperatif permintaan sebanyak 3 tuturan, (3) makna sosiopragmatik imperatif anjuran sebanyak 1 tuturan, (4) makna sosiopragmatik imperatif saran sebanyak 2 tuturan, (5) makna sosiopragmatik imperatif imbauan sebanyak 3 tuturan, (6) makna sosiopragmatik imperatif harapan sebanyak 1 tuturan, (7) makna sosiopragmatik instruksi sebanyak 3 tuturan, (8) makna sosiopragmatik imperatif peringatan sebanyak 2 tuturan, (9) makna sosiopragmatik imperatif pemberian izin sebanyak 2 tuturan, (10) makna sosiopragmatik imperatif permohonan sebanyak 2 tuturan, (11) makna sosiopragmatik imperatif persilaan sebanyak 2 tuturan, (12) makna sosiopragmatik imperatif petunjuk sebanyak 1 tuturan. Angka-angka untuk distribusi makna sosiopragmatik imperatif di atas itu dapat dinyatakan ke dalam Tabel 4.4.

Dari angka-angka yang ditunjukkan di dalam Tabel 4.4 kelihatan bahwa pada ranah perkantoran, makna sosiopragmatik imperatif perintah ternyata paling dominan. Frekuensi kemunculannya mencapai 14,28%, dan angka ini paling tinggi dibandingkan dengan makna-makna sosiopragmatik imperatif yang lainnya. Tiga makna imperatif lainnya mendapatkan angka persentase 10,71, yakni makna sosiopragmatik imperatif instruksi, makna sosiopragmatik imperatif imbauan, dan makna sosiopragmatik imperatif permintaan.

Fakta kebahasaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Di dalam ranah perkantoran, lazimnya status sosial dan jarak sosial antara orang yang memimpin dan orang yang dipimpin berbeda. Inilah yang dalam Leech (1983) dan Wijana (1996) disebut sebagai *jarak peringkat sosial*. Jarak peringkat sosial yang tidak sama, atau yang lebar kesenjangannya, cenderung akan memunculkan wujud sosiopragmatik imperatif yang tidak egaliter sifatnya. Orang yang berkedudukan lebih tinggi cenderung untuk memberikan perintah, instruksi, imbauan, dan permintaan kepada bawahannya.

TABEL 4.4 Frekuensi Kemunculan Setiap Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Perkantoran

No.	Jenis Makna Imperatif	Frekuensi	Persentase
1.	Makna sosiopragmatik perintah	4	14,28
2.	Makna sosiopragmatik permintaan	3	10,71
3.	Makna sosiopragmatik anjuran	1	3,57
4.	Makna sosiopragmatik saran	2	7,14
5.	Makna sosiopragmatik imbauan	3	10,71
6.	Makna sosiopragmatik harapan	1	3,57
7.	Makna sosiopragmatik instruksi	3	10,71
8.	Makna sosiopragmatik peringatan	2	7,14
9.	Makna sosiopragmatik pemberian izin	2	7,14
10.	Makna sosiopragmatik permohonan	2	7,14
11.	Makna sosiopragmatik persilaan	2	7,14
12.	Makna sosiopragmatik petunjuk	1	3,57
13.	Makna sosiopragmatik ajakan	1	3,57
14.	Makna sosiopragmatik larangan	1	3,57
JUMLAH TUTURAN		28	100,00

Makna sosiopragmatik permintaan di dalam ranah perkantoran sebenarnya relatif jarang, sekalipun di dalam kajian ini tidak memiliki angka persentase yang cukup tinggi. Alasannya, permintaan lazimnya dinyatakan oleh pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi. Akan halnya permohonan, lazimnya juga disampaikan bukan dari pihak atasan kepada bawahan, melainkan oleh bawahan kepada atasan. Akan tetapi sangat wajar bila didapatkan bahwa makna sosiopragmatik imperatif perintah, instruksi, dan imbauan memiliki angka persentase cukup tinggi sebagaimana yang ditemukan dalam kajian ini. Alasannya, memang sudah sewajarnya pihak yang lebih tinggi jabatan atau statusnya dalam sebuah kantor menyampaikan perintah, instruksi, atau imbauan kepada bawahannya.

Secara linguistik didapatkan bahwa bentuk imperatif yang lebih pendek, yang lebih singkat, lazimnya akan menunjukkan makna imperatif yang lebih tegas dan lebih langsung. Bentuk imperatif yang hanya terdiri dari satu kata, misalnya *Ya*, hampir dapat dipastikan akan lebih keras dan lebih tegas maksudnya daripada imperatif yang terdiri dari beberapa kata atau lebih dari satu kata. *Akan tetapi*, jika dilihat dari kacamata sosiopragmatik panjang-pendeknya tuturan itu tidak dapat dipakai sebagai pedoman untuk mengatakan bahwa sebuah makna imperatif akan menjadi lebih tegas ataukah lebih tidak tegas.

Sejalan dengan yang dikatakan Robin Lakoff (1973), tingkat keterusterangan atau tingkat ketransparanan sebuah tuturan akan menjadi salah satu penentu makna sosiopragmatik imperatif. Tingkatan keterusterangan dan gradasi ketransparanan itu lazimnya dibalut oleh konteks tuturan. Jadi lazimnya, semakin diperlukan lebih banyak uraian konteks tuturan, akan semakin santun dan haluslah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak diperlukan penjabaran uraian konteks tuturan, akan semakin tidak haluslah makna sosiopragmatik imperatif itu. Jadi, tuturan yang demikian itu akan dikatakan sebagai kurang santun. Dengan demikian, memang sangatlah berbeda cara penentuan makna imperatif dari kacamata linguistik dan dari kacamata sosiopragmatik.

Bahkan, untuk menyampaikan makna imperatif oleh seorang pimpinan di dalam masyarakat tertentu, orang sama sekali tidak perlu menyatakannya secara nyata dengan bentuk imperatif. Pun, dalam masyarakat Jawa, atau kantor-kantor yang dipimpin oleh sosok yang masih kental memiliki dan menerapkan budaya Jawa, katakan saja, maksud atau makna imperatif itu sering hanya dinyatakan lewat pandangan mata, lewat raut wajah, atau mungkin juga dengan gerakan tangan, di samping juga lewat mimik atau pancaran wajah atau air muka. Jadi, makna sosiopragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia itu ternyata dapat juga dinyatakan lewat gerak-gerak kinesik. Dalam konteks yang demikian ini, tentu saja sangat diperlukan kepiawaian penutur dan mitra tutur untuk memerintikan *sasmita* dan *sanepa*. Pimpinan atau pejabat yang lebih tinggi cenderung akan menyampaikan maksud imperatifnya lewat *sanepa-sanepa*, sedangkan karyawan bawahan akan berusaha menangkap *sanepa-sanepa* dan maksud-maksud imperatif yang dinyatakan secara paralinguistik dan kinesik itu dengan peranti *sasmita-sasmita*. Ihwal penyampaian dan pemaknaan imperatif lewat *sanepa* dan *sasmita* serta gerak-gerak paralinguistik ini, biarlah nanti dijadikan objek telitian sendiri di luar kajian yang berancangan sosiopragmatik ini. Alasannya, untuk memerikan hal yang demikian itu diperlukan ancangan penulisan yang berbeda dengan ancangan penulisan ini. Secara lebih jelas, kajian untuk hal-hal yang disebutkan di atas itu harus menggunakan ancangan sosiolinguistik, bukan ancangan sosiopragmatik, bukan ancangan pragmatik, dan bukan pula ancangan struktural.

Ranah Kemasyarakatan

Di dalam ranah kemasyarakatan ini diambil 45 tuturan (lihat Tabel 4.5) yang ditengarai mengandung makna-makna sosiopragmatik imperatif. Dengan mencermati tuturan-tuturan itu,

TABEL 4.5 Wujud dan Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Kemasyarakatan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks tuturan	Makna Imperatif
1.	Kemasyarakatan (Tompeyan, Tegarejo, Yogyakarta)	Kecepatan Max 5 km/jam	Rambu kecepatan ini ditulis di atas papan kecil dan digantung di atas gang kecil 1,5 meter di Tompeyan, Tegarejo, Yogyakarta. Gang kecil ini merupakan jalan pintas yang cukup ramai dari kampung itu ke jalan utama, yakni Jl. Cokroaminoto, Yogyakarta. Data ini diambil pada tanggal 12 April 2008	Peringatan
2.	Kemasyarakatan (Tompeyan, Tegarejo, Yogyakarta)	Naik Kendaraan Harap Turun Tamu Menginap 1 x 24 Jam Wajib Laporkan Ketua RT 004-RW 002	Kedua tulisan ini dicetak di atas safu papan kecil dan digantung di atas mulut gang kecil berukuran 1 meter di Tompeyan, Tegarejo, Yogyakarta. Gang kecil ini tidak terlalu ramai, tetapi pintu-pintu rumah semua menghadap gang kecil itu. Data ini diambil pada tanggal 12 April 2008	Peringatan
3.	Kemasyarakatan (Tompeyan, Tegarejo, Yogyakarta)	Harap Mesin Dimatikan	Tulisan ini dicetak di atas papan kecil dan digantung di tembok depan suatu rumah di gang kecil yang sempit di Tompeyan, Tegarejo, Yogyakarta. Data ini diambil pada tanggal 12 April 2008	Peringatan
4.	Kemasyarakatan (Tompeyan, Tegarejo, Yogyakarta)	Jam Belajar Masyarakat 19.00 -21.00	Tulisan ini dicetak di atas papan kecil dan dipasang di pertigaan gang kecil, di depan pos ronda masyarakat setempat di Tompeyan, Tegarejo, Yogyakarta. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengimbau setiap orang agar menciptakan suasana belajar yang baik pada jam yang dimaksud. Data ini diambil pada tanggal 12 April 2008	Imbauan

TABEL 4.5 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
5.	Kemasyarakatan (Tompeyan, Tegalejo, Yogyakarta)	Dilarang buang sampah di sini	Tulisan ini dibuat di atas papan kecil dan dipasang pada patok yang ditancap di pagar kebun kosong di samping jalan kampung di Tompeyan, Tegalejo, Yogyakarta. Tampaknya, tempat ini sebelumnya dijadikan tempat orang membuang sampah-sampah, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Data ini diambil pada tanggal 12 April 08	Larangan
6.	Kemasyarakatan (Tompeyan, Tegalejo, Yogyakarta)	Dilarang buang tanah/ batu dan lainnya	Tulisan ini dicetak di atas papan kecil dan digantung pada tiang yang dipasang di bagian depan kebun bersisi tanaman pisang dan pohon jati putih, di depan jalan aspal cukup lebar. Bagian depan kebun ini penuh dengan reruntuhan rumah berupa bongkahan-bongkahan dan tanah unik yang dibuang masyarakat sekitar. Tidak ada tanda-tanda kalau ada buangan baru. Data ini diambil pada tanggal 12 April 2008	Larangan
7.	Kemasyarakatan, (ASMI Santa Maria Yogyakarta)	Jangan mengecewakan para penonton lho	Dituturkan oleh seorang teman sehoobi (permainan tenis meja) kepada dua teman lain yang sedang bertanding. Mereka adalah karyawan suatu lembaga pendidikan tinggi dengan usia sebaya sekitar 38-40 an. Data ini diambil pada tanggal 12 April 2008	Larangan
8.	Kemasyarakatan (Jl. Menteri Supeno Yogyakarta)	Yang kencing tidak disiram = anjing	Tulisan ini ditempel di pintu kamar kecil rumah kos yang disewakan kepada para mahasiswa. Data ini diambil pada tanggal 14 April 2008	Perintah

TABEL 4.5 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Turunan	Makna Imperatif
9.	Kemasyarakatan (perlintasan kereta api)	Stop! Berhenti	Tulisan pendek ini dipasang di tiang di depan pintu perlintasan rel kereta api yang bertujuan mengingatkan pengguna jalan agar hati-hati bila hendak menyeberangi rel kereta. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Peringatan
10.	Kemasyarakatan (perlintasan kereta api)	Waspada lntasan rel, Keselamatan Anda lebih utama	Tulisan pendek ini dipasang di tiang di depan pintu perlintasan rel kereta api yang bertujuan mengingatkan setiap pengguna jalan agar hati-hati bila hendak menyeberangi rel kereta. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Peringatan
11.	Kemasyarakatan (perlintasan kereta api)	Awas hati-hati! Pelintasan KA Jalur Double Track dipakai	Tulisan pendek ini dipasang di tiang depan pintu perlintasan rel kereta api yang bertujuan mengingatkan setiap pengguna jalan agar hati-hati bila hendak menyeberangi rel kereta. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Peringatan
12.	Kemasyarakatan (pertigaan atau perempatan jalan)	Ke kiri jalan terus. Lurus ikuti lampu	Tulisan ini dipasang di pertigaan dan perempatan jalan-jalan utama untuk mengatur kelancaran lalu lintas umum. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Petunjuk
13.	Kemasyarakatan (pertigaan atau perempatan jalan)	Anda memasuki wilayah kota Yogyakarta. Gunakan spion kiri dan kanan	Tulisan ini tercetak pada spanduk besar milik Polantas DIY yang dipasang di berbagai ruas jalan utama yang bertujuan menyuruh para pengendara sepeda motor menggunakan spion kiri dan kanan. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Peringatan

TABEL 4.5 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
14.	Kemasyarakatan (pedukuhan VII Jomogatan, Desa Ngestiharjo, Kasihan Bantul)	Dalam rangka rekonsiliasi. "Kita Rekatkan Silaturahmi"	Tulisan ini ada di sependuk besar yang dipasang di mulut gang kampung yang cukup besar untuk mendorong masyarakat melekatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan sebagai upaya rekonsiliasi pascagempa	Ajakan
15.	Kemasyarakatan (ASMI Santa Maria Yogyakarta)	Mohon mulai bermain setelah jam 14.45 WIB.	Tulisan ini ditempel di dinding ruang olah raga suatu lembaga pendidikan. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Permohonan
16.	Kemasyarakatan (Jl. Kyai Mojo Yogyakarta)	Hati-hati Ada Pekerjaan Jalan	Tulisan ini dipasang di samping galian-galian jalan yang sedang diperbaiki untuk meminta para pengguna jalan agar berhati-hati. Data ini diambil pada tanggal 6 April 2008.	Peringatan
17.	Kemasyarakatan (Kampung Sidomulyo Yogyakarta)	Kendaraan Pelan-Pelan	Tulisan ini dicetak pada papan berukuran kecil dan digantung di atas setiap lorong kecil antara rumah-rumah di kampung Sidomulyo, Yogya untuk menyuruh para pengguna jalan agar mengendarai kendaraan dengan pelan-pelan demi ketenangan dan keselamatan masyarakat setempat. Data ini diambil pada tanggal 16 April 2008	Peringatan
18.	Kemasyarakatan (Kampung Kricak, Yogyakarta)	Hindari Penyakit Masyarakat (PEKAT)	Tulisan ini ada pada papan kecil yang dipasang di atas pintu depan pos ronda kampung di kampung Kricak yang kumuh untuk melarang masyarakat melakukan berbagai penyakit masyarakat seperti judi, mabuk, dan sebagainya. Data ini diambil pada tanggal 16 April 2008	Peringatan

TABEL 4.5 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
19.	Kemasyarakatan (beberapa jalan kampung)	Awas Tikungan	Tulisan ini ditempel di dinding rumah yang menjadi dinding tikungan tajam jalan kampung untuk mengingatkan setiap pengguna jalan untuk berhati-hati agar tidak saling bertabrakan di jalan sempit itu. Data ini diambil pada tanggal 16 April 2008	Peringatan
20.	Kemasyarakatan (Kampung Kricak)	Awas Jangan Ngebut!	Tulisan ini dicetak di papan kecil yang digantung di atas jalan kecil Kampung Kricak untuk melarang setiap pengguna jalan. Data ini diambil pada tanggal 16 April 2008	Peringatan
21.	Kemasyarakatan (Perumahan Jatimulyo)	Pelan-pelan banyak anak/lansia	Tulisan ini dicetak di papan kecil dan dipasang pada tiang yang diletakkan di depan gerbang masuk suatu perumahan untuk memperingatkan orang agar berhati-hati bila berkendara. Data ini diambil pada tanggal 16 April 2008	Peringatan
22.	Kemasyarakatan (Kampung Sidomulyo)	Jaga Kebersihan, Cegah Flu Burung	Tulisan ini ada di spanduk besar yang digantung di depan Posyandu di Sidomulyo, Yogya untuk menghimbau masyarakat menjaga kebersihan. Data ini diambil pada tanggal 16 April 2008	Imbauan
23.	Kemasyarakatan (beberapa sudut jalan kota)	Gunakan sabuk pengaman saat berkendara Anggur Orangtua	Tulisan ini mendorong segenap pengendara mobil untuk mengenakan sabuk pengaman demi keselamatan. Data ini diambil pada tanggal 17 April 08	Imbauan
24.	Kemasyarakatan (Pasar Kranggan Jl. Diponegoro, Yogyakarta)	Hati-hati....!!! Terhadap orang yang baru kenal, jangan sampai Anda menyesal Poltabes YKA	Tulisan ini tertera pada spanduk besar yang dipasang di depan pasar. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Imbauan

TABEL 4.5 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
25.	Kemasyarakatan (bundaran UGM Yogyakarta)	<p>63 gan Abaikan AIDS HIV/AIDS dapat menular lewat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan seks berganti pasangan • Jarum suntik/ narkoba su 63 / tindak/tato yang tidak steril • Transfusi darah yang mengandung HIV • Ibu HIV-positif ke bayinya 	Tulisan ini ada di papan iklan besar yang dipasang di bundaran UGM yang ramai untuk memperingatkan se 112 0 lapisan masyarakat tentang bahaya HIV/AIDS dan cara-cara penularannya. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Imbauan
26.	Kemasyarakatan (dekat Asrama Syantikara, Yogyakarta)	Jauhi Narkoba! Narkoba adalah pembawa malapetaka!	Tulisan ini terdapat pada sebuah papan iklan yang dipasang di dekat perempatan Asrama Syantikara Yogyakarta untuk melarang masyarakat mengonsumsi atau menjual narkoba. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Peringatan
27.	Kemasyarakatan (daerah sepanjang sungai Gajah Wong)	Masyarakatku bersih Sungaiku bersih KKN Alternatif Kel. IX FH UAJY	Tulisan ini merupakan seruan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan air sungai. Ini adalah advokasi kebersihan sanitasi masyarakat oleh para mahasiswa yang melaksanakan KKN di wilayah Papingan-STM Pembangunan di sepanjang sungai Gajah Wong. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Seruan
28.	Kemasyarakatan (keamanan kampung)	Perhatian! Jembatan ditutup jam 23.00	Tulisan ini dipasang di jembatan penyeberangan sungai Gajah Wong yang biasa dilewati sepeda motor, sepeda, dan pejalan kaki karena lebarnya hanya 1 m. Ini merupakan peringatan agar masyarakat ikut menjaga keamanan kampung. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Peringatan

TABEL 4.5 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
29.	Kemasyarakatan (Nologaten, Yogyakarta)	Maaf! Tidak melayani sumbangan apapun kecuali ada izin Kepala Desa/Ketua RT 01/RW 03.	Stiker berisi tulisan ini ditempel di depan pintu-pintu rumah di Nologaten untuk menertibkan siapa pun meminta sumbangan kepada masyarakat. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Pemberitahuan
30.	Kemasyarakatan (Nologaten, Yogyakarta)	K3 2007-2009 Sukseskan K3 Kebersihan, Keindahan, Ketertiban	Tulisan ini terdapat pada stiker yang ditempel pada pintu-pintu rumah masyarakat RT 01 RW 04 Nologaten untuk mendorong segenap lapisan masyarakat menjaga kebersihan, keindahan dan ketertiban lingkungan. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Imbauan
31.	Kemasyarakatan (Nologaten, Yogyakarta)	Lunasi PBB tepat pada waktunya, Buanglah sampah pada tempatnya, Tamu Bermalam Wajib Lapori RT/RW	Tiga jenis perintah ini ada pada stiker yang dibuat RT01/RW 04 Nologaten dan dipasang di setiap pintu rumah masyarakat. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Imbauan
32.	Kemasyarakatan (Jalan Bantul, Yogyakarta)	Kurangi Kecepatan! 100 meter zona keselamatan sekolah	Tulisan ini meminta para pengguna jalan raya untuk mengurangi kecepatan karena 100 meter lagi ada zona keselamatan sekolah: zona anak-anak sekolah menyeberang. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Imbauan
33.	Kemasyarakatan (Jalan Bantul, Yogyakarta)	Hati-hatiii! Kurangi kecepatan sekarang. 100 meter lagi ada proyek rehabilitasi pasar Niten PT. Waskita Karya	Tulisan ini merupakan peringatan bagi para pengendara untuk melambatkan kecepatan kendaraannya karena sedang ada proyek rehabilitasi pasar. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Peringatan

TABEL 4.5 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
34.	Kemasyarakatan (jalan Bantul, Yogyakarta)	Hati-Hati... Keluar-masuk kendaraan proyek! PT. Waskita Karya	Tulisan ini meminta segenap pengguna jalan agar hati-hati karena truk-truk proyek banyak berlalu-lalang keluar/masuk kawasan proyek. Ini demi keselamatan berlalu lintas. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Peringatan
35.	Kemasyarakatan (jalan Bantul, Yogyakarta)	Hati-hati Jalan Lincin Saat Hujan	Tulisan ini meminta segenap pengguna jalan berhati-hati dengan jalan yang lincin saat hujan turun. Ini demi keselamatan berlalu lintas karena becek proyek yang menyebabkan jalan raya lincin. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Peringatan
36.	Kemasyarakatan (jalan Samas, Bantul)	Dengan memperingati hari Kartini, kita tumbuhkan nilai-nilai perjuangan guna mewujudkan kepribadian bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia Partai Keadilan Sejahtera	Tulisan ini merupakan ajakan bagi warga masyarakat untuk menumbuhkan nilai perjuangan demi kepribadian bangsa. Data ini diambil pada tanggal 20 April 2008	Ajakan
37.	Kemasyarakatan (jalan Samas, Bantul)	Selamat Menempuh UNAS Jadikan SDM yang berkualitas dan berakhlak mulia untuk membangun bangsa. Fotokopi Teladan & Pelangi	Seruan kemasyarakatan ini ditulis pada sebuah spanduk besar untuk mendorong secara moral agar UNAS 2008 melahirkan SDM berkualitas dan berakhlak mulia. Data ini diambil pada tanggal 20 April 2008	Ajakan
38.	Kemasyarakatan (Jl. Imogiri)	Maaf Jalan Ditutup! Ada Perbaikan Jembatan	Tulisan ini dimaksudkan untuk memberitahukan para pengguna jalan melewati ruas jalan yang tersebut karena sedang ada perbaikan jembatan yang hampir roboh karena gempa bumi. Data ini diambil pada tanggal 19 April 2008	Pemberitahuan

TABEL 4.5 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tukuran	Makna Imperatif
39.	Kemasyarakatan (jalan Palibapang, Bantul)	Hati-hati Mas Jalan Menyempit Sering Kecelakaan	Tulisan ini dipasang untuk memperingatkan para pengguna jalan bahwa jalan menyempit dan sering terjadi kecelakaan. Data ini diambil pada tanggal 19 April 2008	Pemberitahuan
40.	Kemasyarakatan (di sejumlah jalan di Bantul - Yogyakarta)	Kurangi Kecepatan Banyak penyeberang Jasa Raharja	Tulisan ini dimaksudkan untuk memperingatkan para pengguna jalan yang berkendara mengurangi kecepatan. Data ini diambil pada tanggal 19 April 2008	Peringatan
41.	Kemasyarakatan (Golkar)	Ikutilah...!!! Gairahnya Anak Muda Jelajah Wisata Terbesar Partai Golkar Jarak Tempuh ± 200 km. Partai Golkar	Tulisan ini dimaksudkan untuk mengajak segenap masyarakat ikut dalam jelajah wisata terbesar Partai Golkar. Data ini diambil pada tanggal 21 April 2008	Ajakan
42.	Kemasyarakatan (seruan masyarakat)	Jadikan Yogya Cerdas dan Berbudaya	Seruan kemasyarakatan ini ditulis di baliho yang dipasang di jalan lingkar Kridosono untuk mendorong masyarakat membuat Yogya cerdas dan berbudaya. Data ini diambil pada tanggal 21 April 2008	Imbauan
43.	Kemasyarakatan (Kota Solo)	Jangan Injak Kami Blarkan Kami Menghijaukan Lingkungan	Tulisan ini ada pada spanduk besar yang dipasang di pepohonan dan bunga penghias jalan kota di kota Solo. Data ini diambil pada tanggal 23 April 2008	Larangan
44.	Kemasyarakatan (mobil box yang sedang berjalan)	Awas! Jaga Jarak	Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan peringatan agar kendaraan selalu menjaga jarak demi keselamatan. Data ini diambil pada tanggal 23 April 2008	Peringatan
45.	Kemasyarakatan (Kota Solo)	Kendaraan Bermotor Gunakan Spion Lengkap demi Keselamatan Anda	Tulisan ini merupakan imbauan agar para pengendara motor menggunakan spion lengkap demi keselamatan. Data ini diambil pada tanggal 23 April 2008	Imbauan

didapatkan bahwa makna-makna imperatif secara sosiopragmatik dalam ranah kemasyarakatan ini berjumlah 8, dengan perincian sebagai berikut: (1) makna sosiopragmatik imperatif peringatan, (2) makna sosiopragmatik imperatif imbauan, (3) makna sosiopragmatik imperatif larangan, (4) makna sosiopragmatik imperatif petunjuk, (5) makna sosiopragmatik imperatif ajakan, (6) makna sosiopragmatik imperatif permohonan, (7) makna sosiopragmatik imperatif seruan, dan (8) makna sosiopragmatik imperatif pemberitahuan. Dari sisi hitungan kuantitatifnya makna sosiopragmatik imperatif peringatan ternyata paling dominan karena jumlahnya paling banyak, yakni sejumlah 21 tuturan. Makna sosiopragmatik imperatif imbauan juga cukup dominan di dalam ranah ini, yakni sejumlah 10 buah tuturan. Makna sosiopragmatik imperatif larangan dan ajakan masing-masing berjumlah 4, sedangkan makna sosiopragmatik pemberitahuan berjumlah 3 tuturan. Adapun makna-makna sosiopragmatik imperatif yang hanya 1 adalah makna imperatif permohonan, makna imperatif petunjuk, dan makna imperatif seruan.

Bilamana dinyatakan dalam angka persentase, maka dapat diketahui bahwa makna sosiopragmatik imperatif peringatan mendapatkan angka persentase 46,67, makna sosiopragmatik imbauan mendapatkan angka persentase 22,22, makna sosiopragmatik larangan dan ajakan mendapatkan angka persentase 8,88, makna sosiopragmatik imperatif pemberitahuan mendapatkan angka persentase 6,67. Adapun makna sosiopragmatik imperatif permohonan, makna sosiopragmatik imperatif petunjuk, dan makna sosiopragmatik imperatif seruan masing-masing mendapatkan angka persentase 2,22. Bilamana angka-angka persentase di atas itu ditabulasikan, maka akan kelihatan ilustrasi seperti Tabel 4.6.

Makna sosiopragmatik imperatif peringatan memang sangat dimungkinkan memiliki angka persentase yang besar di dalam ranah kemasyarakatan. Alasannya, kebanyakan maksud sosiopragmatik imperatif di dalam masyarakat itu dinyatakan dalam tulisan-tulisan yang bernada mengingatkan anggota masyarakat agar **berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu**. Peringatan itu dapat dinyatakan dengan wujud imperatif yang sifatnya langsung maupun yang sifatnya tidak langsung, atau dapat pula dinyatakan dengan imperatif yang sifatnya literal maupun yang sifatnya tidak literal.

Makna sosiopragmatik berikutnya yang juga mendapatkan angka persentase tinggi adalah makna sosiopragmatik imperatif imbauan, yakni sebesar 22,22%. Dimungkinkan angka yang

TABEL 4.6 Frekuensi Kemunculan Setiap Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Kemasyarakatan

No.	Jenis makna imperatif	Frekuensi	Persentase
1.	Makna sosiopragmatik peringatan	21	46,67
2.	Makna sosiopragmatik imbauan	10	22,22
3.	Makna sosiopragmatik larangan	4	8,88
4.	Makna sosiopragmatik petunjuk	1	2,22
5.	Makna sosiopragmatik ajakan	4	8,88
6.	Makna sosiopragmatik permohonan	1	2,22
7.	Makna sosiopragmatik seruan	1	2,22
8.	Makna sosiopragmatik pemberitahuan	3	6,67
JUMLAH TUTURAN		45	100,00

demikian besar untuk jenis makna ini karena memang di dalam masyarakat yang sesungguhnya itu banyak terdapat imbauan-imbauan yang lazim disampaikan.

Di dalam kajian ini tidak ditemukan makna sosiopragmatik imperatif perintah. Demikian pula makna sosiopragmatik imperatif petunjuk, makna sosiopragmatik permohonan, dan makna sosiopragmatik seruan hanya mendapatkan angka persentase yang sangat kecil, yakni 2,22 persen. Angka persentase yang lebih signifikan justru didapat untuk makna sosiopragmatik imperatif larangan, makna sosiopragmatik imperatif ajakan, dan makna sosiopragmatik imperatif pemberitahuan.

Angka persentase untuk makna sosiopragmatik imperatif larangan dan makna sosiopragmatik ajakan masing-masing 8,88 persen, sedangkan angka persentase untuk makna sosiopragmatik imperatif pemberitahuan adalah 6,67.

Sangat dimungkinkan bahwa perkembangan masyarakat Indonesia yang makin demokratis sekarang ini, akan semakin mengubah kehadiran makna-makna sosiopragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia, dari semua yang cenderung atas-bawah, menuju makna-makna sosiopragmatik yang cenderung egaliter. Hasil kajian ini setidaknya mensinyalkan hal ini. Itulah mengapa di dalam ranah kemasyarakatan ini tidak ditemukan makna sosiopragmatik imperatif perintah, sedangkan makna sosiopragmatik imperatif seruan hanya mendapatkan angka yang sangat tidak signifikan. Angka persentase yang terbukti cukup dominan adalah untuk makna sosiopragmatik imperatif imbauan.

Dalam masyarakat yang semakin maju, dalam masyarakat yang warganya sudah berpikir dengan tidak tradisional lagi, maksud-maksud imperatif banyak yang hanya dinyatakan lewat imbauan-imbauan publik lewat sarana-sarana komunikasi yang sudah ada. Jadi, maksud-maksud imperatif itu tidak dinyatakan lagi lewat perintah dan suruhan seperti yang terjadi pada masyarakat tradisional. Itulah alasan yang sangat mendasar, mengapa makna sosiopragmatik imperatif perintah dan makna sosiopragmatik imperatif suruhan tidak muncul di dalam ranah kemasyarakatan ini.

Satu-satunya jenis makna sosiopragmatik yang masih tinggi angka persentasenya di dalam kajian ini adalah makna sosiopragmatik imperatif peringatan. Jadi, alih-alih larangan-larangan yang disampaikan, masyarakat zaman sekarang cenderung lebih mengedepankan pemberian peringatan.

Ranah Keagamaan

Di dalam ranah keagamaan ini hanya diambil sebanyak 17 sampel tuturan seperti yang diberikan dalam Tabel 4.7. Dari 17 tuturan yang ditengarai mengandung makna sosiopragmatik imperatif itu dapat diidentifikasi makna-makna imperatif sebagai berikut: (1) makna sosiopragmatik imperatif ajakan, (2) makna sosiopragmatik imperatif anjuran, (3) makna sosiopragmatik imperatif perintah, (4) makna sosiopragmatik imperatif imbauan, dan (5) makna sosiopragmatik imperatif harapan.

Secara kuantitatif, makna sosiopragmatik imperatif ajakan paling dominan, yakni sebanyak 11 tuturan. Adapun makna sosiopragmatik imperatif perintah sebanyak 2 tuturan, makna sosiopragmatik imperatif harapan sebanyak 2 tuturan, makna sosiopragmatik imperatif anjuran sebanyak 1 tuturan, dan makna sosiopragmatik imperatif imbauan sebanyak 1 tuturan.

Bilamana diwujudkan dalam angka persentase, maka makna sosiopragmatik imperatif ajakan menduduki 64,71%, makna sosiopragmatik imperatif perintah dan harapan masing-masing sebanyak 11,76%, makna sosiopragmatik anjuran dan imbauan sebanyak 5,88%. Maka, angka-angka persentase yang menunjukkan kemungkinan makna-makna sosiopragmatik imperatif itu dapat ditunjukkan dalam Tabel 4.8 untuk memudahkan pembacaan.

TABEL 4.7 Wujud dan Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Keagamaan

No.	Ranah	Wujud Imperatif	Konteks Tutaran	Makna Imperatif
1.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Kita dipanggil untuk berbuat baik meskipun untuk itu kita harus menderita, difitnah, dicela, namun kita tetap bertahan	Ajakan ini dituturkan oleh seorang pastor kepada semua umat yang hadir dalam misa kudus untuk mengajak umat berbuat baik sebagai pesan pokok iman. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Ajakan
2.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Jika putra-putri Bapak-Ibu dilatih untuk melewati pintu yang satu dan sama, yaitu Yesus Kristus, maka Bapak-Ibu harus mendidik mereka untuk tegar, tangguh, disiplin, bijak, rendah hati dan mampu berpikir rendah hati menghadapi realitas yang menindas	Ajakan ini dituturkan seorang pastor untuk mendidik anak segenap umat memberikan pendidikan iman yang baik kepada anak-anak. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Ajakan
3.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Perlu Bapak-Ibu menghindarkan sikap iri hati terutama jika putra-putri Bapak-Ibu lebih dari satu. Kasih sayang harus diberikan sama kepada semua anak dengan memperhatikan keunikan pribadi mereka masing-masing	Ajakan ini dituturkan oleh seorang pastor untuk mengajak segenap umat mendidik anak dengan adil antara anak yang satu dengan yang lain. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Ajakan
4.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Anak-anak perlu dididik untuk punya hati kepada orang lain, dan tidak semata-mata mementingkan diri sendiri	Ajakan ini dituturkan oleh seorang pastor umat menumbuhkembangkan pendidikan iman keluarga yang baik bagi anak-anak, terutama soal bersolidar dengan sesama manusia. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Anjuran
5.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Belajariah hening di rumah agar anak-anak bisa mendengarkan orang lain dan guru di sekolah, sehingga mereka bisa hidup bersama orang lain. Rela dan mau mendengar orang lain perlu dididik sejak kecil	Dituturkan oleh seorang pastor dalam khotbah dalam konteks mengembangkan pendidikan iman keluarga terutama menumbuhkan kepedulian anak terhadap orang lain sehingga bisa menjadi anggota masyarakat yang baik. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Perintah

TABEL 4.7 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
6.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Kita perlu meluangkan waktu untuk berdoa, mendengarkan orang lain, berbuat baik, dan belajar memaafkan	Ajakan ini dituturkan seorang pastor paroki kepada umatnya untuk pengembangan spiritualitas kristiani dalam keluarga (pendidikan iman keluarga). Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Ajakan
7.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Kita harus berani membalas kejahatan dengan kebaikan dan kebenaran	Ajakan ini dituturkan oleh seorang pastor paroki kepada umat untuk mengembangkan kehidupan iman yang dewasa yang diilustrasi dengan cerita susu untuk anak-anak, makanan keras untuk yang sudah dewasa. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Ajakan
8.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Marilah kita siapkan hati. Kita doakan putra-putri kita ini (anak-anak yang mau dibaptis) agar bisa menjadi anak-anak Tuhan	Dituturkan oleh seorang pastor untuk mengajak umat mendoakan para calon baptis (baptisan anak). Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Ajakan
9.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Kalian (orang tua anak-anak yang dibaptis) bertugas mendidik mereka (anak-anak yang dibaptis) dalam iman agar bisa menjadi anggota masyarakat yang baik dan peduli kebenaran	Tuturan ini disampaikan oleh seorang pastor kepada para orang tua dan wali baptis anak-anak yang dibaptis. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Perintah
10.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Marilah kita mendoakan semua pujian kita dengan doa yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri	Tuturan ini disampaikan oleh seorang pastor untuk mengajak umat berdiri dan mendoakan doa Bapak-Kami yang diyakini sebagai doa yang diajarkan sendiri oleh Yesus saat Ia masih hidup di dunia. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Ajakan
11.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Tuhan adalah sumber segala kedamaian, marilah kita berdoa kepada-Nya	Ini dituturkan oleh seorang pastor dalam perayaan misa untuk mengajak umat mendoakan doa damai sambil berdiri. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Ajakan

TABEL 4.7 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
12.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Kita siapkan hati kita untuk menerima berkat Tuhan.	Ini dituturkan oleh seorang pastor paroki untuk mengajak umat menyiapkan hati sambil berdiri menerima berkat Tuhan. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Ajakan
13.	Keagamaan (Gereja Katolik, Ganjuran)	Ya Bapa, tuntunlah kami ke rumput yang hijau.	Ini dituturkan seorang pimpinan lembaga pendidikan sekaligus seorang biarawati katolik dalam doa pagi rutin bersama di kantor yang meminta Tuhan memberkahi kelimpahan kepada lembaga itu. Data ini diambil pada tanggal 14 April 2008	Ajakan
14.	Keagamaan (Jalan Madukismo-Yogyakarta)	Sukseskan MTQ Tingkat Propinsi DIY Di Bantul 23-27 April 2008.	Tulisan ini terdapat pada sebuah spanduk yang intinya mengajak segenap umat Islam Jogja untuk menyukseskan MTQ Tingkat Prop. DIY. Data ini diambil pada tanggal 29 April 2008	Ajakan
15.	Keagamaan (Gereja Gunung Sempu, Yogyakarta)	Tapi jika engkau memberi sedekah, jangan diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kanan.	Tulisan ini dipahat langsung pada dinding tembok kotak kolekte Gereja Gunung Sempu Bantul. Intinya mendorong segenap umat Kristiani untuk memberi sedekah secara tulus. Data ini diambil pada tanggal 29 April 2008	Imbauan
16.	Keagamaan (Gereja Ganjuran, Yogyakarta)	Semoga kita siap menjadi tempat bagi kehadiran Tuhan.	Tuturan ini disampaikan pastor paroki untuk mendorong umat menjadi tempat bagi kehadiran Tuhan. Data ini diambil pada tanggal 1 Mei 2008	Harapan
17.	Keagamaan (Gereja Ganjuran, Yogyakarta)	Semoga kita bisa memperlakukan orang lain siapa pun sebagai Saudara.	Tuturan ini dilontarkan seorang romo untuk mengajak umat memperlakukan sesama manusia sebagai Saudara. Data ini diambil pada tanggal 1 Mei 2008	Harapan

TABEL 4.8 Frekuensi Kemunculan Setiap Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Keagamaan

No.	Jenis Makna Imperatif	Frekuensi	Persentase
1.	Makna sosiopragmatik ajakan	11	64,71
2.	Makna sosiopragmatik perintah	2	11,76
3.	Makna sosiopragmatik harapan	2	11,76
4.	Makna sosiopragmatik anjuran	1	5,88
5.	Makna sosiopragmatik imbauan	1	5,88
JUMLAH TUTURAN		17	100,00

109

Angka-angka dalam tabel di atas menunjukkan bahwa di dalam ranah keagamaan, makna sosiopragmatik imperatif yang paling dominan adalah ajakan. Dari 17 tuturan yang dijadikan sampel tuturan, ternyata 11 buah tuturan merupakan ajakan dari pemimpin umat kepada umatnya. Jadi bisa dikatakan bahwa sebanyak 64,71% tuturan di dalam ranah keagamaan itu merupakan ajakan. Sebanyak 11,76% merupakan perintah dan harapan, juga dari para pemimpin umat. Adapun untuk makna sosiopragmatik imperatif anjuran dan imbauan hanya sebesar 5,88%.

Dari sisi lain dapat pula dikatakan bahwa makna sosiopragmatik dalam ranah keagamaan ini tidak cukup variatif. Dalam kajian ini hanya ditemukan 5 macam makna sosiopragmatik imperatif. Hal demikian ini dimungkinkan terjadi karena memang karakter komunikasi di dalam ranah keagamaan itu cenderung hanya satu jalur, tidak seperti komunikasi sebagaimana yang lazim terjadi di dalam masyarakat pada umumnya.

Ajakan-ajakan moral terbukti sangat dominan di dalam ranah keagamaan ini, karena lazimnya pemimpin umat itu tidak memerintah, melarang, atau menuntut sesuatu, tetapi menyampaikan ajakan-ajakan kepada umatnya.

Ranah Kekeluargaan

Kajian ini cukup mengambil 14 tuturan sebagai sampel data untuk mencermati makna sosiopragmatik imperatif di ranah kekeluargaan seperti yang diberikan dalam Tabel 4.9. Dari 14 sampel tuturan itu, 5 tuturan ternyata mengandung makna sosiopragmatik imperatif perintah, 3 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif ajakan, 2 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif permintaan, 2 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif suruhan. Adapun untuk makna sosiopragmatik imperatif saran, makna sosiopragmatik imperatif larangan, makna sosiopragmatik imperatif peringatan, dan makna sosiopragmatik imperatif bujukan masing-masing hanya terdapat 1 buah tuturan. Bilamana diwujudkan dalam angka persentase, maka angka-angka untuk makna-makna sosiopragmatik di atas itu adalah sebagai berikut. Makna sosiopragmatik imperatif permintaan dan suruhan masing-masing sebanyak 14,26%, makna sosiopragmatik imperatif perintah dan makna sosiopragmatik imperatif ajakan masing-masing sebanyak 21,43%. Adapun untuk makna sosiopragmatik imperatif saran, makna sosiopragmatik imperatif larangan, makna sosiopragmatik peringatan, dan makna sosiopragmatik bujukan, masing-masing sebanyak 7,14%. Angka-angka yang menunjukkan makna-makna sosiopragmatik imperatif di atas dapat ditabulasikan dalam Tabel 4.10.

TABEL 4.9 Wujud dan Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Kekeluargaan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
1.	Keluargaan	Mas, Susu	Dituturkan seorang ibu muda (29 thn) kepada suaminya untuk membuat susu bagi anak (± 2 tahun) yang terbangun dari tidur karena lapar. Data ini diambil pada tanggal 10 April 2008	Permintaan
2.	Keluargaan	Ma, lebih enak jika sayur ini ditambah sedikit garam	Dituturkan seorang suami (60-an tahun) kepada istrinya (50-an tahun) untuk mengambil garam dan ditambahkan pada sayur yang dirasakan kurang garam. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Saran
3.	Keluargaan	Ria, panas!	Dituturkan seorang ibu muda (29 tahun) kepada anaknya (± 2 tahun) untuk mencegah anaknya agar tidak memegang knalpot panas. Anak itu menurutinya dengan menjauhi knalpot panas motor yang diparkir di halaman rumah. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Larangan
4.	Keluargaan	Mas, aquarnya habis	Dituturkan oleh seorang ibu (29 tahun) kepada pembantu pria (33 tahun) di rumah untuk segera mengganti aqua di dispenser. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Perintah
5.	Keluargaan	Menurut kami, tempat makan sapi ini sebaiknya dibuat agak tinggi	Dituturkan oleh seorang kakek (60-an tahun) kepada pembantu pria untuk merombak tempat makan sapi yang pendek agar dibuat lebih tinggi. Pembantu pria (35 tahun) langsung melakukannya. Dialog ini dilakukan di kandang sapi di dekat rumah. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Perintah
6.	Keluargaan	Ma, bakso baru di sebelah rumah itu enak kata Bu Part	Dituturkan oleh anak bungsu yang berusia 24 tahun kepada ibunya (50-an tahun) untuk meminta ibunya membelikan semangkok bakso. Ibu tersebut kemudian pergi membelinya. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Permintaan
7.	Keluargaan	Yuk, ke tempat Mbah Kakung yuk	Dituturkan oleh seorang nenek (50-an tahun) kepada cucu perempuan (± 2 tahun) untuk menyuruh cucunya bermain dengan kakek yang berada di kamar lain tidak jauh dari keduanya. Tuturan ini terjadi di pagi hari ketika sang nenek harus mengerjakan banyak hal dan ingin agar cucunya bermain-main saja dengan sang kakek yang kebetulan tidak sibuk. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Ajakan

TABEL 4.9 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
8.	Keluargaan	Pakai celana, yuk. Pakai celana. Nanti pantatmu digigit nyamuk	Dituturkan oleh seorang nenek (50-an tahun) yang meminta cucunya (± 2 thn) memakai celana setelah pipis, tapi cucu tersebut berlari-lari dalam kamar dan tidak mau memakai celana. Data ini diambil pada tanggal 12 April 2008	Ajakan
9.	Keluargaan	Kipas itu, diambil. Mama minta	Dituturkan seorang ibu muda 29 tahun kepada anaknya ± 2 tahun untuk mengambil kipas yang ada di dekat anak itu. Anak itu mengambil dan memberinya kepada ibunya. Ini terjadi dalam kamar tidur. Data ini diambil pada tanggal 12 April 2008	Suruhan
10.	Keluargaan	Minggir. Kotor. Kotor. Kotor	Dituturkan seorang pembantu rumah tangga pria (33 tahun) kepada seorang anak ± 2 tahun untuk mencegah anak kecil itu bermain-main dengan kotoran yang sedang disapu pembantu itu pada pagi itu. Anak kecil itu menjauhi kotoran setelah dikatakan demikian. Data ini diambil pada tanggal 12 April 2008	Suruhan
11.	Keluargaan	Bang, suruhlah anak itu masuk. Panas	Tuturan ini diontarkan oleh ibu muda asal Batak kepada suaminya untuk menyuruh anaknya yang sedang bermain sepeda masuk dalam rumah karena cuaca sedang panas terik. Data ini diambil pada tanggal 27 April 2008	Perintah
12.	Keluargaan	Minum sudah!	Tuturan ini diontarkan oleh seorang kepala rumah (asal Manggarai Flores) kepada segenap hadirin dalam acara arisan keluarga besar Manggarai-Yogyakarta di Jl. Magelang. Intinya mengajak segenap tamu arisan untuk memulai meminum teh yang disediakan. Data ini diambil pada tanggal 27 April 2008	Ajakan
13.	Keluargaan	Awas, nak. Licin	Tuturan ini diontarkan seorang ibu kepada anaknya yang masih kecil agar tidak melewati tempat cucian yang licin karena banyak busa sabun. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Peringatan
14.	Keluargaan	Nak, bobo yo, udah malam. Sapinya udah bobo lho	Dituturkan seorang ibu kepada anaknya yang masih kecil memintanya untuk segera beranjak tidur, walaupun anak kecil itu tetap tidak mengindahkannya. 7 Mei 2008	Bujukan

TABEL 4.10 Frekuensi Kemunculan Setiap Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Kekeluargaan

No.	Jenis Makna Imperatif	Frekuensi	Persentase
1.	Makna sosiopragmatik perintah	3	21,43
2.	Makna sosiopragmatik ajakan	3	21,43
3.	Makna sosiopragmatik permintaan	2	14,26
4.	Makna sosiopragmatik suruhan	2	14,26
4.	Makna sosiopragmatik bujukan	1	7,14
5.	Makna sosiopragmatik larangan	1	7,14
6.	Makna sosiopragmatik saran	1	7,14
7.	Makna sosiopragmatik peringatan	1	7,14
JUMLAH TUTURAN		14	100,00

Dari angka-angka yang ditunjukkan di dalam Tabel 4.10, sangatlah kelihatan bahwa makna sosiopragmatik imperatif yang paling dominan di dalam ranah kekeluargaan itu adalah makna sosiopragmatik perintah dan makna sosiopragmatik imperatif ajakan, yakni masing-masing sebanyak 21,43%. Kenyataan kebahasaan yang demikian ini memang sangatlah wajar mengingat dalam ranah keluarga, hubungan antaranggota keluarga itu lazimnya bersifat sangat personal. Dengan begitu, maka masing-masing akan sangat mudah mengajak untuk melakukan dan berbuat sesuatu yang lazim untuk keluarga itu. Demikian pula, masing-masing akan dengan mudah saling memerintah untuk melakukan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu. Jadi, hubungan personal demikian itulah yang menyebabkan makna sosiopragmatik imperatif ajakan dan perintah memiliki angka yang dominan di dalam ranah kekeluargaan ini.

Angka persentase signifikan yang berikutnya dimiliki oleh makna sosiopragmatik imperatif permintaan dan makna sosiopragmatik suruhan, yakni masing-masing 14,26%. Angka yang cukup dominan itu juga sangat dimungkinkan karena di dalam ranah keluarga, justru karena ciri kepersonalannya itu, aktivitas menyuruh dan meminta itu lazim sekali dilakukan. Di dalam keluarga yang harmonis, yang masing-masing anggotanya berhubungan dengan sangat baik, aktivitas menyuruh dan meminta lazimnya tidak dirasakan sebagai beban. Artinya, aktivitas-aktivitas demikian itu dianggap sebagai hal yang sangat biasa.

Selanjutnya, makna sosiopragmatik imperatif bujukan, makna sosiopragmatik imperatif larangan, makna sosiopragmatik peringatan, dan makna sosiopragmatik imperatif saran juga bisa terjadi di dalam sebuah keluarga. Tentu saja, makna-makna itu muncul dalam kondisi dan situasi yang sangat khusus.

Itulah kenapa frekuensi kemunculan untuk wujud-wujud tuturan itu tidak cukup besar. Artinya pula, aktivitas-aktivitas ini sangat jarang terjadi dan dalam percakapan ini hanya mendapatkan angka 7,14%.

Ranah Media

Di dalam ranah media ini ditemukan 25 buah tuturan yang ditanggapi memiliki makna sosiopragmatik imperatif seperti yang diberikan dalam Tabel 4.11. Dari 25 buah tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif itu dapat diperinci lebih lanjut menjadi seperti berikut ini: (1) makna

TABEL 4.11 Wujud dan Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Media

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
1.	Media TV (RCTI)	Makanya Pake Fren	Tuturan pesan iklan promosi produk Fren di RCTI, mempromosikan tingkat harga yang rendah, kepraktisan produk Fren dalam ketatnya persaingan harga antaroperator. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Bujukan
2.	Media TV (RCTI)	Oke, silahkan	Tuturan dalam audisi Indonesian Idol 11 April 2008, diucap oleh Indra (40-an tahun), juri audisi, yang menyuruh kontestan audisi menunjukkan kemampuan bernyanyi (kontestan berusia 18 tahun). Kontestan itu pun langsung bernyanyi. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Persilaan
3.	Media TV (RCTI)	Latihan saja terus	Dituturkan oleh juri audisi Indonesian Idol 11 April 08 (Indra, 40-an tahun) untuk kontestan yang sudah memperlihatkan kemampuan bernyanyi tetapi dinyatakan tidak lulus. Ini diucap saat kontestan gagal tersebut hendak meninggalkan panggung audisi. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Saran
4.	Media TV (RCTI)	Susah cari informasi? Baca koran Sindo	Bunyi tuturan iklan promosi koran Sindo, mengajak orang membeli atau berlangganan. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Bujukan
5.	Media TV (RCTI)	Terima kasih, Aryo. Terima kasih. Terima kasih	Dituturkan oleh Anang (juri audisi Indonesian Idol 11 April 2008, usia 40-an tahun), untuk menyuruh kontestan audisi meninggalkan panggung setelah kontestan itu dinyatakan tidak lolos. Namun, kontestan tersebut ngotot meminta kesempatan, ia akhirnya pergi setelah ucapan terima kasih bertubi-tubi itu. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Suruhan
6.	Media TV (Metro)	Lagu apa yang mau kamu nyanyikan?	Dituturkan oleh Andy (40-50 tahun) dalam Kick Andy kepada pemecah rekor (30-an tahun) menyanyi lagu Ebiel G Ade terlama selama 29 jam, 29 menit, 29 detik, tanpa henti sambil main gitar dan meniup harmonika untuk menyuruhnya menyanyikan salah satu lagu Ebiel G Ade di samping Ebiel G Ade yang menjadi favorit sang pemecah rekor, dalam acara Kick Andy. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Permintaan

TABEL 4.11 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
7.	Media TV (Trans7)	Nonton terus di Empat Mata	Diucapkan oleh Tukul Arwana dalam menutup acara Empat Mata Trans7 untuk mempromosi program Empat Mata, memperlahankan peminat empat mata dan meningkatkan jumlah penonton empat mata. Kalimat ini diucapkan sambil berdiri dan menjulurkan lengan kanan ke kamera dengan jari tunjuk dan tengah dilonjor dan jemari lain menggenggam. Data ini diambil pada tanggal 11 April 2008	Ajakan
8.	Media TV (RCTI)	Haus? Minum Segar Sari!	Bunyi tuturan iklan produk minuman di TV dengan divisualisasikan secara sempurna, menggoda, dan memperlihatkan nuansa kesegarannya. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Bujukan
9.	Media TV (RCTI)	Ayo, dukung terus idola kalian. Kirim SMS sebanyak-banyaknya	Dituturkan oleh Oki, presenter acara TV RCTI, Pentas Idola Cilik. Ia mengajak para penonton mengirim SMS untuk mendukung idola masing-masing. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Ajakan
10.	Media TV (RCTI)	Tepuk tangan dulu untuk Godli	Dituturkan oleh Oki, presenter acara TV RCTI, Pentas Idola Cilik. Ia mengajak para penonton di studio untuk memberi tepuk tangan meriah untuk Godli, salah satu kontestan Pentas Idola Cilik, setelah ia bernyanyi dengan memukau di atas panggung. Data ini diambil pada tanggal 13 April 2008	Ajakan
11.	Media (spanduk promosi produk dan jasa bengkel)	Shell Helix Segarkan mobil Anda di sini	Tulisan ini ada pada suatu spanduk promosi produk bernama Shell Helix, yang bermaksud mendorong para pemilik mobil untuk mengganti oli di bengkel tersebut	Bujukan
12.	Media (spanduk promosi)	Musim hujan telah tiba. "Waspada! Demam Berdarah, sebelum jadi musibah!	Tulisan ini tertera pada spanduk cukup besar yang mempromosi jenis obat DB baru dan mendorong masyarakat membeli obat demam berdarah tersebut untuk mencegah DB. Spanduk ini di pasang di atas pintu masuk Apotik Mentari di Jl. Pasar Telo, Yogya. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Peringatan

TABEL 4.11 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
13.	Media (spanduk promosi)	Stop Cold Stop Flu	Tulisan ini tertera pada spanduk promosi obat Stop Cold yang mendorong masyarakat membelinya untuk mencegah atau mengatasi penyakit flu dan demam. Spanduk ini digantung di atas pintu masuk Apotik Mentari Pasar Telo, Yogya. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Bujukan
14.	Media (spanduk promosi)	Flu? Jangan tunda lagi! Neozep	Tulisan ini tertera pada spanduk promosi obat Neozep yang mendorong masyarakat membeli obat Neozep kalau flu. Spanduk ini dipasang di atas pintu masuk Apotik Mentari Pasar Telo, Yogya. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Bujukan
15.	Media (promosi Honda)	Saksikan Spesies Baru Honda Trail Show	Tulisan ini ada spanduk promosi show produk Honda yang dipasang di Jl. Raya Yogya-Solo, Klaten. Intinya mengajak segenap lapisan masyarakat untuk menyaksikan spesies baru Honda Trail. Diambil pada tanggal 23 April 2008	Ajakan
16.	Media (promosi genteng)	Pilih Mutu, Pilih Mutiara	Tulisan ini ada pada baliho promosi genteng mutiara untuk mengajak konsumen memilih dan membeli produk genteng mutiara. Tulisan ini dipasang di depan toko genteng di Jl. Raya Yogya-Solo, Klaten. Data ini diambil pada tanggal 23 April 2008	Ajakan
17.	Media (promosi rokok Gudang Garam Merah)	Gudang Garam Merah Buktikan Merahmu	Tulisan ini ada di berbagai papan reklame yang dipasang di beberapa ruas jalan di Yogya untuk mengajak masyarakat menikmati dan merasakan enaknyanya rokok Gudang Garam Merah. Data diambil pada tanggal 4 Mei 2008	Anjuran
18.	Media (promosi Nescafe)	Ayo ngopi di sini. Nescafe	Tulisan ini ada di spanduk promosi produk kopi instan Nescafe yang dipasang di beberapa ruas jalan di Yogya untuk mendorong masyarakat menikmati enaknyanya kopi instan Nescafe. Data ini diambil pada tanggal 4 Mei 2008.	Ajakan
19.	Media (promosi Krating Daeng)	Isinya pas, manfaatnya nggak main-main! Krating Daeng	Tulisan ini ada di papan reklame Jl. Jend. Sudirman Yogya untuk mendorong para konsumen mencoba atau membeli minuman berenergi Krating Daeng. Data ini diambil pada tanggal 6 Mei 2008	Bujukan

TABEL 4.11 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
20.	Media (XL)	Tarif termurah Dijamini! Rp 600 sampe puaaasss Ke sesama XL	Tulisan ini ada di papan reklame yang dipasang di berbagai ruas jalan di Yogya untuk mendorong para konsumen membeli atau beralih ke XL. 6 Mei 2008	Bujukan
21.	Media (XL Explor)	Nikmati tarif Xplor Hingga Rp 1/detik	Tulisan ini ada pada spanduk yang dipasang di seputar CellPhone Center, Yogya. Mendorong konsumen membeli atau memakai Explor. Data ini diambil pada tanggal 6 Mei 2008	Bujukan
22.	Media (promosi BNI)	Mau juga kan? Ambil aja lagii...!!! BNI Gelar Expo Atrium Malioboro Mall	Tulisan promosi Expo BNI ini ada di papan reklame di Kridosono untuk mendorong segenap masyarakat mengikuti Gelar Expo BNI. Data diambil pada tanggal 6 Mei 2008	Bujukan
23.	Promosi (Rokok LA)	Maju terus, Pantang Macet! Enjoy aja! LA Light	Tulisan ini ada di papan reklame di atas Jl. Solo. Mendorong konsumen membeli rokok LA Light. Data ini diambil pada tanggal 6 Mei 2008	Bujukan
24.	Media (promosi Fren)	Menit pertama Rp 9/detik, Terus gratis sampe doweerr! Sepanjang hari, Seindonesia... Sueerr! Fren	Tulisan ini ada di sejumlah spanduk di Jalan Solo untuk mendorong para konsumen menggunakan Fren. Data ini diambil pada tanggal 6 Mei 2008	Bujukan
25.	Media (promosi obat)	Tumpas Panas Dalam Sampai ke akarnya! Caxen Enace	Tulisan ini ada pada spanduk promosi obat panas dalam Caxen Enace untuk mengajak para konsumen yang menderita panas dalam untuk menumpaskan penyakit tersebut dengan meminum obat Caxen Enace. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008	Bujukan

sosiopragmatik imperatif bujukan sebanyak 13 tuturan, (2) makna sosiopragmatik imperatif ajakan 6 tuturan, (3) makna sosiopragmatik imperatif persilaan 1 tuturan, (4) makna sosiopragmatik imperatif saran 1 tuturan, (5) makna sosiopragmatik imperatif suruhan 1 tuturan, (6) makna sosiopragmatik imperatif permintaan 1 tuturan, (7) makna sosiopragmatik imperatif peringatan 1 tuturan, (8) makna sosiopragmatik anjuran 1 tuturan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 8 makna sosiopragmatik imperatif ditemukan di dalam ranah media.

Bilamana angka-angka di atas dinyatakan di dalam persentase, maka dapat dikatakan bahwa makna sosiopragmatik imperatif bujukan 52%, makna sosiopragmatik imperatif ajakan sebanyak 24%, makna sosiopragmatik imperatif persilaan, saran, suruhan, permintaan, peringatan, anjuran, masing-masing sebanyak 4% karena hanya berfrekuensi 1.

Maka bila dinyatakan dalam tabel, angka-angka frekuensi dan persentase di atas dapat dilihat seperti yang diberikan pada Tabel 4.12.

TABEL 4.12 Frekuensi Kemunculan Setiap Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Media

No.	Jenis Makna Imperatif	Frekuensi	Persentase
1.	Makna sosiopragmatik bujukan	13	52,00
2.	Makna sosiopragmatik ajakan	6	24,00
3.	Makna sosiopragmatik persilaan	1	4,00
4.	Makna sosiopragmatik saran	1	4,00
5.	Makna sosiopragmatik suruhan	1	4,00
6.	Makna sosiopragmatik permintaan	1	4,00
7.	Makna sosiopragmatik peringatan	1	4,00
8.	Makna sosiopragmatik anjuran	1	4,00
JUMLAH TUTURAN		25	100,00

Jadi memang sangat jelas kelihatan, bahwa makna sosiopragmatik imperatif bujukan itu sangat dominan terdapat di dalam ranah media, yakni sebesar 52%. Hal demikian ini memang dimungkinkan terjadi karena di dalam ranah media, lazimnya muncul banyak persuasi atau bujukan untuk melakukan sesuatu. Selain makna sosiopragmatik imperatif bujukan, makna sosiopragmatik imperatif ajakan juga cukup signifikan kelihatan di dalam ranah media. Di dalam kajian ini, ditemukan bahwa sebanyak 24% tuturan memiliki makna sosiopragmatik imperatif ajakan. Dengan demikian memang dapat dikatakan bahwa kedua makna sosiopragmatik imperatif inilah yang paling dominan di dalam ranah media.

Makna-makna sosiopragmatik imperatif yang lainnya ada 5 macam, yakni makna sosiopragmatik imperatif peringatan, makna sosiopragmatik imperatif anjuran, makna sosiopragmatik imperatif permintaan, makna sosiopragmatik imperatif suruhan, makna sosiopragmatik imperatif saran, dan makna sosiopragmatik imperatif persilaan, masing-masing hanya mendapatkan angka 4%.

Ranah Pemerintahan

Di dalam ranah pemerintahan ini penulis mengambil 19 sampel data tuturan yang ditengarai mengandung makna-makna sosiopragmatik imperatif seperti yang diberikan dalam Tabel 4.13. Dari 19 data tuturan tersebut dapat diklasifikasikan bahwa 5 tuturan merepresentasikan 13 makna sosiopragmatik imperatif desakan, 3 tuturan makna sosiopragmatik imperatif saran, 2 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif anjuran, 3 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif larangan, 3 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif peringatan, 1 tuturan masing-masing untuk makna sosiopragmatik imperatif permintaan, perintah, dan petunjuk.

Bilamana diwujudkan dalam persentase, maka angkat-angka frekuensi kemunculan di depan akan menjadi sebagai berikut. (1) Makna sosiopragmatik imperatif desakan sebanyak 26,32%, (2) makna sosiopragmatik imperatif saran sebanyak 15,79%, (3) makna sosiopragmatik imperatif

TABEL 4.13 Wujud dan Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Pemerintahan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Turunan	Makna Imperatif
1.	Pemerintahan (politik)	Kita ingin pemerintah merumuskan apa maunya terhadap keistimewaan DIY. Kami terus menunggu	Diturunkan oleh Drs. I Gusti Putu Artha, M.Si., anggota KPU DIY kepada wartawan tanggal 11 April 08. Ini berkaitan dengan masalah kebingungan KPU DIY yang tidak dapat melaksanakan persiapan pesta demokrasi untuk Pilkada dan Pilgub di Yogyakarta tahun 2008 karena belum ada UUK. Turunan ini dilontarkan pada acara "Mupilu PWI dan Depkominfo di Hotel Sapiro" Yogyakarta, 11 Maret 2008. Kebingungan itu karena sampai saat itu, belum ada UUK (Undang-undang Keistimewaan DIY yang akan memayungi roda demokrasi pemilihan Pilkada DIY. Data ini diambil dari koran <i>Kedaulatan Rakyat</i> edisi 12 April 2008	Desakan
2.	Pemerintahan (politik)	Maka sebaiknya KPUD DIY tidak tergesa-gesa melakukan tahap Pilkada (sambil menunggu kebijakan yang diambil pemerintah yang ditelorkan lewat UUK DIY. Hal ini penting agar KPUD DIY tidak kederungsung)	Diturunkan oleh Drs. I Gusti Putu Artha, M.Si., anggota KPU DIY kepada wartawan tanggal 11 April 08. Ini berkaitan dengan masalah kebingungan KPY DIY yang tidak dapat melaksanakan persiapan pesta demokrasi untuk Pilkada dan Pilgub di Yogyakarta tahun 2008. Turunan ini dilontarkan pada acara "Mupilu PWI dan Depkominfo di Hotel Sapiro" Yogyakarta, 11 Maret 2008. Kebingungan itu karena sampai saat itu belum ada UUK. Data ini diambil dari koran <i>Kedaulatan Rakyat</i> tanggal 12 April 2008	Saran
3.	Pemerintahan (politik)	Karena itu, dalam kasus aliran dana BI itu, perlu pengusutan mendalam, siapa saja dominan dalam mengambil keputusan, yang dianggap melanggar hukum dalam rapat Gubernur BI bersama deputi-deputinya	Diturunkan oleh Wakil Ketua Badan Kehormatan (BK) DPR, Gayus Lumbuun, sebagai respons atas tindakan KPK menahan Gubernur BI, Beharudin Abdullah, saat diwawancara wartawan tanggal 11 April 2008. Data ini diambil pada tanggal 12 April 2008 dari koran <i>Kedaulatan Rakyat</i>	Desakan

TABEL 4.13 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
4.	Pemerintahan (politik)	Kalau Anwar Nasution yang jagoan itu merasa ingin periksa sekarang, ya harus desak PP tentang biaya perkara sudah jadi, jangan desak ketua MA	Dituturkan oleh Ketua Mahkamah Agung (MA), Bagir Manan, untuk mengingatkan agar Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Anwar Nasution, tidak berlebihan atau sok jagoan, hendak melaporkan MA ke polisi terkait dengan masalah audit biaya perkara. Tuturan ini dilakukan di gedung MA Jl. Merdeka Utara Jakarta, Jumat 11 April 2008. Data ini diambil pada tanggal 12 April 2008 dari koran <i>Kedaulatan Rakyat</i>	Desakan
5.	Pemerintahan (politik)	Rakyat tidak bisa lagi dibiarkan dengan kondisi seperti tidak punya pemimpin. Agar pemerintah serius, kita ajukan interpelasi	Dituturkan oleh Ario Wijanarko, salah seorang inisiator interpelasi dari PKB dalam jumpa pers di Gedung DPR Senayan Jakarta, Jumat 11 April 2008. Tuturan ini berkaitan dengan terus melambungnya harga pangan, yang membuat perhatian anggota DPR. Tidak kurang dari 130 anggota Dewan telah membutuhkan tanda tangan untuk menggunakan hak interpelasi. Data ini diambil dari koran <i>Kedaulatan Rakyat</i> tanggal 12 April 2008.	Desakan
6.	Pemerintahan (politik)	KPU seharusnya menolak dan mengembalikan formulir pendaftaran parpol peserta pemilu yang memiliki kepengurusan lebih dari satu	Dituturkan oleh Hadar N. Gumay, <u>Direktur Eksekutif Center for Electoral Reform</u> , Jumat 11 April 08. Tuturan ini merupakan protes sekaligus tuntutan kepada KPU agar KPU tidak terjebak dalam penanganan konflik internal parpol dan pelaksanaan pemilu bisa tidak optimal. Ini menyorot sikap KPU yang menerima pendaftaran semua kepengurusan partai politik yang memiliki kepengurusan ganda atau lebih dari dua kepengurusan. Penerimaan itu dipandang tidak tepat. Data ini diambil dari <i>Kompas</i> pada tanggal 12 April 2008	Anjuran

TABEL 4.13 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tukuran	Makna Imperatif
7.	Pemerintahan (politik)	Jangan sampai terjadi lagi kasus seperti Urip. Harapannya, Jampidus baru dapat membangun citra Kejaksaan. Sebagai atasan dari banyak jaksa, Jampidus harus memberi contoh yang baik kepada bawahan. Jika atasan tidak jujur, bagaimana bawahan bisa jujur?	Tuturan ini dikemukakan Jaksa Agung, Hendraman Supendji, kepada Kompas di Jakarta, Jumat 11 April 2008, dalam kaitan dengan harapan dan tantangan berat di pundak Marwan Effendi yang ditetapkan sebagai Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Khusus atau Jampidus baru. Kepercayaan masyarakat kepada Kejaksaan ¹⁰⁷ sot karena tercoreng ketika jaksa Urip Tri Gunawan ditangkap Komisi Pemberantasan Korupsi. Data ini diambil dari Kompas tanggal 12 April 2008	Desakan
8.	Pemerintahan (politik)	Seandainya pemerataan pendidikan lebih difokuskan, tidak terjadi lagi rakyat yang masih harus dibebani dengan biaya pendidikan	Ini dituturkan oleh Ketua Dewan Pendidikan DIY, Wuryadi, sebagai respons atas sikap DPR yang telah menyetujui pemotongan anggaran pendidikan sebesar 10%. Sejumlah anggaran pendidikan yang langsung menyentuh masyarakat miskin seperti beasiswa miskin dan bantuan operasional sekolah (BOS) khusus buku pelajaran ikut dipotong. Data ini diambil dari Kompas, 12 April 2008	Saran
9.	Pemerintahan (politik)	Peran pers sebagai pemantau pemilu sangatlah mendesak	Ini dituturkan oleh Ketua Persatuan Wartawan Indonesia Pusat, Tarmam Azam, 10 April 2008, ia berharap pers lebih tajam dalam mengawasi jalannya pemilu. Ini ¹⁰⁶ pakan lanjutan dari sambutan Gubernur DIY, Sultan Hamengku Buwono X, dalam pembukaan "Lokakarya Perumusan Materi Pelatihan Berbasis Jurnalistik bagi Wartawan" yg dibacakan Kepala Badan Informasi Daerah, Ahmad Djunaedi. Sultan mengatakan, ketelibatan pers dalam pemilu dapat menyentuh struktur terbawah sistem kemasyarakatan. Data ini diambil dari Kompas, 12 April 2008	Petunjuk

TABEL 4.13 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
10.	Pemerintahan (politik bisnis)	Pemerintah ingin manajemen ini (PT Adam Air Sky Connection Airlines) tetap berlanjut sehingga tidak perlu ada pemutusan hubungan kerja (PHK). Secara bipartite, manajemen dan serikat karyawan sebaiknya berdialog mengenai kondisi perusahaan sebagai bagian mencari solusi bersama	Ini dituturkan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Erwan Suparno di Jakarta 11 April 2008 untuk mendorong pihak manajemen PT Adam Air membayar hak pekerja dan jika memungkinkan terus beroperasi. PT Adam Air dihentikan operasinya oleh pemerintah karena masalah internal perusahaan. Data ini diambil dari Kompas 12 April 2008	Saran
11.	Pemerintahan (politik)	Hak konstitusional warga negara harus dihormati	Dituturkan oleh Direktur Eksekutif Lingkaran Madani untuk Indonesia, Ray Rangkuti, di Jakarta, 12 April 2008, terkait dengan kontroversi sikap KPU yang menutup batas waktu pendaftaran parpol dan tidak menunggu pengesahan perubahan UU No. 32 Tahun 2004 mengenai Pemerintahan Daerah, yang akan mengakomodasi kehadiran calon perseorangan. Data ini diambil dari Kompas, tanggal 13 April 2008.	Perintah
12.	Pemerintahan (politik)	Kalau hanya nunggu beberapa hari lagi untuk tujuan yang lebih besar, apa susahnya pilkada diundurkan? KPU bisa mengambil inisiatif	Dituturkan Direktur Eksekutif Lingkaran Madani untuk Indonesia, Ray Rangkuti, di Jakarta, 12 April 2008, terkait dengan kontroversi sikap KPU yang menutup batas waktu pendaftaran parpol dan tidak menunggu pengesahan perubahan UU No. 32 Tahun 2004 mengenai Pemerintahan Daerah, yang akan mengakomodasi kehadiran calon perseorangan. Data ini diambil dari Kompas, 13 April 2008	Anjuran
13.	Pemerintahan (kebijakan tata kota)	Dilarang berjualan di trotoar/di daerah milik jalan Pemerintah Kota DY No. 26 Tahun 2002	Tulisan ini dicetak pada papan berukuran sedang dan bisa dibaca dari kejauhan dan dipasang pada suatu tiang yang ditancapkan di samping jalan ke Pasar Bringharjo. Gunanya untuk melarang para kaki lima atau pedagang berjualan di lahan trotoar atau di daerah milik jalan. Ini demi kelancaran arus lalu lintas, kebersihan dan kerapian kota. Data kebahasaan ini diambil tanggal 15 April 2008	Larangan

TABEL 4.13 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
14.	Pemerintahan (kebijakan tata kota)	Perhatian!!! <ul style="list-style-type: none"> • Calon penumpang angkutan umum dilarang menunggu /naik kendaraan di sekitar area ini • Angkutan umum dilarang menaikkn /menurunkan penumpang di area ini. 	Tulisan ini ada di papan berukuran cukup besar yang dipasang di samping perempatan dan pertigaan di jalan-jalan utama kota Yogyakarta. Ini untuk memperlancar arus lalu lintas umum. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Peringatan
15.	Pemerintahan (kebijakan Ditjen Hubungan Darat)	Berhentilah Tengok ke kiri dan ke kanan sebelum melintasi rel	Tulisan pendek ini dipasang di tiang depan pintu penyeberangan rel kereta api di Tegalrejo, Yogyakarta yang mengingatkan setiap pengguna jalan agar hati-hati bila hendak menyeberangi rel kereta. Data ini diambil pada tanggal 15 April 2008	Peringatan
16.	Pemerintahan (himbauan kesehatan)	Hindari Narkoba Dengan perilaku hidup bersih, sehat menuju Yogyakarta Sehat 2005 Dinas Kesehatan Prop. DIY, Jl. Kiyai Mojo Yogyakarta	Tulisan ini dipasang pada papan besar yang dihadapkan ke jalan raya untuk mendorong segenap lapisan masyarakat menghindari bahaya narkoba dengan perilaku hidup yang baik. Ini adalah bagian dari promosi pemerintah DIY menuju Yogya Sehat 2005. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Peringatan
17.	Pemerintahan (dinas pasar)	Dilarang mencoret/ menempel di area ini Dinas Pengelola Pasar Kota Yogya	Tulisan ini dipasang di depan pasar Jl. Jend. Sudirman untuk meminta segenap masyarakat menjaga kebersihan kota dari berbagai bentuk tulisan, coretan, atau penempelan pengumuman/promosi liar yang merusak kebersihan kota. Data ini diambil 17 April 2008	Larangan
18.	Pemerintahan (dinas pertanian/ pertanahan)	Kawasan pertanian: Dilarang mengubah pemanfaatan tanah tanpa izin. Perda No. 19/2001, Sedayu, Bantul.	Tulisan ini dipasang di tepi jalan di daerah persawahan luas Sedayu, Bantul, melarang siapa pun mengubah pemanfaatan tanah pertanian tanpa meminta izin pemerintah setempat. Data ini diambil pada tanggal 1 Mei 2008	Larangan
19.	Pemerintahan (dinas pajak)	Zaman begini masih KKN... Apa kata dunia? Lunasi pajaknya dan awasi penggunaannya. KPP Yogya	Tulisan ini ada di balho KPP Yogya. Tujuannya adalah untuk mengingatkan masyarakat dan pemerintah untuk tidak KKN, melunasi pajak dan mengawasi penggunaan dana pajak masyarakat. Data ini diambil pada tanggal 4 Mei 2008	Permintaan

anjuran sebanyak 10,53%, (4) makna sosiopragmatik imperatif larangan sebanyak 15,79%, (5) makna sosiopragmatik peringatan sebanyak 15,79%, dan (6) makna sosiopragmatik imperatif permintaan, petunjuk, perintah, masing-masing 5,26%.

Maka untuk mempermudah pembacaan, angka-angka frekuensi kemunculan dan persentase kemunculan tersebut dapat ditabulasikan seperti dalam Tabel 4.14.

TABEL 4.14 Frekuensi Kemunculan Setiap Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Pemerintahan

No.	Jenis Makna Imperatif	Frekuensi	Persentase
1.	Makna sosiopragmatik desakan	5	26,32
2.	Makna sosiopragmatik anjuran	2	10,53
3.	Makna sosiopragmatik larangan	3	15,79
4.	Makna sosiopragmatik peringatan	3	15,79
5.	Makna sosiopragmatik saran	3	15,79
6.	Makna sosiopragmatik suruhan	1	5,26
7.	Makna sosiopragmatik permintaan	1	5,26
8.	Makna sosiopragmatik petunjuk	1	5,26
9.	Makna sosiopragmatik perintah	1	5,26
JUMLAH TUTURAN		19	100,0

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa angka persentase yang paling signifikan adalah 26,32%, dan angka itu dimiliki oleh makna sosiopragmatik imperatif desakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam ranah pemerintahan, makna sosiopragmatik desakan adalah makna yang paling banyak ditemukan karena frekuensi kemunculannya memang paling dominan. Angka persentase tersebut disusul oleh tiga makna yang berikutnya, yakni makna sosiopragmatik imperatif larangan, makna sosiopragmatik imperatif peringatan, dan makna sosiopragmatik imperatif saran, masing-masing memiliki angka 15,79%.

Maka dapat dikatakan juga bahwa 4 macam makna sosiopragmatik imperatif inilah yang paling sering muncul di dalam ranah pemerintahan. Makna-makna sosiopragmatik yang lain tidak cukup signifikan kemunculannya, karena masing-masing hanya memiliki 5,26%.

Angka-angka itu dimiliki oleh makna imperatif perintah, petunjuk, permintaan, dan suruhan. Makna sosiopragmatik imperatif anjuran ternyata juga tidak muncul dominan.

Ranah Transaksional Bisnis

Ranah terakhir yang diberikan di dalam kajian ini adalah ranah transaksional bisnis. Penulis mengambil 31 sampel tuturan yang ditengarai mengandung makna sosiopragmatik imperatif seperti yang diberikan dalam Tabel 4.15. Dari 31 tuturan itu dapat diperinci bahwa 6 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif permintaan, 3 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif perintah, 3 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif pemberitahuan, 3 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif imbauan, 2 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif pemberian aba-aba, 2 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif

TABEL 4.15 Wujud dan Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Transaksional Bisnis

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
1.	Transaksional bisnis (pom bensin Tegalarjo, Yogyakarta)	Sepuluh ribu, Mas.	Dituturkan oleh seorang ibu setengah tua (50-an tahun) kepada pengawal pom bensin (20-an tahun dan berseragam) agar ia mengisi bensin seharga sepuluh ribu rupiah ke dalam tangki bahan bahan motornya. Ia menuturkan itu sambil membuka jok motor dan penutup tanki bensin motor. Data ini diambil pada tanggal 12 April 2008	Pemintaan
2.	Transaksional bisnis (toko buku Gramedia, Yogyakarta)	Silahkan, Pak.	Dituturkan seorang kasir 45-an tahun, toko buku Gramedia Jl. Jend. Sudirman, yang menyuruh pembeli selanjutnya (60-an tahun) untuk menyerahkan buku-buku yang hendak dibeli kepadanya. Tempat kasir pembayaran buku. Data ini diambil pada tanggal 14 April 2008	Persilaan
3.	Transaksional bisnis (toko buku Gramedia, Yogyakarta)	58.000!	Dituturkan seorang kasir 45-an tahun toko buku Gramedia Jl. Jend. Sudirman yang meminta pembeli membayar buku yang diberi seharga 58.000 rupiah. Data ini diambil pada tanggal 14 April 2008	Pemintaan
4.	Transaksional bisnis (parkiran Malioboro)	Kosong, kosong Pak!	Dituturkan oleh tukang parkir Malioboro, meminta seorang pengendara motor berusia tua untuk memarkirkan motor di lahan parkir yang dijaganya. Data ini diambil pada tanggal 14 April 2008	Tawaran
5.	Transaksional bisnis (di samping jalan Malioboro)	Ke pusat Dagadu, Pak	Dituturkan sejumlah tukang becak sekaligus kaki tangan penjualan Dagadu kepada orang-orang yang lewat, yang mengajak mereka pergi ke pusat Dagadu. Data ini diambil pada tanggal 14 April 2008	Tawaran
6.	Transaksional bisnis (toko Ramal)	Pak, tas ditiptikan di sini	Dituturkan oleh penjaga tilipan (wanita 30-an tahun) barang kepada seorang lelaki dewasa yang hendak membawa masuk tas bawasanya, untuk memintanya meninggalkan tas tersebut di tempat penitipan barang. Data ini diambil pada tanggal 14 April 2008	Perintah

TABEL 4.15 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
7.	Transaksional bisnis (toko Ramayana)	Dimohon tidak duduk di tangga	Tulisan ini dipasang di samping tangga ke lantai dasar toko Ramayana Jl. Malioboro Yogya yang bermaksud melarang para pembeli duduk di tangga demi kelancaran lalu lintas para pembeli. Data ini diambil pada tanggal 14 April 2008	Pemohonan
8.	Transaksional bisnis (toko Ramayana)	Silahkan bayar di sini	Ditempel di belakang para penjaga kasir, di tembok yang bisa dibaca oleh setiap pembeli yang hendak membayar untuk meminta para pembeli melakukan transaksi pembayaran di tempat kasir tersebut. Bagian dari sistem pelayanan toko Ramayana Malioboro. Data ini diambil pada tanggal 14 April 2008	Persilaan
9.	Transaksional bisnis (toko Ramayana)	Kamar Pas Max 2 Pcs	Tulisan ini ditempel di atas pintu kamar pas Lantai 1 Ramayana Malioboro untuk memberi batas jumlah pakaian yang bisa dicoba oleh satu orang pembeli demi kelancaran pelayanan khususnya dalam mencoba pakaian. Data ini diambil pada tanggal 14 April 2008	Peringatan
10.	Transaksional bisnis (toko Ramayana)	T-shirt/kaos tidak boleh dicoba	Tulisan ini ditempel di atas pintu kamar pes toko Ramayana Malioboro untuk melarang para pembeli mencoba T-shirt atau kaos. Ini mungkin karena kaos atau T-shirt mudah melonggar jika dicoba-coba terus. Data ini diambil pada tanggal 14 April 2008	Larangan
11.	Transaksional bisnis (toko Ramayana)	Buat Sukro, ditunggu di ruang informasi	Tuturan ini diucapkan oleh operator komunikasi/sound system toko Ramayana untuk meminta seorang karyawan atau staf yang bernama Sukro agar menemui seseorang di ruang informasi. Data ini diambil pada tanggal 14 April 2008	Pembertitahuan
12.	Transaksional bisnis (pom bensin)	Awas Bahaya Api Dilarang Merokok	Tulisan ini ditujukan kepada semua konsumen yang membeli bahan bakar untuk kendaraan bermotor di pom bensin Jatimulyo, Yogyakarta mencegah terjadinya kebakaran. Bahan bakar yang dijual sangat mudah dilalap api bahkan percikan nyata api rokok sekali pun. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Peringatan

TABEL 4.15 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
13.	Transaksional bisnis (toko Gramedia)	Maaf, parkir penuh, Gramedia	Tulisan ini dipasang di jalan masuk toko buku Gramedia Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta untuk meminta konsumen yang datang dengan berkendara agar memarkirkan mobil ke tempat parkir lain karena parkir mobil toko buku itu sudah penuh. Data ini diambil pada tanggal 17 April 2008	Pemberitahuan
14.	Transaksional bisnis (pom bensin)	Penuh, Mas.	Ini dituturkan oleh sopir mobil carry kepada pelayan BBM di pom bensin Jl. Palbapang - Bantul, untuk mengisi BBM ke mobilnya hingga penuh tangki. Data ini diambil pada tanggal 19 April 2008	Permintaan
15.	Transaksional bisnis (pom bensin)	70.000! Tolong dengan notanya ya.	Dituturkan oleh seorang sopir kepada pelayan BBM di pom bensin Jl. Palbapang-Bantul untuk mengisi solar ke mobilnya seharga 70.000 dan memberikan kuitansi bukti pembayaran. 19 April 2008	Permintaan
16.	Transaksional Bisnis (pom bensin)	Menjaga kebersihan dan keindahan lokasi. Mewujudkan kenyamanan lingkungan. SPBU Jl Magelang	Tulisan ini dicat pada tembok SPBU Jl Magelang - Yogyakarta untuk meminta segenap konsumen menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan di SPBU itu. Data ini diambil pada tanggal 30 April 2008	Imbauan
17.	Transaksional Bisnis (promo produk)	Jika pake antena besar, aluminium ini harus dipotong!	Tuturan ini dilontarkan orang yang melakukan promosi produk antena inovasi baru di JEC untuk meminta para konsumen memotong aluminium pada produk tambahan antena jika produk tersebut dipasang pada antena besar. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Penjelasan
18.	Transaksional bisnis (promo produk)	Yang tadi jadi relawan, mohon ke panggung menerima bingkisan hadiah USB wireless.	Tuturan ini dilontarkan oleh orang yang melakukan promosi produk tambahan antena inovasi baru di JEC. Meminta tiga orang yang sebelumnya menjadi sukarelawan saat melakukan demonstrasi di panggung untuk naik ke panggung menerima bingkisan hadiah berupa USB wireless. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Permintaan

TABEL 4.15 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tujuan	Makna Imperatif
19.	Transaksional bisnis (promo produk)	Foto-Foto! Satu kali lagi	Tuturan ini dilontarkan oleh orang yang melakukan promosi produk tambahan antena inovasi baru di JEC. Dia meminta stafnya mengambil foto saat ia menyerahkan bingkisan gratis USB wireless kepada tiga sukarelawan yang membantunya melakukan simulasi kecil di panggung. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Permintaan
20.	Transaksional bisnis (promo produk)	Dilarang bersandar di partisi	Tulisan ini ditempel di sebuah partisi JEC. Tujuannya adalah untuk melarang para pengunjung bersandar pada partisi yang mungkin sekali akan mudah rusak/ roboh. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Larangan
21.	Transaksional bisnis (promo produk)	Telah ditemukan STNK sepeda motor Honda, silahkan mengambilnya di bagian informasi	Tuturan ini dilontarkan oleh bagian informasi umum JEC yang meminta pengunjung yang merasa kehilangan STNK sepeda motor untuk datang ke pusat informasi umum JEC untuk mengambilnya. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Pengumuman
22.	Transaksional bisnis (promo produk)	Rachel, tunjukkan sekarang (foto).	Tuturan ini diucapkan seorang tukang promo produk printer Epson di JEC kepada teman promo untuk memperlihatkan hasil cetakan foto printer Epson kepada para pengunjung. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Perintah
23.	Transaksional bisnis (promo produk)	Teman-teman, silahkan mengunjungi hotsale Epson!	Tuturan ini diucapkan seorang tukang promo produk printer Epson di JEC kepada para pengunjung untuk membeli produk-produk printer Epson dengan potongan harga yang sangat bervariasi, Rp 50.000-200.000. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Ajakan
24.	Transaksional bisnis (promo produk)	Jangan protes dong. Akan dikasih hadiah langsung!	Tuturan ini diucapkan seorang tukang promo produk printer Epson di JEC kepada para pengunjung. Data diambil pada tanggal 5 Mei 2008	Perintah

TABEL 4.15 Lanjutan

No.	Lokasi	Wujud Imperatif	Konteks Tuturan	Makna Imperatif
25.	Transaksional bisnis (promo produk)	Jangan cuma murah, tapi yang pasti-pasti aja...!!! Nah beli buku dengan harga PASTI cuma di sini saja	Tulisan ini ada di spanduk yang dipasang di bagian atas stand buku-buku murah di JEC yang mengajak para pengunjung membeli buku-buku dengan harga yang telah dipatok murah. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008.	Bujukan
26.	Transaksional bisnis (promo produk)	Beli komputer, jangan lupa panduan pintar komputer	Tulisan ini ada pada pamflet besar promo buku komputer yang ada di salah satu stand di JEC. Tujuannya adalah untuk meminta para pengunjung membeli buku komputer. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008.	Bujukan
27.	Transaksional bisnis (promo produk)	Saudara Ami, ditunggu Saudara Mimo di bagian informasi	Tuturan ini dilontarkan oleh seorang operator di bagian informasi umum JEC untuk meminta dua orang pengunjung bertemu. Data ini diambil pada tanggal 5 Mei 2008.	Pemberitahuan
28.	Transaksional bisnis (studio foto)	Sekali lagi ya. Satu, dua, tiga	Tuturan ini diucapkan tukang foto di studi foto Super Photo Studio Jl. Kyai Mojo. Dia meminta yang difoto untuk difoto sekali lagi dan memberi aba-aba agar siap difoto. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008.	Pemberian aba-aba
29.	Transaksional bisnis (studio foto)	Bahu kanan agak diturunkan, Pak. Kepala agar dimiringkan ke kanan. Ya. Satu, dua, tiga!	Tuturan ini diucapkan oleh seorang tukang foto di studio foto Super Photo Studio Jl. Kyai Mojo. Dia meminta yang difoto untuk menurunkan bahu kanan sedikit ke bawah dan memiringkan kepala agak ke kanan sehingga mencapai pose yang lebih baik. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008.	Pemberian aba-aba
30.	Transaksional bisnis (AHAS 964 Jl. Magelang - Yogyakarta)	Pastikan motor Anda selalu dalam kondisi aman dan nyaman	Tulisan ini ada di bengkel resmi honda AHAS 964 untuk meminta para pengguna motor Honda agar motornya selalu dirawat dengan baik agar kondisinya aman dan nyaman. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008.	Imbauan
31.	Transaksional bisnis (AHAS 964 Jl. Magelang - Yogyakarta)	Rawat dan ganti part secara periodik.	Tulisan ini ada di bengkel resmi honda AHAS 964 untuk mengimbau para pengguna motor Honda untuk merawat motornya secara rutin, mengganti part secara periodik. Data ini diambil pada tanggal 7 Mei 2008.	Imbauan

bujukan, 2 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif penjelasan, 2 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif larangan, 2 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif peringatan, 2 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif persilaan, 2 tuturan mengandung makna sosiopragmatik imperatif tawaran. Adapun untuk tuturan-tuturan yang lainnya, 1 makna sosiopragmatik imperatif pengumuman, 1 persilaan, 1 permohonan. Frekuensi kemunculan makna-makna ini diberikan dalam Tabel 4.16.

Dari angka-angka frekuensi pada Tabel 4.16 ini kelihatan sekali bahwa makna sosiopragmatik imperatif yang paling dominan adalah permintaan.

TABEL 4.16 Frekuensi Kemunculan Setiap Makna Sosiopragmatik Imperatif dalam Ranah Transaksional Bisnis

No.	Jenis Makna Imperatif	Frekuensi	Persentase
1.	Makna sosiopragmatik permintaan	6	19,35
2.	Makna sosiopragmatik perintah	3	9,68
3.	Makna sosiopragmatik pemberitahuan	3	9,68
4.	Makna sosiopragmatik imbauan	3	9,68
5.	Makna sosiopragmatik pemberian aba-aba	2	6,45
6.	Makna sosiopragmatik bujukan	2	6,45
7.	Makna sosiopragmatik penjelasan	2	6,45
8.	Makna sosiopragmatik larangan	2	6,45
9.	Makna sosiopragmatik peringatan	2	6,45
10.	Makna sosiopragmatik persilaan	2	6,45
11.	Makna sosiopragmatik tawaran	2	6,45
12.	Makna sosiopragmatik pengumuman	1	3,23
13.	Makna sosiopragmatik persilaan	1	3,23
14.	Makna sosiopragmatik permohonan	1	3,23
JUMLAH TUTURAN		31	100,00

Bilamana diwujudkan dalam persentase maka angka itu identik dengan 19,35%. Angka 9,68% dimiliki oleh makna sosiopragmatik perintah, pemberitahuan, dan imbauan. Adapun angka 6,45% ditempati oleh makna sosiopragmatik imperatif persilaan, tawaran, peringatan, larangan, penjelasan, bujukan, pemberian aba-aba. Angka 3,23% dimiliki oleh makna sosiopragmatik imperatif permohonan, persilaan, pengumuman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam ranah transaksional bisnis, makna sosiopragmatik imperatif yang paling dominan adalah imperatif permintaan. Barangkali angka itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Di dalam transaksional bisnis, bujukan atau ajakan untuk melakukan transaksi bisnis itu lazimnya dinyatakan dalam wujud permintaan agar seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan permintaan-permintaan yang disampaikan itu, diharapkan transaksi bisnis akan dapat berlangsung dengan baik.

Wujud-wujud Kesantunan Sosiopragmatik Imperatif

Pada bagian ini penulis bermaksud memerikan wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif yang terdapat dalam delapan ranah sosial yang telah ditetapkan di awal kajian ini. Pemerian wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif yang dimaksud akan menyangkut identitas kesantunan tersebut di dalam 8 ranah sosial yang telah ditentukan. Pemerian kesantunan ini tidak akan sampai pada persepsi gradasi kesantunan dalam setiap ranah mengingat keterbatasan yang ada pada pelaksanaan kajian ini. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa perihal persepsi gradasi kesantunan sosiopragmatik imperatif itu berada di luar lingkup kajian ini.

Ranah Pendidikan

Di dalam ranah pendidikan, maksud imperatif sosiopragmatik itu ternyata sebagian terbesar dinyatakan dalam bentuk tuturan yang bermodus interogatif dan bermodus imperatif itu sendiri. Artinya, maksud-maksud imperatif itu ada yang dinyatakan secara langsung dan literal dengan bentuk imperatif, tetapi ada juga yang dinyatakan secara tidak langsung dan tidak literal dengan menggunakan kalimat yang bermodus interogatif.

Sebagai contoh dapat dilihat dari tuturan (1) berikut ini:

- (1) *Sukseskan pemilu raya mahasiswa 2008, wujudkan demokrasi Kampus Kebangsaan!*

Tuturan ini merupakan ajakan kepada masyarakat kampus, untuk bersama-sama mewujudkan demokrasi di sebuah kampus. Ajakan itu dinyatakan dengan bentuk imperatif langsung dan literal dengan memerintahkan verba 'sukseskan' dan 'wujudkan.'

Jika dilihat dari penanda kesantunan linguistiknya, kesantunan tuturan ini sama sekali tidak kelihatan karena memang tidak satu pun penanda kesantunan digunakan (*politeness marker*) pada tuturan itu. Akan tetapi jika dilihat dari sisi maknanya, yakni makna imperatifnya yang berupa makna *ajakan*, kalimat yang demikian ini pasti lebih santun daripada tuturan yang bermakna perintah (tuturan 4), suruhan (tuturan 2 dan 3), seperti pada tuturan-tuturan berikut:

- (2) *Sekarang Anda buat tabel seperti ini. Kemudian Anda kumpulkan kepada saya. Kita akan berdiskusi.*
 (3) *Anda harus sesuaikan metode penulisan yang dipilih dengan topik penulisan yang dilakukan.*
 (4) *Udah pudang sana! Mahasiswa tidak boleh pake sandal!*

Di dalam ranah pendidikan, juga ditemukan wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik yang berbentuk imbauan. Imbauan itu diwujudkan dalam bentuk kalimat yang berdiatesis pasif. Penanda kesantunan 'mohon' sesungguhnya sudah dapat digunakan untuk membuat sebuah tuturan imperatif lebih santun. Akan tetapi, ditemukan bahwa 'mohon' itu masih dihaluskan lagi dengan model pemasifan, yakni menjadi bentuk 'dimohon'. Bentuk pasif dianggap lebih santun di dalam linguistik karena dengan pemasifan ketidaklangsungan sebuah tuturan akan menjadi semakin tinggi kadarnya. Semakin tidak langsung sebuah tuturan, akan semakin santunlah tuturan itu. Demikian pula dapat dikatakan bahwa semakin tidak terus terang sebuah tuturan imperatif, maka akan menjadi semakin santunlah tuturan imperatif itu. Hal demikian sejalan dengan yang disampaikan Robin Lakoff (1973) di dalam skala kesantunannya.

Demikian pula, fakta kebahasaan yang demikian ini sejalan pula dengan temuan Rahardi (2004), dan Rahardi (2006). Jadi, tuturan pada (5) berikut ini dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun.

(5) *Dimohon sabar, semua akan dilayani!*

Dalam ranah pendidikan, juga terdapat makna sosiopragmatik imperatif pancingan. Makna sosiopragmatik pancingan ini lazimnya dinyatakan oleh seorang dosen kepada para mahasiswanya, pada saat mereka kesulitan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh sang dosen tersebut.

Jika dilihat dari wujudnya, pancingan-pancingan itu dinyatakan dalam wujud tuturan bermodus interogatif. Artinya, maksud imperatif itu dinyatakan tidak dengan tuturan imperatif yang sifatnya langsung dan konvensional tetapi dengan tuturan yang bentuknya tidak konvensional, yakni dengan kalimat yang bermodus interogatif. Untuk mengawali kalimat yang bermodus interogatif itu, disampaikan terlebih dahulu kalimat yang bermodus deklaratif. Bentuk yang demikian ini jelas memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang dinyatakan secara langsung dan literal.

Dengan demikian, perlu dicatat pula bahwa makna-makna sosiopragmatik imperatif pancingan berikut ini dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kesantunan imperatif dalam ranah pendidikan.

(6) *Supaya masyarakat tertarik untuk meminjam uang di bank, harus buat apa?*

(7) *Jika suku bunga turun, maka investasi oleh swasta, bagaimana?*

(8) *Kalau investasi naik, apa yang akan terjadi pada pendapatan nasional?*

(9) *Dari soal yang kemarin saya berikan, apa yang pertama Anda lakukan?*

Di dalam ranah pendidikan juga ditemukan makna-makna sosiopragmatik imperatif yang memiliki nilai kesantunan yang cukup signifikan, yakni makna persilaan. Dengan mempersilakan berarti sang guru atau dosen memberikan alternatif tindakan kepada para siswa atau mahasiswa. Dengan memberikan alternatif tindakan demikian ini, kadar tekanan dan kadar keharusan yang diberikan oleh sang dosen atau sang guru menjadi semakin tipis. Hal demikian juga sejalan dengan pernyataan Robin Lakoff (1973), bahwa kesantunan sebuah tuturan akan terjadi manakala terdapat opsi-opsi atau alternatif-alternatif yang dipilih oleh mitra tutur. Semakin transparan maksud sebuah opsi atau alternatif maka akan semakin santunlah tuturan itu. Demikian pula semakin banyak jumlah opsi sebuah tuturan akan semakin santunlah tuturan itu. Maka, perhatikanlah tuturan-tuturan yang memiliki makna sosiopragmatik imperatif persilaan berikut ini:

(10) *Karena masih banyak kekurangan, silakan ambil kertas dan membuat tabel metode penulisan.*

(11) *Baik, hari ini kita akan bicara tentang rapat. Saya minta Anda baca modul 10 menit. Kemudian kita akan diskusi. Silakan!*

(12) *Baik. Ada kesulitan? Apa yang kurang dari tugas yang sudah Anda kerjakan?*

Wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif yang lain terdapat pada makna sosiopragmatik imperatif tawaran. Dengan memberikan tawaran, alih-alih paksaan dan/atau tekanan, kadar kesantunan tuturan itu akan menjadi semakin kelihatan. Alasannya relatif sama dengan makna persilaan yang disampaikan sebelum ini, yakni bahwa tuturan yang demikian ini memberikan sejumlah opsi atau sejumlah pilihan. Bentuk yang memiliki nilai kesantunan cukup signifikan tersebut kelihatan pada tuturan berikut ini.

(13) *Satu slide lagi ya!*

Ada kalanya seorang dosen atau guru akan memberikan sindiran kepada para mahasiswa atau siswanya. Untuk makna sosiopragmatik imperatif sindiran, sejumlah pakar, (khususnya Leech (1983)) menyatakan bahwa makna ini berdekatan dengan prinsip ironi. Tuturan yang merupakan ironi tentu saja tidak dapat dilihat kesantunannya, bahkan pakar ini juga mengatakan bahwa hal tersebut bersifat improduktif dalam komunikasi. Jadi, sekalipun memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi, sebuah sindiran seperti pada tuturan berikut ini tidak dapat dikatakan memiliki kadar kesantunan di dalam ranah pendidikan.

(14) *Yang terlambat, di depan!*(15) *Pak Edwin, pake itu jaketnya!*

Tuturan (14) dapat dikatakan memiliki makna sosiopragmatik sindiran karena tuturan itu dinyatakan oleh seorang mahasiswa di kelas.

Biasanya sang dosen yang berada di kelas itulah yang selalu meminta para mahasiswa yang terlambat agar duduk di kursi depan. Dan ketika ada seorang mahasiswa yang masuk terlambat, lalu ada mahasiswa lain menyatakan tuturan itu dengan serta merta, maka maksud dari tuturan itu adalah untuk menyindir sang dosen. Dengan demikian, sekalipun sindiran demikian itu memiliki kadar ketidakterusterangan yang tinggi, tidak dapat diidentifikasi kesantunannya.

Hal yang sama terjadi pada tuturan (15). Tuturan itu disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada dosen yang akan mengajar karena pada hari tertentu, mahasiswa di kampus tersebut harus mengenakan jaket seragam kampus. Bilamana mahasiswa tidak mengenaikannya, sudah pasti dia akan diminta pulang dan tidak boleh mengikuti kuliah di kampus itu. Maka, ketika mahasiswa melihat sang dosen tidak mengenakan jaket ketika hendak mengajar—sekalipun ketentuannya memang demikian—tuturan itu dengan serta merta dinyatakan oleh seorang mahasiswa. Sama dengan tuturan yang disampaikan terdahulu, di dalam tuturan ini pun tidak dapat diidentifikasi kadar dan gradasi kesantunannya. Sindiran dan ironi itu bersifat improduktif dalam komunikasi dan tidak dapat diidentifikasi kesantunan atau kesopanannya.

Di dalam ranah pendidikan juga terdapat tuturan-tuturan yang bermakna sosiopragmatik imperatif peringatan. Sebuah tuturan yang bermakna sosiopragmatik peringatan akan dapat dikatakan santun apabila kadar peringatan itu tidak dinyatakan secara kentara. Semakin kentara maksud sebuah peringatan akan semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian pula, semakin langsung peringatan itu diberikan, akan terkesan tidak santunlah tuturan itu. Mari kita bandingkan tuturan berikut ini.

(16) *Terima kasih untuk tidak merokok, makan, minum, dan membuang sampah di ruang kuliah ini.*(16a) *Dilarang merokok, makan, minum, dan membuang sampah di ruang kuliah ini.*

Tuturan (16) tidak kentara sebagai sebuah imperatif karena maksud imperatif itu justru dinyatakan dengan ucapan terima kasih. Bentuk-bentuk seperti 'terima kasih', 'selamat jalan', 'selamat pagi' dalam Lapoliwa (1988) dikategorikan sebagai ucapan performatif. Maka sekali lagi, tuturan pada (16) di atas dapat dianggap jauh lebih santun daripada tuturan (16a) karena maksud imperatif itu justru dinyatakan dengan ucapan performatif yang mengandung nilai kefasihan atau kebasa-basian. Maka, tuturan-tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif peringatan berikut ini dapat dikatakan rendah kadar kesantunannya karena terlalu langsung.

- (17) *Anda perlu cermat membaca soal! Jangan sampai ada butir yang terlewatkan!*
- (18) *Parkir yang rapi + teratur. Kunciilah selalu motor Anda. Daerah parkir mahasiswa!*
- (19) *Perhatian! Para user komputer dimohon untuk tidak menyimpan data di komputer siswa secara permanen. Setiap saat LPDE dapat melakukan cleaning tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.*
- (20) *Perhatian! Mahasiswa terlambat 5 menit TIDAK diperbolehkan masuk kelas dan dianggap absen (tidak masuk). Mahasiswa dilarang memakai kaos dan sandal pada saat kuliah atau pun pada saat ada urusan akademik. Dosen, karyawan, dan mahasiswa dilarang merokok di lingkungan kampus.*

Ranah Perkantoran

Di dalam ranah perkantoran, tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif instruksi dapat dikatakan memiliki kadar kesantunan yang rendah. Instruksi pada umumnya dinyatakan secara langsung dalam wujud imperatif yang sifatnya konvensional. Kebanyakan tuturan yang bermakna sosiopragmatik imperatif instruksi juga sangat minim dengan pilihan atau alternatif. Dengan ketidakhadiran alternatif atau opsi yang demikian itu maka kadar kesantunannya pun akan menjadi sangat rendah.

Jika fakta kebahasaan demikian itu dikaitkan dengan skala kesantunan (Leech 1983) yang mengedepankan masalah kerugian (*lost, cost*) dan keuntungan (*benefit*) maka dapat dikatakan bahwa tuturan imperatif yang tidak memberi opsi itu akan meminimalkan keuntungan pada pihak mitra tutur dan mengoptimalkan keuntungan kepada pihak penutur. Demikian pula dapat dikatakan bahwa tuturan imperatif yang demikian itu akan mengoptimalkan kerugian pada pihak mitra tutur dan mengedepankan keuntungan pada diri sang penutur.

Berkenaan dengan semua ini, marilah kita lihat tuturan-tuturan berikut ini.

- (21) *Lab-lab itu kalau tidak dipakai harus dikunci!*
- (22) *Siapkan kipas angin, kalau AC-nya sudah, dicabut!*
- (23) *Yang penting kita harus kontak DIKTI sekarang!*

Kadar kesantunan yang juga tergolong rendah di dalam ranah perkantoran kelihatan pada tuturan-tuturan yang bermakna sosiopragmatik imperatif perintah. Lazimnya, di dalam perintah juga hanya terdapat sangat kecil kesempatan untuk memilih atau mendapatkan alternatif. Tuturan yang tidak memberikan peluang untuk memilih sejumlah alternatif atau opsi jelas memiliki kadar kelangsungan yang sangat tinggi. Maka, tuturan-tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif perintah itu memiliki kadar kesantunan yang cenderung rendah. Keuntungan (*benefit*) berada terlalu banyak di pihak penutur atau pemberi perintah. Sebaliknya, kerugian (*lost, cost*) terbanyak berada di pihak mitra tutur atau pihak yang diberikan perintah itu.

Bilamana dikaitkan dengan skala kesantunannya Brown & Levinson (1987), dapat dikatakan bahwa pihak yang memiliki status sosial tinggi, biasanya akan memunculkan jarak sosial yang juga tinggi kepada orang atau pihak yang berstatus sosial lebih rendah. Demikian pula derajat peringkat tindak tutur (*degree of imposition*) yang dimiliki oleh orang yang berada pada status dan jenjang sosial yang lebih tinggi biasanya akan lebih tinggi daripada mereka yang berstatus sosial lebih rendah. Maka, sangatlah beralasan kalau dikatakan bahwa makna sosiopragmatik imperatif perintah memiliki kadar kesantunan yang tergolong rendah.

Berkenaan dengan hal itu, marilah kita periksa tuturan-tuturan berikut ini.

- (24) *Kerjakan semua ini dengan baik dan penuh ketulusan!*

- (25) *Apa pun yang akan dilakukan harus dikomunikasikan dengan pimpinan!*
 (26) *Pemasaran kita harus sungguh-sungguh eksis untuk membuat kita beda!*
 (27) *Saya tidak berkeberatan soal ini, tapi saya minta fixed tanda tangan kontraknya, kapan itu dilakukan!*

Di dalam ranah perkantoran juga ditemukan makna sosiopragmatik imperatif larangan yang sudah barang tentu memiliki kadar kesantunan yang tidak tinggi terutama sekali kalau dinyatakan secara konvensional dalam bentuk kalimat imperatif larangan. Sesungguhnya, kalimat imperatif larangan demikian itu dapat ditingkatkan kadar kesantunannya dengan cara diubah menjadi kalimat yang tidak bermodus imperatif larangan.

Kalimat berikut ini tergolong rendah kadar kesantunannya dan dapat ditingkatkan lagi dengan cara seperti yang disebutkan di atas itu.

- (28) *Selain kendaraan dosen dan karyawan USD dilarang masuk!*

Selanjutnya di dalam ranah perkantoran terdapat tuturan-tuturan bermakna sosiopragmatik imperatif yang tergolong tinggi kadar kesantunannya seperti misalnya, makna imperatif permintaan pada tuturan-tuturan berikut ini.

- (29) *Saya meminta kepada setiap unit kerja untuk membuat rekap kegiatan selama 4 tahun terakhir.*
 (30) *Sebaiknya ASMI menyiapkan kantor khusus ISO yang dilengkapi komputer, LCD, foto kopi, printer, dll. agar bisa bekerja lebih efektif.*

Wujud kesantunan yang lain di dalam ranah perkantoran adalah pada tuturan yang bermakna sosiopragmatik imperatif saran. Rumusan saran dalam kategori Blum-Kulka (1987) dianggap sebagai tuturan imperatif yang santun. Maka dengan mengacu kepada petunjuk Blum-Kulka itu, tuturan-tuturan dalam rumusan saran berikut dapat dikategorikan pula sebagai tuturan yang berkadar kesantunan tinggi. Berkenaan dengan semua itu marilah kita cermati tuturan-tuturan berikut ini.

- (31) *Kerja keras kita akan diberkati Tuhan kalau kita bekerja dengan ikhlas untuk banyak orang.*
 (32) *Karena cukup sulit untuk memastikan waktu TA (tenaga ahli), kita sebaiknya jauh-jauh hari menghubungi TA-TA itu.*

Berdekatan dengan rumusan saran seperti yang disampaikan sebelum ini, tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imbauan berikut ini juga memiliki kadar kesantunan yang cukup signifikan.

- (33) *Kita harus jujur melaksanakan semua ini. Inilah yang menjadi hal penting untuk kelanjutan hidup di masa depan.*
 (34) *Pos Keamanan. Tamu Harap Laporan. Universitas Sanata Dharma.*

Makna sosiopragmatik imperatif yang tergolong tinggi tingkat kesantunannya dalam ranah perkantoran adalah permohonan. Makna imperatif permohonan sedikit lebih tinggi kadar kesantunannya daripada makna sosiopragmatik imperatif permintaan.

Maka, marilah kita perhatikan tuturan-tuturan berikut ini.

- (35) *Mohon dijadwalkan kembali setiap aktivitas.*
 (36) *Mohon disiapkan tim khusus ISO yang terdiri dari sedikitnya 5 orang.*

Ranah Kemasyarakatan

Sebagian besar makna sosiopragmatik imperatif dalam ranah kemasyarakatan masih dinyatakan secara konvensional. Artinya, makna-makna itu dinyatakan dalam wujud tuturan imperatif langsung dan konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa kadar kesantunan tuturan yang dinyatakan secara langsung demikian ini akan cenderung rendah sifatnya.

Marilah kita cermati peringatan-peringatan yang ada di dalam ranah kemasyarakatan seperti berikut ini.

- (37) *Kecepatan Max 5 km/jam.*
- (38) *Naik kendaraan harap turun!*
- (39) *Tamu menginap 1 x 24 jam wajib lapor Ketua RT.*
- (40) *Stop! Berhenti!*
- (41) *Waspada! Lintasan rel, keselamatan Anda lebih utama!*
- (42) *Awas hati-hati! Pelintasan KA jalur double track dipakai!*
- (43) *Gunakan spion kiri dan kanan. Anda memasuki wilayah Yogyakarta.*
- (44) *Hati-hati ada pekerjaan jalan!*
- (45) *Awas tikungan!*
- (46) *Hindari penyakit masyarakat!*
- (47) *Awas! Ngebut benjut!*

Masih banyak lagi tuturan-tuturan bermakna sosiopragmatik imperatif peringatan dalam rumusan demikian ini dalam masyarakat kita.

Sekalipun jika dilihat dari sisi kejelasannya atau keterusterangannya tuturan-tuturan yang demikian itu dapat terjamin maksudnya, akan tetapi jika dilihat dari sisi kesantunannya cenderung harus dikatakan relatif rendah. Saran penulis, sejalan dengan berkembangnya demokratisasi, kecerdasan dan kesadaran masyarakat yang semakin baik, model-model penyampaian makna imperatif peringatan yang demikian ini sebaiknya semakin diperbaiki. Makna-makna yang demikian ini tentu saja akan menjadi lebih baik kalau dinyatakan dengan tuturan yang tidak langsung dan konvensional seperti telah disebutkan sebelumnya. Demikian juga untuk kadar kesantunan yang terdapat dalam imbauan-imbauan masyarakat, lewat kajian ini ditemukan bahwa ternyata kebanyakan imbauan masih dinyatakan secara langsung dan konvensional. Sekali lagi penulis harus mengatakan, bahwa cara demikian ini sesungguhnya dari waktu ke waktu harus terus diperbaiki. Jika masyarakat sudah semakin baik kesadarannya, juga cara berpikinya, imbauan-imbauan itu selayaknya dinyatakan dengan model yang lebih santun.

Mari kita perhatikan contoh-contoh imbauan yang boleh dikatakan tidak cukup santun demikian itu.

- (48) *Jaga kebersihan, cegah flu burung!*
- (49) *Gunakan sabuk pengaman saat berkendara. Anggur! Orang tua*
- (50) *Hati-hati terhadap orang yang baru kenal! Jangan sampai Anda menyesal!*
- (51) *Jangan abaikan AIDS. HIV/AIDS dapat menular lewat hubungan seks.*
- (52) *Lunasi PBB tepat pada waktunya! Buanglah sampah pada tempatnya! Tamu bermalam wajib lapor!*
- (53) *Kurangi kecepatan! 100 meter zona keselamatan sekolah!*

(54) *Jadikan Yogya cerdas dan berbudaya!*

(55) *Kendaraan bermotor gunakan spion lengkap demi keselamatan Anda.*

Kesantunan yang cukup tinggi kadarnya di dalam ranah kemasyarakatan ini ditemukan dalam wujud-wujud sosiopragmatik imperatif yang bermakna ajakan, seperti berikut ini.

(56) *Dengan memperingati hari Kartini, kita tumbuhkan nilai-nilai perjuangan guna mewujudkan kepribadian bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia.*

(57) *Selamat menempuh UNAS! Jadikan SDM yang berkualitas dan berakhlak mulia untuk membangun bangsa.*

(58) *Ikutlah!!! Gairahnya anak muda. Jelajah wisata terbesar Partai Golkar. Jarak tempuh 200 km.*

(59) *Dalam rangka rekonsiliasi, kita rekatkan silaturahmi!*

Ditemukan pula bahwa ternyata makna sosiopragmatik imperatif seruan dapat dinyatakan secara santun di dalam ranah kemasyarakatan, misalnya saja dengan tuturan yang berbunyi seperti berikut ini.

(60) *Masyarakatku bersih. Sungaiiku bersih.*

(61) *Sukseskan K3, kebersihan, keindahan, ketertiban.*

Ranah Keagamaan

Tidak banyak yang dapat dikatakan dari fakta kebahasaan dalam ranah keagamaan. Dari data yang dapat diambil di dalam kajian ini, 64,71% ternyata merupakan tuturan yang bermakna sosiopragmatik imperatif ajakan. Hal demikian dimungkinkan karena di dalam ranah keagamaan ini pemimpin umat lazimnya mengajak umatnya untuk berbuat baik, sebagaimana layaknya inti ajaran di semua agama dan keyakinan. Akan tetapi berbeda dengan rumusan-rumusan ajakan pada ranah-ranah sosial yang lain, di dalam ranah keagamaan ini makna ajakan itu dinyatakan dengan santun ²⁴ kali lewat ungkapan-ungkapan yang kebanyakan tidak bersifat langsung dan konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa makna sosiopragmatik ajakan di dalam ranah ini memiliki kadar kesantunan yang tinggi.

Berkaitan dengan itu, marilah kita cermati tuturan-tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif ajakan termaksud seperti berikut ini.

(62) *Kita dipanggil untuk berbuat baik meskipun untuk itu kita harus menderita, difitnah, dicela, namun kita tetap bertahan.*

(63) *Jika putra-putri Bapak-Ibu dilatih untuk melewati pintu yang satu dan sama, yaitu Yesus Kristus maka Bapak-Ibu harus mendidik mereka untuk tegar, tangguh, disiplin, bijak, rendah hati, dan mampu berpikir rendah hati menghadapi realitas yang menindas.*

(64) *Perlu Bapak-Ibu menghindari sikap iri hati terutama jika putra-putri Bapak-Ibu lebih dari satu. Kasih sayang harus diberikan sama kepada semua anak dengan memperhatikan keunikan pribadi mereka masing-masing.*

(65) *Kita perlu meluangkan waktu untuk berdoa, mendengarkan orang lain, berbuat baik, dan belajar memaafkan.*

(66) *Kita harus berani membalas kejahatan dengan kebaikan dan kebenaran.*

(67) *Marilah kita siapkan hati. Kita doakan putra-putri kita ini agar bisa menjadi anak-anak Tuhan.*

- (68) *Marilah kita menyatukan semua pujian kita dengan doa yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri.*
- (69) *Sukseskan MTQ tingkat Propinsi DIY di Bantul 23-27 April 2008.*
- (70) *Kita siapkan hati kita untuk menerima berkat Tuhan.*

Dari tuturan-tuturan yang disampaikan ini, sangatlah kelihatan bahwa makna sosiopragmatik imperatif ajakan benar-benar mendominasi ranah keagamaan. Sebagian besar tuturan dinyatakan tidak dengan tuturan yang berwujud imperatif, namun melalui kalimat-kalimat deklaratif biasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna sosiopragmatik imperatif yang dinyatakan tidak secara langsung dan konvensional itu memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi. Hal demikian sejalan dengan skala kesantunan yang dinyatakan Robin Lakoff (1973) dan di dalam Leech (1983). Makna-makna tuturan yang tidak dinyatakan dengan secara langsung atau tidak secara konvensional itu memiliki kadar kesantunan yang tinggi karena kadar ketransparansiannya rendah. Semakin tidak transparan sebuah tuturan semakin tinggi kadar kesantunannya. Sebaliknya, semakin transparan sebuah tuturan, maka akan semakin tidak santun tuturan itu.

Jika dilihat dari skala kesantunan Leech (1983) makna tuturan-tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif ajakan dan dinyatakan tidak secara langsung lewat tuturan imperatif itu tidak merugikan mitra tutur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan demikian ini memberikan keuntungan (*benefit*) yang lebih besar kepada pihak mitra tutur. Maka dalam skala *lost and benefit* yang dikembangkan Leech (1983) itu, tuturan-tuturan demikian ini dianggap memiliki kesantunan yang tinggi.

Di dalam ranah keagamaan juga ditemukan makna sosiopragmatik imperatif yang lain, yakni makna perintah, harapan, imbauan, dan anjuran. Dari keempat kemungkinan makna sosiopragmatik tambahan itu, makna perintah memiliki kadar kesantunan yang rendah. Dikatakan demikian karena di dalam makna perintah, lazimnya terdapat beban ilokusi yang paling berat di pihak mitra tutur. Akan tetapi lewat kajian ini ditemukan, bahwa persentase untuk makna imperatif ini cukup kecil, yakni 11,76%. Demikian pula untuk makna sosiopragmatik imperatif harapan, yang sesungguhnya juga memiliki kadar kesantunan yang cukup tinggi, ternyata tidak cukup dominan ditemukan di dalam ranah keagamaan ini. Untuk kadar kesantunan pada makna sosiopragmatik imperatif anjuran dan imbauan, yang sesungguhnya dapat pula dikatakan lebih tinggi daripada kesantunan pada makna sosiopragmatik imperatif perintah, dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (71) *Tapi jika engkau memberi sedekah, jangan diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kanan.*
- (72) *Anak-anak perlu dididik untuk punya hati kepada orang lain, dan tidak semata-mata mementingkan diri sendiri.*

Ranah Kekeluargaan

Wujud kesantunan sosiopragmatik di dalam ranah kekeluargaan yang dianggap signifikan adalah tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif permintaan. Dengan mempertimbangkan hubungan personal antaranggota keluarga yang terdapat dalam sebuah keluarga, maka lazimnya seorang anak akan menyampaikan permintaan yang sopan kepada orang tuanya. Seorang suami dapat saja menyampaikan maksud imperatif yang sopan kepada istrinya, atau seorang istri dapat juga menyampaikan permintaan kepada suaminya.

Tampaknya panjang pendeknya tuturan tidak dapat dijadikan sebagai indikator dari santun tidaknya sebuah tuturan di dalam ranah keluarga. Pasalnya, dapat saja tuturan pendek itu tetap

memiliki nilai dan kadar kesantunan yang tinggi sejauh dinyatakan dengan cara yang tepat. Misalnya, silakan perhatikan tuturan-tuturan berikut ini untuk mencermati dan membandingkan kesantunan itu.

(73) *Ma! Bakso baru di sebelah rumah itu enak kata Bu Parti!*

(74) *Max, susu!*

Maksud memberikan teladan yang halus lazimnya juga dinyatakan dengan tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif yang santun di dalam ranah kekeluargaan.

Lazimnya, maksud itu dinyatakan dalam tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif ajakan dan bujukan. Mari kita cermati tuturan-tuturan berikut ini.

(75) *Yuk, ke tempat Mbah Kakung, yuk!*

(76) *Nak, bobok yuk. Udah malam sapinya udah bobok lho!*

Tuturan yang disampaikan orang tua kepada anaknya yang masih kecil demikian ini tidak dimaksudkan untuk bersantun-santun ria kepada sang anak, tetapi lebih pada maksud memberikan teladan tentang cara berbicara yang santun kepada orang lain.

Di dalam keluarga dengan latar belakang sosial budaya tertentu, maksud sosiopragmatik imperatif tertentu yang seharusnya dapat dinyatakan dengan cara yang lebih santun seperti yang disebutkan di depan, ternyata justru disampaikan dengan makna perintah atau suruhan, seperti tampak pada tuturan berikut ini.

(77) *Bang, suruhlah anak itu masuk! Panas!*

(78) *Kipas itu diambil! Mama minta!*

Perlu dijelaskan pula bahwa makna-makna sosiopragmatik imperatif di dalam ranah kekeluargaan, sekalipun untuk maksud-maksud peringatan, perintah, larangan, semuanya terkesan dinyatakan dengan cara-cara yang santun. Misalnya, silakan cermati kalimat-kalimat berikut ini untuk melihat dimensi kesantunan itu.

(79) *Awas nak, licin!*

(80) *Max, aquanya habis.*

(81) *Ria! Panas!*

Ranah Media

Di dalam ranah media telah dinyatakan bahwa makna sosiopragmatik imperatif yang paling dominan adalah makna bujukan. Dapat dikatakan demikian karena sesungguhnya maksud pokok dari sebuah media dalam menyampaikan informasi adalah untuk membujuk, dan bujukan itu lazimnya dinyatakan terlebih dahulu dengan sebuah penjelasan.

Lewat kajian ini kelihatan bahwa makna sosiopragmatik imperatif yang paling santun adalah makna imperatif persilaan. Akan tetapi di dalam ranah media ini makna persilaan tersebut ditemukan dengan sangat terbatas. Demikian juga dengan makna sosiopragmatik imperatif permintaan yang juga berkadar kesantunan relatif tinggi itu ternyata tidak mudah ditemukan di dalam ranah media ini. Mari kita lihat tuturan-tuturan berikut ini.

(82) *Oke, silakan!*

(83) *Lagu apa yang mau kamu nyanyikan?*

Sekilas jika dilihat dari ciri linguistisnya, tuturan (83) di atas adalah sebuah pertanyaan. Akan tetapi maksud yang sesungguhnya adalah bahwa mitra tuturnya segera diminta bernyanyi di atas panggung. Jadi, tuturan ini termasuk dalam kategori tuturan yang tidak konvensional atau tidak langsung. Karena itu, tuturan yang demikian ini sesungguhnya berkadar kesantunan tinggi karena kadar ketransparansiannya rendah.

Di dalam ranah media ini, sebuah makna sosiopragmatik imperatif peringatan, ajakan, dan saran ternyata juga dinyatakan dengan cara yang santun dengan model berikut ini:

(84) *Musim hujan telah tiba. Waspada! demam berdarah sebelum jadi musibah!*

(85) *Latihan saja terus!*

(86) *Ayo, dukung terus idola kalian. Kirim SMS sebanyak-banyaknya!*

(87) *Nonton terus di Empat Mata!*

(88) *Tepuk tangan dulu untuk Godli!*

(89) *Saksikan spesies baru Honda Trail Show!*

(90) *Pilih mutu, pilih mutiara!*

(91) *Gudang Garam merah, buktikan merahmu!*

(92) *Ayo, ngopi di sini!*

Seperti disebutkan di bagian depan, makna sosiopragmatik imperatif bujukan ternyata paling dominan ditemukan di dalam ranah media. Untuk makna sosiopragmatik bujukan, ternyata ada pula bujukan yang dinyatakan dengan santun, tetapi ada juga yang dinyatakan dengan kurang santun. Bujukan yang tidak terlalu langsung biasanya cenderung lebih santun daripada bujukan yang terlalu langsung dan konvensional.

Jika dilihat dari panjang-pendeknya tuturan, biasanya bujukan yang menggunakan bentuk kebahasaan yang panjang itu memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi daripada yang bentuk kebahasaannya pendek. Maka, marilah kita perhatikan tuturan-tuturan berikut ini.

(93) *Susah cari informasi? Baca koran Sindo!*

(94) *Makanya pake Fren!*

(95) *Haus? Minum Segar Sari!*

(96) *Shell Helix. Segarkan mobil Anda di sini!*

(97) *Stop cold! Stop flu!*

(98) *Flu? Jangan tunda lagi! Neozep!*

(99) *Tarif termurah! Dijamin! Rp600 sampe puaaass ke sesama XL.*

(100) *Nikmati tarif Xplor hingga Rp1/detik.*

(101) *Mau juga kan? Ambil aja lagi...!!!*

(102) *Maju terus, pantang macet! Enjoy aja! LA Light!*

(103) *Menit pertama Rp9/detik. Terus gratis sampe doweerr! Sepanjang hari, se-Indonesia... Sueerr! Fren.*

(104) *Tumpas panas dalam sampai ke akarnya! Caxen Enace.*

Ranah Pemerintahan

Terdapat 19 sampel data yang diambil untuk melihat wujud-wujud sosiopragmatik imperatif dan wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Dalam ranah pemerintahan ini, terbukti 26,32 % merupakan tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif desakan.

36 sisi kesantunannya, dapat dikatakan bahwa makna sosiopragmatik imperatif rumusan saran memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wujud-wujud imperatif yang lainnya. Dalam ranah pemerintahan, bentuk-bentuk sosiopragmatik imperatif saran itu dapat ditunjukkan pada contoh-contoh sebagai berikut.

(105) *Maka sebaiknya KPUD DIY tidak tergesa-gesa melakukan tahap Pilkada sambil menunggu kebijakan yang diambil pemerintah yang ditelorkan lewat UUK DIY. Hal ini penting agar KPUD DIY tidak kemrungsung.*

(106) *Seandainya pemerataan pendidikan lebih difokuskan, tidak terjadi lagi rakyat yang masih harus dibebani dengan biaya pendidikan.*

(107) *Pemerintah ingin manajemen ini tetap berlanjut sehingga tidak perlu ada pemutusan hubungan kerja (PHK). Secara bipartite, manajemen dan serikat karyawan sebaiknya berdialog mengenai kondisi perusahaan sebagai bagian mencari solusi bersama.*

Makna sosiopragmatik imperatif yang bermakna saran seperti dicontohkan di atas tidak memiliki fokus beban baik pada pihak yang memberi saran maupun yang diberi saran. Artinya, karena maknanya adalah saran, tidak ada pihak yang dalam kacamata Brown dan Levinson (1987) dipermalukan muka atau harga dirinya. Karena tidak ada satu pun pihak yang dikalahkan harga dirinya maka tuturan yang demikian ini bernilai kesantunan tinggi. Artinya, muka-muka dari semua pihak yang terlibat sama-sama terselamatkan. Itulah sesungguhnya esensi dari kesantunan dalam pandangan kesantunan Brown & Levinson (1987).

Jika dilihat dari kacamata skala kesantunan Leech (1983) tuturan yang bermakna sosiopragmatik imperatif saran itu juga tidak merugikan pihak yang menjadi mitra atau pasangan tutur. Artinya pula, kerugian (*lost, cost*) tidak berada pada pihak pasangan tutur. Demikian pula sebaliknya, keuntungan (*benefit*) tidak berada pada pihak penutur, atau dalam konteks ini pihak pemberi saran.

Jadi, itulah salah satu alasan mendasar mengapa tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik saran dikatakan sebagai tuturan yang paling santun dalam ranah pemerintahan ini.

Selanjutnya wujud-wujud kesantunan yang lain dapat dilihat 17 makna sosiopragmatik imperatif anjuran, yang dalam kajian ini menduduki porsi 10,53%. Tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif anjuran itu dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut ini.

(108) *KPU seharusnya menolak dan mengembalikan formulir pendaftaran parpol peserta pemilu yang memiliki kepengurusan lebih dari satu.*

(109) *Kalau hanya nunggu beberapa hari lagi untuk tujuan yang lebih besar, apa susahnyanya pilkada diundurkan? KPU bisa mengambil inisiatif.*

(110) *Zaman begini masih KKN... Apa kata dunia? Lunasi pajaknya dan awasi penggunaannya.*

Dua contoh tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif anjuran itu dianggap memiliki kadar kesantunan yang tinggi karena serupa dengan makna sosiopragmatik imperatif saran, tuturan tersebut tidak menempatkan fokus beban pada pihak-pihak yang terlibat di dalam

komunikasi itu. Artinya, tidak ada pihak yang harga dirinya atau mukanya tidak terselamatkan. Jadi dari kacamata kesantunan Brown & Levinson (1987) tuturan-tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif anjuran itu menyelamatkan muka kedua belah pihak yang terlibat dalam pertuturan tersebut. Muka positif maupun muka negatifnya sama-sama terselamatkan, maka dapat dikatakan bahwa kadar kesantunannya dapat dikatakan tinggi. Sayangnya bahwa angka persentase keseringan kemunculan untuk bentuk tuturan ini tidak tinggi, yakni hanya 10,53%.

Dalam ranah pemerintahan ini, tuturan-tuturan yang dapat dikatakan memiliki kadar kesantunan yang rendah adalah tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif larangan. Penulis dapat mengatakan bahwa kadar kesantunan untuk makna sosiopragmatik imperatif larangan ini paling rendah. Berkenaan dengan ini marilah kita lihat tuturan-tuturan berikut ini.

- (111) *Dilarang berjualan di trotoar/di daerah milik jalan.*
- (112) *Dilarang mencoret/menempel di Areal ini.*
- (113) *Dilarang mengubah pemanfaatan tanah tanpa izin.*

Jelas kelihatan bahwa tuturan-tuturan yang bermakna sosiopragmatik imperatif larangan itu tidak memiliki kadar kesantunan yang signifikan. Seandainya rumusan larangan itu dibuat dengan wujud yang berbeda sehingga tidak menunjukkan bahwa rumusan demikian itu merupakan larangan, sekalipun maksudnya sebenarnya sama, pasti tuturan yang demikian akan memiliki kadar kesantunan yang lebih signifikan. Jadi di dalam ranah pemerintahan, tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif larangan dan tergolong sebagai tuturan yang tidak santun itu memiliki porsi 15,79%.

Dalam gradasi yang berikutnya, terdapat makna sosiopragmatik imperatif perintah. Makna imperatif ini tidak cukup signifikan, karena hanya menempati angka 5,26%. Wujud dari tuturan yang bermakna sosiopragmatik imperatif perintah itu adalah sebagai berikut.

- (114) *Hak konstitusional warga negara harus dihormati.*

Kelihatan sekali bahwa makna kadar kesantunan pada wujud tuturan yang demikian ini hampir tidak dapat diperikan. Sebuah keharusan yang dinyatakan di dalam imperatif sosiopragmatik perintah, merupakan indikasi bahwa tuturan tersebut memang rendah kadar kesantunannya.

Ranah Transaksional Bisnis

Lewat kajian ini kelihatan bahwa makna sosiopragmatik yang paling dominan adalah makna sosiopragmatik imperatif permintaan. Dikatakan demikian karena frekuensi kemunculannya mencapai 19,35%, dan angka persentase ini tertinggi bila dibandingkan dengan tuturan-tuturan yang lainnya.

Dilihat dari sisi kesantunannya, tuturan yang bermakna sosiopragmatik permohonan dalam ranah transaksional ini dianggap sebagai yang paling santun. Rumusan tuturan yang mengandung makna sosiopragmatik imperatif permohonan itu adalah sebagai berikut.

- (115) *Dimohon tidak duduk di tangga.*

Dikatakan sebagai tuturan yang santun karena tuturan itu terdapat di samping tangga yang menuju ke lantai dasar sebuah mal di Yogyakarta. Dalam ranah transaksional bisnis, tuturan yang demikian itu dianggap sebagai tuturan yang tergolong santun. Dikatakan demikian karena dengan tuturan itu sesungguhnya tidak ada satu pun pihak yang dirugikan atau direndahkan mukanya. Maka, dilihat dari skala kesantunan Leech (1983) maupun dari kacamata kesantunan Brown & Levinson (1987), tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tuturan yang santun.

Selanjutnya makna sosiopragmatik imperatif persilaan juga dapat dikatakan memiliki kadar kesantunan yang tinggi. Wujud-wujud dari tuturan yang demikian itu dapat dilihat pada bentuk-bentuk berikut ini.

(116) *Silakan bayar di sini!*

(117) *Silakan, Pak!*

Wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif juga dapat dilihat pada makna sosiopragmatik imperatif imbauan. Serupa dengan penjelasan di depan, tidak ada satu pun pihak yang direndahkan harga diri atau mukanya dalam imperatif imbauan. Adapun wujud dari makna sosiopragmatik imbauan itu adalah sebagai berikut.

(118) *Menjaga kebersihan dan keindahan lokasi mewujudkan kenyamanan lingkungan.*

(119) *Pastikan motor Anda selalu dalam kondisi aman dan nyaman.*

(120) *Rawat dan ganti part secara periodik.*

Wujud kesantunan yang lain juga kelihatan dalam makna sosiopragmatik imperatif ajakan di dalam ranah transaksional bisnis ini. Secara linguistik, makna ajakan hampir pasti dinyatakan dengan penanda kesantunan 'ayo' atau 'mari'. Akan tetapi di dalam ranah ini, secara sosiopragmatik sebuah maksud imperatif ajakan bahkan dapat juga dinyatakan dengan penanda 'silakan'. Maka, sekalipun ditandai dengan 'silakan' tuturan berikut ini bukan sebuah persilaan melainkan sebuah ajakan.

(121) *Teman-teman, silakan mengunjungi hotsale Epson!*

Dalam ranah transaksional bisnis ditemukan pula tuturan yang bermakna sosiopragmatik imperatif pemberian aba-aba, seperti pada tuturan-tuturan berikut ini.

(122) *Sekali lagi ya! Satu, dua, tiga!*

(123) *Bahu kanan agak diturunkan Pak. Kepala agar dimiringkan ke kanan. Ya, satu, dua, tiga!*

Jika dilihat dari kadar kesantunannya, bentuk-bentuk demikian ini dapat dikatakan pula relatif santun. Artinya, di dalam tuturan yang demikian itu tidak ada satu pun pihak yang saling direndahkan harga diri atau mukanya. Dengan perkataan lain pula, tuturan yang demikian ini dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun.

Bab 5

Penutup

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kerangka teori, dan pembahasan datanya, maka dengan selesainya kajian ini dapat dinyatakan hal-hal berikut sebagai simpulan.

- (1) Wujud-wujud sosiopragmatik dalam delapan ranah sosial yang ditentukan di dalam penulisan ini adalah sebagai berikut. (a) Dalam ranah pendidikan ditemukan 12 macam makna sosiopragmatik imperatif, yakni ajakan, sindiran, permintaan, perintah, suruhan, pancingan, tawaran, imbauan, peringatan, permohonan, persilaan, dan saran. (b) Dalam ranah perkantoran ditemukan 14 makna sosiopragmatik imperatif, yakni perintah, permintaan, anjuran, saran, imbauan, harapan, instruksi, peringatan, pemberian izin, permohonan, persilaan, petunjuk, ajakan, dan larangan. (c) Dalam ranah kemasyarakatan ditemukan 8 makna sosiopragmatik imperatif, yakni peringatan, imbauan, larangan, petunjuk, ajakan, permohonan, seruan, dan pemberitahuan. (d) Dalam ranah keagamaan ditemukan 5 makna sosiopragmatik imperatif, yakni ajakan, perintah, harapan, anjuran, dan imbauan. (e) Dalam ranah kekeluargaan ditemukan 5 makna sosiopragmatik, yakni ajakan, perintah, harapan, anjuran, dan imbauan. (f) Dalam ranah media ditemukan 8 makna sosiopragmatik imperatif, yakni bujukan, ajakan, persilaan, saran, suruhan, permintaan, peringatan, dan anjuran. (g) Dalam ranah pemerintahan ditemukan 9 makna sosiopragmatik imperatif, yakni desakan, anjuran, larangan, peringatan, saran, suruhan, permintaan, petunjuk, dan perintah. (h) Dalam ranah transaksional bisnis dapat ditemukan 14 makna sosiopragmatik imperatif, yakni permintaan, perintah, pemberitahuan, imbauan, pemberian aba-aba, bujukan, penjelasan, larangan, peringatan, persilaan, tawaran, pengumuman, persilaan, dan permohonan.
- (2) Makna-makna sosiopragmatik imperatif yang menduduki frekuensi kemunculan yang paling tinggi dalam setiap ranah adalah sebagai berikut: (a) ranah pendidikan: makna sosiopragmatik imperatif suruhan sebesar 24,32%, (b) ranah perkantoran: makna sosiopragmatik imperatif perintah sebesar 14,28%, (c) ranah kemasyarakatan: makna sosiopragmatik imperatif peringatan sebesar 46,67%, (d) ranah keagamaan: makna sosiopragmatik imperatif ajakan sebesar 64,71%, (e) ranah kekeluargaan: makna sosiopragmatik imperatif ajakan sebesar 64,71%, (f) ranah media: makna sosiopragmatik imperatif bujukan sebesar 52,00%, (g) ranah pemerintahan: makna sosiopragmatik desakan sebesar 26,32%, dan (h) ranah transaksional bisnis: makna sosiopragmatik imperatif permintaan sebesar 19,35%.

- (3) Wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dari setiap makna sosiopragmatik imperatif pada delapan ranah yang telah ditentukan dalam kajian ini. Berkenaan dengan wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif itu dapat disimpulkan bahwa kadar kesantunan yang tinggi adalah pada makna-makna sosiopragmatik imperatif yang memberikan sejumlah alternatif pilihan tindakan (sesuai skala kesantunan Robin Lakoff, 1973), yang meminimalkan kerugian (*lost, cost*) atau yang mengoptimalkan keuntungan (*benefit*) pada diri mitra tutur (sesuai skala kesantunan Leech, 1983), yang menunjukkan kadar keterusterangan (*transparency*) atau kelangsungan yang rendah (sesuai skala kesantunan Brown & Levinson, 1987). Persepsi gradasi kesantunan untuk masing-masing makna sosiopragmatik di dalam 8 ranah sosial yang telah ditentukan sama sekali tidak dapat digambarkan dalam kajian ini, karena ihwal persepsi gradasi kesantunan tersebut di luar jangkauan penelitian fundamental ini.

Saran dalam sebuah penelitian harus dinyatakan dengan menerapkan prinsip relevansi dan operasionalitas. Artinya, sebuah saran haruslah sesuai dan relevan dengan objek dan sasaran penulisan yang dilakukan. Sebuah saran akan dikatakan sebagai saran yang operasional apabila saran itu bisa dioperasionalisasikan atau bisa dilakukan. Dalam konteks kajian ini, agar kedua prinsip saran tersebut terpenuhi maka rumusan ³⁴ adalah sebagai berikut.

- (1) Kajian ihwal kesantunan terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia yang dilakukan dengan ancaman sosiopragmatik ini harus diteruskan dengan kajian persepsi gradasi kesantunan dalam 8 ranah sosial yang telah ditentukan itu. Ihwal persepsi gradasi kesantunan harus dijadikan kajian tersendiri dan harus lepas dari sasaran kajian yang telah dilakukan ini mengingat program penulisan yang diambil untuk kajian ini adalah satu tahun. Dengan perkataan lain, penulisan perihal persepsi gradasi kesantunan ini sesungguhnya dapat dikaji pada penulisan tahun berikutnya sebagai kesinambungannya, bisa oleh penulis kajian ini, bisa pula oleh penulis lain yang memiliki perhatian serupa terhadap fenomena sosiopragmatik ini.
- (2) Kajian terhadap entitas imperatif dengan ancaman lain yang belum pernah dilakukan mutlak untuk dilakukan. Dalam catatan penulis, penulisan terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia harus tuntas dilakukan dengan empat ancaman, yakni (1) ancaman struktural, (2) ancaman sosiolinguistik, (3) ancaman sosiopragmatik, (4) ancaman pragmatik. Dari keempat ancaman penulisan terhadap entitas imperatif dalam bahasa Indonesia itu, kini tinggal ada satu lagi ancaman yang belum pernah sama sekali diterapkan oleh para penulis di Indonesia, yakni ancaman sosiolinguistik. Maka, sebagai kelanjutan dari pelaksanaan kajian ini, mutlak segera dilakukan penulisan dalam ancaman sosiolinguistik tersebut supaya kajian ihwal imperatif dalam bahasa Indonesia benar-benar lengkap dan tuntas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dengan selesainya penulisan imperatif yang berancangan sosiopragmatik ini, penulis segera akan mengajukan proposal kajian baru yang berancangan sosiolinguistik.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- 32
- _____ dan Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. New York: Routledge & Kegan Paul Inc.
- 45
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Blum-Kulka, Shoshana. 1985. "Indirectness and politeness in requests: Same or different?" *Journal of Pragmatics*, 11, 131-146.
- 53
- Brown, Penelope dan S.C. Levinson. 1987. "Universals in language usage: Politeness phenomena", dalam Esther N. Goody (ed). *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press, 56-324.
- 89
- Dardjowidjojo, Soenjono (ed.). 1985. *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- 36
- Egger, A.A. 1983. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- 20
- Grice, H.P., 1975, "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3, New York: Academic Press.
- 82
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- 7
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun, 2005. *Metode Penulisan Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 86
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta-Groningen: J.B. Wolters.
- 20
- Mey, Jacob L. 1994. *Pragmatics, An Introduction*. Massachusetts: Basil Blackwell Inc.
- 43
- Rahardi, Kunjana. 2004. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- _____ 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____ 2002. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- _____ 2007. *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga. 56
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono. 59
- Searle, J. R. 1975. "Indirect speech acts", dalam P. Cole dan J. Morgan (ed). *Syntax and Semantics*. Vol. 3: Speech Acts. New York: Academic Press. 85
- _____ 1983. *Speech Acts, An Essay in the Philosophy of Language*. New York: The Press Syndicate of the University of Cambridge. 56
- Slametmuljana. 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Ende: Penerbit Nusa Indah. 29
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 38
- _____ 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____ 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penulisan Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Pajna Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 52
- Wierzbicka, Anna. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Indeks

A

ajakan 40, 48, 57, 66, 68, 73, 76, 80, 93, 94, 100, 103, 106
 ancangan 39, 58
 ancangan pragmatik 39, 58
 ancangan sosiolinguistik 58
 anjuran 50, 57, 69, 73, 80, 87, 101, 104

B

bahasa 40, 48, 50, 58, 69, 104
 Blum-Kulka 98
 Brown dan Levinson 104
 bujukan 73, 76, 80, 93, 102

D

deklaratif 95
 desakan 81, 87, 104

F

Fishman 39

Greenfield 39

H

harapan 57, 69, 73, 84, 101

I

imbauan 48, 50, 57, 67, 68, 73, 87, 93, 94, 98, 101, 106
 imperatif 39, 40, 42, 44, 46, 48, 50, 52, 54, 56, 58, 68, 73, 76, 81, 87, 93, 94, 96, 98, 100, 102, 104, 106
 imperatif ajakan 49, 68, 73, 76, 80, 100, 102, 106
 imperatif harapan 50, 69, 101
 imperatif permintaan 50, 57, 73, 76, 80, 87, 98, 101, 102, 105
 imperatif persilaan 50, 80, 93, 95, 102, 106
 imperatif surahan 48, 69, 73, 81
 interogatif 94

J

jarak peringkat sosial 57

K

kajian 39, 49, 50, 58, 69, 73, 81, 87, 94, 99, 100, 102, 104
 kalimat 94, 95, 98, 101, 102
 kalimat deklaratif 101
 kalimat imperatif 98
 kata 58, 74, 86, 102, 104
 Katolik 70, 72
 keluarga 39, 70, 76, 101, 102
 kesantunan 40, 50, 94, 96, 98, 100, 102, 104, 106
 konteks 39, 40, 49, 50, 58, 70, 104
 konteks yang telah melembaga (*institutionalized contexts*) 39

L

Lakoff 58
 larangan 57, 68, 73, 76, 81, 87, 93, 102, 105
 Leech 57, 96, 101
 Levinson 97, 104, 105
 lokasi atau tempat 39

M

makna pragmatik 48
 memerintah 73
 memohon 41, 49
 menyatakan 50, 96
 mitra tutur 58, 95, 97, 101
 muka negatif 105

P

Parasher 39
 partisipan 39
 penutur 58, 97, 104
 perintah 41, 48, 50, 57, 65, 69, 73, 81, 87, 93, 94, 97, 101, 102, 105
 permintaan 48, 57, 73, 76, 80, 87, 93, 101
 permohonan 48, 50, 57, 58, 68, 69, 93, 98, 105
 pernyataan 95
 persilaan 48, 57, 80, 93, 95, 106
 pertanyaan 95, 103
 politeness marker 94
 pragmatik 39

R

Rahardi 39, 94
 ranah 39
 ranah keagamaan 69, 100
 ranah kekeluargaan 73, 101
 ranah kemasyarakatan 58, 99
 ranah media 102
 ranah pemerintahan 81, 104
 ranah pendidikan 40, 94
 ranah perkantoran 50, 97
 ranah transaksional bisnis 87, 105
 Robin Lakoff 58, 94, 95, 101

S

sanepa 58
 sasmita 58
 sasmita dan sanepa 58
 skala kesantunan Leech 101, 104

sosio pragmatik 39, 40, 48, 50, 57, 58, 68, 69, 73,
 76, 81, 87, 93, 94, 96, 98, 100, 102, 104, 106
 struktural 58
 suruhan 48, 69, 73, 76, 80, 87, 94, 102

T

tindak tutur 97
 topik 39
 tuturan imperatif 49, 50, 94, 97, 98, 101

W

Wijana 57
 wujud-wujud kesantunan sosio pragmatik imperatif
 94
 wujud dan makna sosio pragmatik imperatif 40
 wujud sosio pragmatik imperatif 40, 57, 100, 104

Riwayat Penulis



Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum. Dia lahir di Yogyakarta pada tanggal 13 Oktober 1966. Selepas dari SMA Kolese de Britto Yogyakarta pada tahun 1985, dia meneruskan studi ke IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Setelah lulus Sarjana pada tahun 1989, dia bekerja sebagai guru SMP pada Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta. Mulai tahun 1992 hingga sekarang, dia

102 jadi dosen tetap di ASMI Santa Maria Yogyakarta. Dia pernah beberapa tahun menjadi dosen luar biasa p 11 Fakultas Hukum Universitas Janabadra Yogyakarta.

12 Saat ini, dia masih menjadi dosen luar biasa di Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 44

Pada tahun 1994, dia mendapat kesempatan meneruskan studi ke Program S-2 (Magister) Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus pada tahun 1996. Setelah lulus S-2, pada tahun itu juga, tepatnya pada bulan Desember 1996, dia resmi diterima pada Program S-3 (Doktor) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dia mendapatkan gelar doktor pada tanggal 5 Mei 1999. Sejak saat itu dia berkarya di beberapa tempat sebagai wahana mewujudkan bidang keilmuan dan bidang keahliannya untuk masyarakat.

Dari pertengahan tahun 1999 hingga pertengahan 2006, dia menjadi pengasuh tetap kolom *Ulasan Bahasa* pada Harian Umum MEDIA INDONESIA Jakarta. Dia menjadi Konsultan Bahasa Jurnalistik di Kantor Redaksi Harian Umum MEDIA INDONESIA Jakarta hingga pertengahan tahun 2006. Mulai tahun 2007, dia menjadi konsultan bahasa jurnalistik di harian BISNIS INDONESIA Jakarta. Selain itu dia juga menjadi penulis kolom *Sosial Budaya* pada Majalah Wahana Pendidikan EDUCARE KWI Jakarta dari awal tahun 2007 hingga sekarang. Dia sering diundang untuk memberikan pelatihan dan seminar kebahasaan di beberapa kota seperti di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Palembang, Medan.

Dia pernah juga diminta menjadi pembicara utama dalam seminar kebahasaan Melayu di Kuala Lumpur Malaysia bersama dengan para pakar bahasa dari negara Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Selain pernah pergi ke Malaysia, dia pernah juga mengadakan perjalanan ke Singapura, Jerman, dan Belanda untuk kepentingan studi, keilmuan, dan pengembangan dirinya.

Dia pernah diminta menjadi nara sumber dalam pertemuan FBMM (Forum Bahasa Media Massa) di Jakarta. Dia juga menjadi nara sumber dalam beberapa kali diskusi dan konsultasi bahasa jurnalistik di harian MEDIA INDONESIA Jakarta, harian BISNIS INDONESIA Jakarta, dan harian LAMPUNG POST Bandar Lampung. Dia pernah diundang untuk menjadi nara sumber di dalam diskusi bahasa jurnalistik untuk penulisan *news ticker* di stasiun televisi swasta nasional METROTV di Jakarta.

Dia tinggal di Yogyakarta bersama dengan istri tercintanya, Agustina Reni Suwandari, dan anak-anak tersayang Laurentius Julian Purwanjana Putra dan Ignatius Promovendi Dwiwanjana Putra yang kini sudah mulai besar dan menginjak dewasa. Dia dapat dengan mudah dihubungi pada e-mail: kunjana@indosat.net.id; kunjana.rahardi@gmail.com

Buku-buku teks yang telah diterbitkan oleh penerbit-penerbit umum untuk masyarakat umum dan kalangan mahasiswa adalah:



1. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Duta Wacana University Press 2000),
2. *Renik-renik Peradaban* (Duta Wacana University Press 2000),
3. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode* (Pustaka Pelajar 2001),
4. *Serpil-serpil Masalah KebahasaIndonesiaan* (Adicita Karya Nusa 2001),
5. *Socrates Café* (karya terjemahan diterbitkan Gramedia Pustaka Utama 2002),
6. *Bahasa Indonesia dalam Problematika Kekinian* (Dioma 2003),
7. *Bulir-bulir Masalah KebahasaIndonesiaan Mutakhir* (Dioma 2003),
8. *Jejak-jejak Peradaban* (Dioma 2003),
9. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik* (Dioma 2003),
10. *Mengenal Korespondensi Bahasa Indonesia Kontemporer* (Dioma 2004),
11. *Menjadi Pribadi Berprestasi: Strategi Kerasan Kerja di Kantor* (Grasindo, 2004),
12. *Dinamika Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Mutakhir* (Mitra Gama, 2004),
13. *Ilmu Bahasa Pragmatik: Komunikasi Jenaka dan Kreativitas Berbahasa* [Eranka, 2004]
14. *Santun Berkorespondensi Sosial dalam Bahasa Inggris* (Dioma, 2004),
15. *Santun Melamar Pekerjaan dalam Bahasa Inggris* (Amara Books, 2004),
16. *Seni Menghadapi Wawancara Pekerjaan dalam Bahasa Inggris* (Amara Books, 2004)
17. *Berburu Pekerjaan: Percakapan Praktis Bahasa Inggris untuk Wawancara Kerja* (Amara Books, 2005),
18. *Idiom dan Istilah Bisnis Mutakhir dalam Bahasa Inggris* (Amara Books, 2005),
19. *Language of Business in English* (Amara Books, 2005),
20. *Gambit Praktis Sekretaris dan Bisnis* (Amara Books, 2005),
21. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Erlangga, 2006),
22. *Pragmatik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Santasta, 2006),
23. *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa: Bahasa Indonesia dalam Dinamika Kontek Ekstrabahasa* [Andi, 2006]
24. *Pragmatik Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Santasta, 2006)
25. *Seni Memilih Kata: Peranti dan Strategi Komunikasi Profesional Efektif dalam Wahana Bahasa Indonesia* (Yayasan Pustaka Nusatama, 2007)
26. *Bahasa Jurnalistik Tuter: Menjadi Jurnalis Tuter Andal dengan Penguasaan Bahasa yang Tajam, Lugas, Terpercaya.* (Yayasan Pustaka Nusatama, 2007)
27. *Belajar Idiom Bahasa Inggris dengan Mudah* [Penerbit Pinus, 2007]
28. *Bahasa Jenaka: Melawak itu Ada Teorinya!* [Penerbit Pinus, 2007]
29. *Business and Secretarial Gambits:* [Penerbit Pinus, 2007]
30. *Kamus Sinonim dan Antonim dalam Bahasa Inggris* [Penerbit Pinus, 2007]
31. *Understanding English Questions* [Penerbit Piramida, 2007]
32. *Practical Business English Correspondence* [Penerbit Kanisius, 2007]
33. *Communicative English for Public Relations Services* [Amara Books, 2007]
34. *Surat-menyurat Dinas: Aturan Pembuatan dan Pemakaian Bahasa Surat Dinas* [Pustaka Book Publisher, 2008]
35. *Mahir Berbicara dengan Bahasa Inggris: Ekspresi-ekspresi Pembuka untuk Perbincangan Diskusi, Rapat, Presentasi, dan Pidato dengan Bahasa Inggris* [Penerbit Pinus, 2008]
36. *Melawan dengan Elegan: Serpuhan-serpuhan Kegelisahan seorang Guru di Tengah Guliran Arus Zaman* [Amara Books, 2008]

Sosiopragmatik

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1%

2

lulu-gresik.blogspot.com

Internet Source

<1%

3

www.tofome.me

Internet Source

<1%

4

fitrisemut.blogspot.com

Internet Source

<1%

5

www.repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1%

6

muinarifah.blogspot.com

Internet Source

<1%

7

jurnal.ugm.ac.id

Internet Source

<1%

8

jurnal.unimed.ac.id

Internet Source

<1%

9

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1%

10

journals.ums.ac.id

Internet Source

<1%

11

elvachrie.blogspot.com

Internet Source

<1%

12

core.ac.uk

Internet Source

<1%

Retno Esti Nugraheni. "WUJUD PRAGMATIK"

13	KESANTUNAN IMPERATIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PONDOK KELAPA BENGKULU TENGAH", Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2016 Publication	<1%
14	solomoncell.wordpress.com Internet Source	<1%
15	abstrak.ta.uns.ac.id Internet Source	<1%
16	journal.iain-samarinda.ac.id Internet Source	<1%
17	ejurnal.stkipjb.ac.id Internet Source	<1%
18	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	<1%
19	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
20	zombiedoc.com Internet Source	<1%
21	whatylinguist.blogspot.com Internet Source	<1%
22	repository.unand.ac.id Internet Source	<1%
23	Lita Luthfiyanti. "Kesantunan dalam Acara TV Indonesia Lawyers Club (ILC) di Tvone", STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2017 Publication	<1%
24	edoc.pub Internet Source	<1%
25	Submitted to University of Hong Kong	

<1%

26

ejournal.iainpalopo.ac.id

Internet Source

<1%

27

syarotul26muktadil.blogspot.com

Internet Source

<1%

28

Yusep Ahmadi F, Reka Yuda Mahardika.
"ANALISIS WACANA KOHESI DAN
KOHERENSI PADA WACANA IKLAN POLITIK
DALAM WACANA PEMILU 2014", P2M STKIP
Siliwangi, 2016

Publication

<1%

29

adobsi.org

Internet Source

<1%

30

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

<1%

31

repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1%

32

www.pbindoppsunisma.com

Internet Source

<1%

33

venusorion.blogspot.com

Internet Source

<1%

34

profesormakalah.blogspot.com

Internet Source

<1%

35

orion.it.luc.edu

Internet Source

<1%

36

sastra33.blogspot.com

Internet Source

<1%

37

rendiez31.blogspot.com

Internet Source

<1%

38

Submitted to Universitas Andalas

<1%

39

abaskecil.blogspot.com

Internet Source

<1%

40

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1%

41

www.usd.ac.id

Internet Source

<1%

42

Submitted to Universitas Warmadewa

Student Paper

<1%

43

jurnal.uns.ac.id

Internet Source

<1%

44

www.mlindonesia.org

Internet Source

<1%

45

docplayer.fi

Internet Source

<1%

46

pangeranshitsuren.blogspot.com

Internet Source

<1%

47

www.antara.co.id

Internet Source

<1%

48

Submitted to Universiti Teknologi MARA

Student Paper

<1%

49

stbayapariaba.ac.id

Internet Source

<1%

50

bahasaakademis.blogspot.com

Internet Source

<1%

51

ejournal.undiksha.ac.id

Internet Source

<1%

52

bastind.fkip.uns.ac.id

Internet Source

<1%

68	ourlz.blogspot.com Internet Source	<1%
69	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
70	koleksi.org Internet Source	<1%
71	emaluhun21.blogspot.com Internet Source	<1%
72	skripsi07.blogspot.com Internet Source	<1%
73	andreassudiyono.blogspot.com Internet Source	<1%
74	baimlc09bi.blogspot.com Internet Source	<1%
75	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1%
76	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
77	totobuang.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
78	Fithratun Nisa. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutar Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)", <i>STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 2016 Publication	<1%
79	lib.ui.ac.id Internet Source	<1%
80	Submitted to Associatie K.U.Leuven Student Paper	<1%
81	library.binus.ac.id Internet Source	<1%

82	www.titinritmi.blogspot.com Internet Source	<1%
83	comotpasang.blogspot.com Internet Source	<1%
84	Submitted to 94330 Student Paper	<1%
85	"Interdisciplinary Studies in Pragmatics, Culture and Society", Springer Science and Business Media LLC, 2016 Publication	<1%
86	yulander.narod.ru Internet Source	<1%
87	journal.undiknas.ac.id Internet Source	<1%
88	i-rpp.com Internet Source	<1%
89	regulerekstensib2011.blogspot.com Internet Source	<1%
90	id.wikipedia.org Internet Source	<1%
91	aimos.ugm.ac.id Internet Source	<1%
92	Submitted to Universitas Sam Ratulangi Student Paper	<1%
93	www.bimbie.com Internet Source	<1%
94	zh.scribd.com Internet Source	<1%
95	Inda Puspita Sari, Hartati Ratna Juita. "Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bila Mencintai Dayang Tari Karya Benny Arnas",	<1%

Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 2019

Publication

96	raihanakmall.blogspot.com Internet Source	<1%
97	tough-story.blogspot.com Internet Source	<1%
98	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
99	kuncitts.com Internet Source	<1%
100	repository.fkip.unja.ac.id Internet Source	<1%
101	fisip.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
102	www.berkuliah.com Internet Source	<1%
103	wwwkeroro93martablog.blogspot.com Internet Source	<1%
104	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	<1%
105	ragaminfo123.blogspot.com Internet Source	<1%
106	harwidiansyah.blogspot.com Internet Source	<1%
107	www.forumkeadilan.co.id Internet Source	<1%
108	fakhrunnasjabbar.blogspot.com Internet Source	<1%
109	www.docstoc.com Internet Source	<1%

110	www.carmelia.net Internet Source	<1%
111	muhammadazrilsiregar.blogspot.com Internet Source	<1%
112	www.info-ri.com Internet Source	<1%
113	rgs-opini-hukum.blogspot.com Internet Source	<1%
114	mafiadoc.com Internet Source	<1%
115	Submitted to Universitas Bung Hatta Student Paper	<1%
116	nukilanhagnadim.blogspot.com Internet Source	<1%
117	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
118	Hestiyana Hestiyana. "Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan", Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2018 Publication	<1%
119	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
120	"Iconic Meanings of Traditional Herbs and Shrubs: Culture-Specific Based Envirolinguistic Perspective", International Journal of Engineering and Advanced Technology, 2019 Publication	<1%

